



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE
2017-2021**

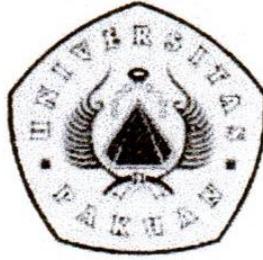
SKRIPSI

Dibuat Oleh :

Fitria Nadila
021118034

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
NOVEMBER 2022
BOGOR**

021118034.fitrianadila@gmail.com



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE
2017-2021**

skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, AK., MM., CA)



Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak.,M.M., CA.)

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP
PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN SUB
SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE
2017-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari, Rabu tanggal 26 Oktober 2022

Fitria Nadila

021118034

Menyetujui,

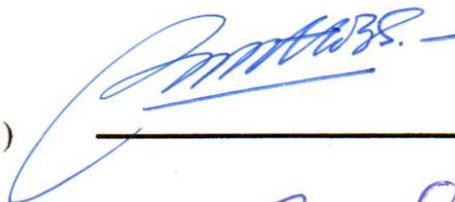
Ketua Penguji Sidang

(Dr. Herdiyana, SE, MM)



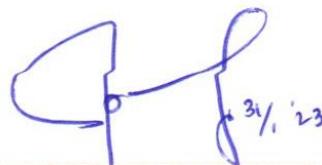
Ketua Komisi Pembimbing

(Dr. H. Edhi Asmirantho, SE., MM.)



Anggota Komisi Pembimbing

(Patar Simamora, SE., MM)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Nadila

NPM 021118034

Judul Skripsi :“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021”.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbingan dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau kutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan demikian saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, November 2022



Fitria Nadila
021118034

HAK CIPTA

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Fitria Nadila, 021118034. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2021. Dibawah bimbingan Edhi Asmirantho dan Patar Simamora. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2021, baik secara parsial maupun secara silmutan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan verifikatif dengan metode explanatory survey. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diperoleh 9 perusahaan dari 26 perusahaan, pada tahun 2017-2021. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CR, QR, TATO, ITR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel DAR, DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara silmutan menunjukkan bahwa CR, QR, DAR, DER, ITR, TATO, NPM, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien untuk Adjusted R Square sebesar 0.009834, hal ini berarti variabel CR, QR, DAR, DER, ITR, TATO, NPM, dan ROE memberi kontribusi pengaruh sebesar 0.9834% terhadap pertumbuhan laba dan sisanya sebesar 99.0166% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Kata Kunci : Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover Ratio, Total Assets TurnOver, Net Profit Margin, Return On Equity dan Pertumbuhan Laba.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan junjungan Nabi Muhammad SAW yang memberikan rahmat, lindungan, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”. Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program Prodi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya dukungan, bantuan, dan partisipasi, baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orangtuaku (Suhandi & Komalasari) dan adikku (Febyola) tercinta atas segala dukungan dan motivasi baik moril maupun materil serta doa yang tidak pernah henti.
2. Bapak Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.SC. Selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak.,M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak.,M.M., CA. Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, SE., MM. Ketua Komisi Pembimbing yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan motivasi pada skripsi ini.
6. Bapak Patar Simamora, SE., MM Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan nasehat, petunjuk dan saran pada penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Teman (Kk Isna) Instruktur Laboratorium Manajemen yang selalu berjuang berbagi ilmu dan pengalaman.
9. Sahabatku (Lina, Aal, Christina, Farris) yang selalu memberikan motivasi dan mendengarkan keluh kesahku.
10. Patnerku (Bachtiar Maulidin) yang selalu mensupport, mengantar, menemani dan membantu segala proses menyusun skripsi ini.
11. BLM FMIPA UNPAK (Riyan Maulana Putra) yang mensupport dan membantu dalam proses menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa terima kasih penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini.

Bogor, November 2022

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SIDANG SKRIPSI	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
LEMBAR PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HAK CIPTA	i
PRAKATA	i
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang Penelitian	2
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	20
1.2.1 Identifikasi Masalah	20
1.2.2 Perumusan Masalah	21
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	22
1.1.1 Maksud Penelitian	22
1.3.2 Tujuan Penelitian	23
1.4 Kegunaan Penelitian	24
1.4.1 Kegunaan Praktis	24
1.4.2 Kegunaan Akademis	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
2.1 Manajemen Keuangan	24
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	24
2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan	24
2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
2.2 Kinerja Keuangan	25
2.3 Laporan Keuangan	26
2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan	26
2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan	26
2.3.3 Asumsi dan Karakteristik Laporan Keuangan	27
2.3.4 Analisis Laporan Keuangan	27

2.3.5	Rasio Keuangan	29
2.3.5.1	Pengertian Rasio Keuangan	29
2.3.5.2	Jenis–Jenis Rasio Keuangan	30
2.4	Rasio Liquiditas	30
2.4.1	Current Rasio	31
2.4.2	Quick Ratio	31
2.5	Rasio Leverage	32
2.5.1	Debt To Assets Ratio	33
2.5.2	Debt To Equity Ratio	34
2.6	Rasio Aktivitas	34
2.6.1	Total Assets Turnover	35
2.6.2	Inventory Turnover Ratio	35
2.7	Rasio Profitabilitas	36
2.7.1	Net Profit Margin	36
2.7.2	Return On Equity	37
2.8	Pertumbuhan Laba	38
2.8.1	Pengertian Laba	38
2.8.1.1	Tujuan Pelaporan Laba	39
2.8.1.2	Pertumbuhan Laba	39
2.9	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	40
2.9.1	Penelitian Sebelumnya	40
2.9.2	Kerangka Pemikiran	43
2.9.3	Konstelasi Penelitian	48
2.9.4	Hipotesis Penelitian	49
BAB III METODE PENELITIAN		47
3.1	Jenis Penelitian	47
3.2	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	47
3.2.1	Objek Penelitian	47
3.2.2	Unit Analisis Penelitian	47
3.2.3	Lokasi Penelitian	47
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	48
3.4	Operasionalisasi Variabel	48
3.5	Metode Penarikan Sampel	50
3.6	Metode Pengumpulan Data	51

3.7	Metode Pengolahan atau Analisis Data	51
3.7.1	Model Estimasi Data Panel	51
3.7.2	Pemilihan Model Data Panel	52
3.7.3	Analisis Regresi Data Panel	54
3.7.4	Uji Asumsi Klasik Data Panel	53
3.7.5	Uji Hipotesis	55
BAB IV HASIL PENELITIAN		56
4.1	Hasil Pengumpulan Data	56
4.1.1	Current Ratio	56
4.1.2	Quick Ratio	59
4.1.3	Debt to Assets Ratio	61
4.1.4	Debt to Equity Ratio	64
4.1.5	Total Assets TurnOver	66
4.1.6	Inventory Turnover Ratio	69
4.1.7	Net Profit Margin	72
4.1.8	Return On Equity	74
4.1.9	Pertumbuhan Laba	77
4.1.10	Deskriptif Statistik Variabel Penelitian.	80
4.2	Analisis Data	82
4.2.1	Uji Model Data Panel	82
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	85
4.2.3	Estimasi Model regresi Data Panel	87
4.2.3.1	Estimasi Model regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)	90
4.2.3.2	Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Silmultan (Uji F)	92
4.2.3.3	Uji Determinasi (R^2)	92
4.3	Pembahasan	93
4.3.1	Pengaruh Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba	93
4.3.2	Pengaruh Quick Ratio terhadap Pertumbuhan Laba	93
4.3.3	Pengaruh Debt to Assets Ratio terhadap Pertumbuhan Laba	94
4.3.4	Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba	94
4.3.6	Pengaruh Inventory TurnOver Ratio terhadap Pertumbuhan Laba	95
4.3.7	Pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba	96
4.3.8	Pengaruh Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba	97
4.3.9	Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity	

Ratio, Inventory TrunOver Ratio, Total Assets Ratio, Net profit Margin, dan Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1. Kesimpulan	95
5.2. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
Buku dan Jurnal	98
Lampiran	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Pertumbuhan Lab	2
Tabel 1.2 Current Ratio	5
Tabel 1.3 Qucik Ratio	7
Tabel 1.4 Debt to Assets Ratio	8
Tabel 1.5 Debt to Equity Ratio.....	10
Tabel 1.6 Total Asset TurnOver	12
Tabel 1.7 Invenry TurnOver Ratio	14
Tabel 1.8 Net Profit Margin	16
Tabel 1.9 Return On Equity.	18
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	39
Tabel 3.1 Perusahaan-Perusahaan sub sektor makanan dan mminuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	48
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel	49
Tabel 3.3 Penarikan sampel pada perusahaan	50
Tabel 4.1 Current Ratio	56
Tabel 4.2 Qucik Ratio	59
Tabel 4.3 Debt to Assets Ratio	61
Tabel 4.4 Debt to Equity Ratio.....	64
Tabel 4.5 Total Asset TurnOver	66
Tabel 4.6 Invenry TurnOver Ratio	69
Tabel 4.7 Net Profit Margin	71
Tabel 4.8 Net Profit Margin	74
Tabel 4.9 Pertumbuhan Laba.....	76
Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif.....	79
Tabel 4.11 Hasil Uji Chow.....	81
Tabel 4.12 Hasil Uji Hausman.....	82

Tabel 4.13 Hasil Uji Lagrange Multiplier	83
Tabel 4.13 Hasil Uji Model Data Panel.....	84
Tabel 4.14 Uji Autokorelasi.....	85
Tabel 4.15 Uji Heteroskedastisitas	85
Tabel 4.16 Uji Multikolinieritas.....	86
Tabel 4.17 Uji regresi dengan Common Effect Model	87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Pertumbuhan Laba	3
Gambar 1.2 Current Ratio	6
Gambar 1.3 Quick Ratio	8
Gambar 1.4 Debt to Assets Ratio	9
Gambar 1.5 Debt to Equity Ratio	11
Gambar 1.6 Total Asset TurnOver	13
Gambar 1.7 Inventory Trunover Ratio.....	15
Gambar 1.8 Net Profit Margin.....	17
Gambar 1.9 Return On Equity.....	18
Gambar 2.1 Konstelasi Pemikiran	49
Gambar 4.1 Perkembangan Current Ratio	62
Gambar 4.2 Perkembangan Quick Ratio.....	64
Gambar 4.3 Perkembangan Debt to Assets Ratio.....	67
Gambar 4.4 Perkembangan Debt to Equity Ratio	69
Gambar 4.5 Perkembangan Total Asset TurnOver.....	72
Gambar 4.6 Perkembangan Inventory Trunover Ratio.....	75
Gambar 4.7 Perkembangan Net Profit Margin.....	77
Gambar 4.8 Perkembangan Return On Equity.....	80
Gambar 4.9 Perkembangan Pertumbuhan Laba	83
Gambar 4.10 Uji Normalitas Data	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Biodata.....	101
Lampiran 1.1 Pertumbuhan Laba	102
Lampiran 1.2 Current Rasio.....	103
Lampiran 1.3 Quick Rasio	104
Lampiran 1.4 Debt to Assets Rasio	105
Lampiran 1.5 Debt to Equity Rasio	106
Lampiran 1.6 Total Asset TurnOver	107
Lampiran 1.7 Inventory TurnOver Rasio	108
Lampiran 1.8 Net Profit Margin.....	109
Lampiran 1.9 Return On Equity.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0, termasuk salah satunya adalah negara Indonesia. Revolusi industri 4.0 mulai dicetuskan pertama kali oleh sekelompok perwakilan ahli berbagai bidang asal Jerman pada tahun 2011. Dipaparkan bahwa industri saat ini telah memasuki inovasi baru, sehingga proses produksi mulai berubah pesat. Revolusi industri 4.0 menerapkan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasiannya (Baenanda, 2019). Dilansir dari (Kompas.com, 2018), Indonesia telah berkomitmen dan siap menerapkan industri 4.0 untuk membangun industri manufaktur yang berdaya saing global. Komitmen Indonesia ini ditandai dengan diluncurkan “Making Indonesia 4.0” oleh Presiden Joko Widodo pada awal April 2018. Penamaan Making Indonesia 4.0 memiliki arti yakni membangun kembali perindustrian Indonesia ke era baru pada revolusi industri keempat dan merevitalisasi industri nasional secara menyeluruh.

Berdasarkan peta jalan Making Indonesia 4.0, Kementerian Perindustrian telah menetapkan lima sektor manufaktur yang akan diprioritaskan pengembangannya. Menurut Achmad Sigit Dwiwahjono, Sekretaris Jenderal Kemenperin mengungkapkan bahwa kelima sektor yang dipilih berdasarkan dampak ekonomi dan kriteria kelayakan implementasi yang mencakup kontribusi signifikan terhadap PDB (produk domestik bruto) perdagangan, potensi dampak terhadap industri lain, besaran investasi, dan kecepatan penetrasi pasar (Kemenperin.go.id, 2019). Salah satunya adalah sektor industri makanan dan minuman. Menperin menjelaskan, pihaknya terus mendorong industri makanan dan minuman agar bisa menjadi contoh dalam memasuki era industri 4.0. Pasalnya sektor ini memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dengan didukung oleh sumber daya alam yang berlimpah dan permintaan domestik yang besar (Anggraeni, 2018). Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) menilai revolusi industri 4.0 yang digalakkan pemerintah melalui Making Indonesia 4.0 memiliki banyak manfaat bagi industri. Menurut Adhi S Lukman, Ketua Umum GAPMMI mengungkapkan bahwa beberapa industri makanan dan minuman di Indonesia mulai menerapkan program industri 4.0 di beberapa lini usahanya (Ningsih, 2019).

Dunia usaha merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam menyiasati pasang surutnya ekonomi di era revolusi industri modern saat ini (Novitasari, 2018). Banyaknya perusahaan yang ada dan bermunculan baik dari dalam maupun luar negeri membuat persaingan dunia usaha menjadi semakin kompetitif. Kondisi tersebut mendorong masing-masing perusahaan untuk meningkatkan nilai dan kinerja guna mempertahankan eksistensinya dalam industri global.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman dipilih dalam penelitian ini karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok dan mengalami perkembangan yang pesat hal ini dikarenakan kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat setiap harinya dan juga perusahaan yang tersistem dengan baik, yaitu produk yang dihasilkan harus terdaftar di badan pengawasan obat dan makanan (BPOM) sehingga memiliki aktivitas operasi yang tinggi dan menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memperoleh laba yang maksimal setiap tahunnya. Beberapa informasi dari suatu laporan keuangan perusahaan, antara lain laba dan berbagai macam rasio keuangan.

Pertumbuhan laba merupakan informasi potensial yang tertera dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pertumbuhan laba memiliki berbagai macam kegunaan diantaranya menilai tingkat kinerja manajemen, menilai tingkat profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang, dan menilai tingkat risiko investasi (Novitasari, 2018). Pertumbuhan laba merupakan tolok ukur keberhasilan suatu bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba berkaitan erat dengan kinerja keuangan (financial performance). Kebijakan financial perusahaan sangat bergantung pada kenaikan atau penurunan laba yang terjadi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dan Onoyi (2016) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan laba merupakan parameter yang dapat digunakan untuk menilai peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba positif mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sebaliknya pertumbuhan laba negatif mencerminkan kinerja perusahaan yang belum maksimal. Sulistyowati dan Suryono (2017) menjelaskan bahwa setiap perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pertumbuhan labanya. Ketika terjadi penurunan pertumbuhan laba, perusahaan akan berusaha melakukan evaluasi serta penentuan kebijakan dan strategi baru untuk meningkatkan kembali pertumbuhan labanya.

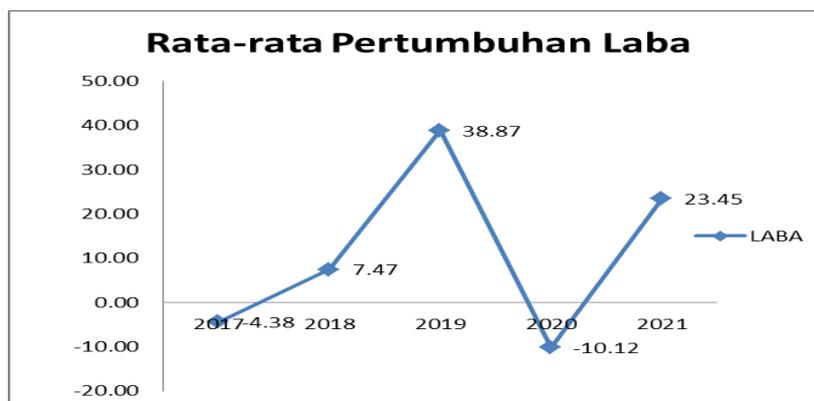
Berikut merupakan tabel Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada Tahun 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 1 Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada Tahun 2017-2021 (satuan %).

Sumber: Data sekunder diolah oleh penulis (2022)

Laba berdasarkan rata-rata perusahaan yang terlihat ditabel 1.1, menunjukkan bahwa dari perusahaan yang menjadi objek penelitian terdapat perusahaan yang memiliki laba dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 11%, yaitu perusahaan CEKA dengan rata-rata perusahaan sebesar 10%, DLTA sebesar 3%, ICBD sebesar 18%, INDF sebesar 18%, MLBI sebesar 17%, MYOR sebesar 38%, ROTI sebesar -17%, SKLT sebesar 37% dan ULTH sebesar 14%. Sedangkan perusahaan yang memiliki laba diatas rata-rata perusahaan yaitu SKLT sebesar 37%. Rata-rata pertumbuhan laba per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penilaian yaitu terjadi pada tahun 2020 sebesar -10% dan 2017 sebesar -4%. selanjutnya rata-rata pertumbuhan laba pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2019 sebesar 39% dan tahun 2021 sebesar 23%. Hasil pertumbuhan laba pada sub sektor makanan dan minuman cenderung mengalami fluktuasi selama periode 2017 sampai dengan 2021.

Berikut merupakan grafik Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1 1 Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017-2021

Berdasarkan data Tabel 1.1 dan Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa rata-rata penelitian pertumbuhan laba pada sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 tidak selalu mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2017 ke tahun 2018, laba mengalami kenaikan sebesar 3%. Sedangkan pada tahun 2018 ke tahun 2019, laba mengalami kenaikan sebesar 32%. Kemudian pada tahun 2019 ke tahun 2020, laba mengalami penurunan sebesar 49% dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 33%.

Laporan keuangan merupakan ringkasan proses pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan selama satu periode akuntansi sebagai bahan pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan kepada pemilik dan stakeholder (Pradani, 2018). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, laporan keuangan terdiri dari lima macam yaitu laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Setiap laporan keuangan yang dipublish di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus melalui proses audit terlebih dahulu.

Data laporan keuangan yang diterbitkan oleh BEI merupakan data yang digunakan oleh investor untuk menganalisis kinerja keuangan dan proyeksi pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang. Guna menganalisis laporan keuangan tersebut, dapat menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan membandingkan dua pos laporan keuangan untuk kemudian menilai kelemahan dan kelebihan kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk menilai bagaimana efisiensi dan efektivitas kinerja keuangan perusahaan. Terdapat banyak teknik analisis rasio keuangan, namun menurut *Mowen et al.* (2017), bagian terpenting dari analisis rasio keuangan adalah analisis profitabilitas dan kredit. Sedangkan menurut *Reeve, warren, Duchac* (2007) "*Profitability analysis focuses on the relationship between operating result and the resources available to a business*".

Profit is frequently used as a measure of performance or as the basis for other measures, such as return on investment or earning per share. The elements directly related to the measurement of profit are income and expenses, the recognition and measure of income and expenses and hence profit, depends in part on the concepts of capital maintenance used by the enterprise in preparing its financial statement (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012). Maksud dari kutipan tersebut penghasilan bersih (laba) digunakan sebagai pertumbuhan laba atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*).

Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan entitas dalam penyusunan laporan keuangannya (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012).

Menurut Panneerselvam (2013) The ratio analysis discusses the analysis of different financial ratios based on balance sheet and income statement. These ratios will help the organization to find its financial soundness in the long run as well as in the short run. Maksud dari kutipan diatas, yaitu analisis rasio membahas analisis rasio keuangan yang berbeda berdasarkan pada neraca dan laporan laba rugi, rasio ini akan membantu organisasi untuk menemukan kesehatan keuangannya dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Klonowski (2015), "Liquidity ratios describe the cushion provided by current assets to settle outstanding liabilities, and illustrate the firm's ability to cover its short term obligations". Maksud dari Klonowski (2015), "Rasio likuiditas menggambarkan aktiva lancar untuk menyelesaikan kewajiban yang belum dibayar dan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya".

Thomsett (2015) "The current ratio is calculated by dividing current assets by current liabilities". Maksud dari Thomsett, (2015) rasio lancar dihitung dengan membagi asset lancar dengan liabilitas lancar.

Berikut merupakan tabel Current Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

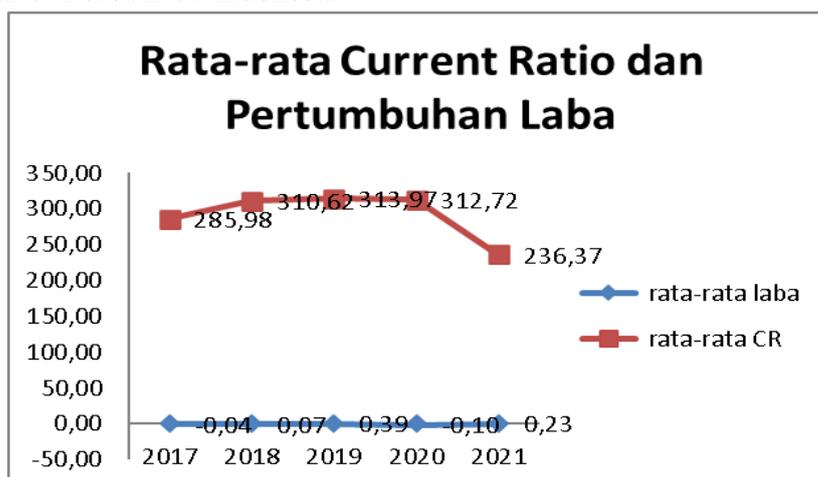
Tabel 1 2 Current Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (satuan %)

NO	KODE SAHAM	Current Ratio					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	222,44	511,30	479,97	466,27	479,71	431,94
2	DLTA	863,78	719,83	805,05	749,85	480,90	723,88
3	ICBP	242,83	195,17	253,57	225,76	179,92	219,45
4	INDF	152,27	106,63	127,21	137,33	134,11	131,51
5	MLBI	82,57	77,84	73,19	88,85	73,76	79,24
6	MYOR	238,60	265,46	343,97	369,43	22,79	248,05
7	ROTI	225,86	357,12	169,33	383,03	265,32	280,13
8	SKLT	126,31	122,44	129,01	153,67	179,33	142,15
9	ULTJ	419,19	439,81	444,41	240,34	311,48	371,04
Rata-rata Per Tahun		285,98	310,62	313,97	312,72	236,37	291,93

Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa *Current Ratio* tahun 2017-2021 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan. Dari data tersebut ada beberapa perusahaan memiliki rata-rata *Current Ratio* pada tahun 2017-2021 dibawah rata-rata penelitian sebesar 285% yaitu perusahaan CEKA sebesar 432%, DLTA sebesar 724%, ICBP sebesar 219%, INDF sebesar 132%., MLBI sebesar 79%, MYOR sebesar 248%, ROTI sebesar 280%, SKLT sebesar 090%, dan ULTJ sebesar 371%. sedangkan yang memiliki rata-rata perusahaan diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA sebesar 724% dan CEKA 432%. Rata-rata *Current Ratio* per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2017 sebesar 221% dan tahun 2021 sebesar 236%. selanjutnya rata-rata *Current Ratio* per tahun yang tinggi dari rata-rata penelitian yaitu tahun 2018 sebesar 295%, tahun 2019 sebesar 323% dan tahun 2020 sebesar 355%.

Berikut merupakan grafik *Current Ratio* dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1 2 *Current Ratio* dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017- 2021.

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 28% sedangkan pada pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan sebesar 32% dan pada tahun 2020 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 32% sedangkan dengan pertumbuhan laba yang mengalami penurunan sebesar 49%. hal tersebut tidak sesuai dengan teori *Current Ratio* dengan pertumbuhan laba memiliki hubungan searah, jadi semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin tinggi pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi dan Lucia (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa CR memiliki pengaruh positif tidak signifikan

terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Rik Jolanda (2018) menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Frank and Pamela. (2003 : 734) “An alternative to the current ratio is the quick ratio, also called the acid-test ratio, which uses a slightly different set of current accounts to cover the same current liabilities as in the current ratio”. Frank dan Pamela. (2003 : 734) “Alternatif untuk rasio lancar adalah rasio cepat, juga disebut rasio uji asam, yang menggunakan serangkaian akun giro yang sedikit berbeda untuk menutupi kewajiban lancar yang sama seperti pada rasio lancar”.

Berikut merupakan tabel Quick Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Tabel 1 3 Quick Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (satuan %)

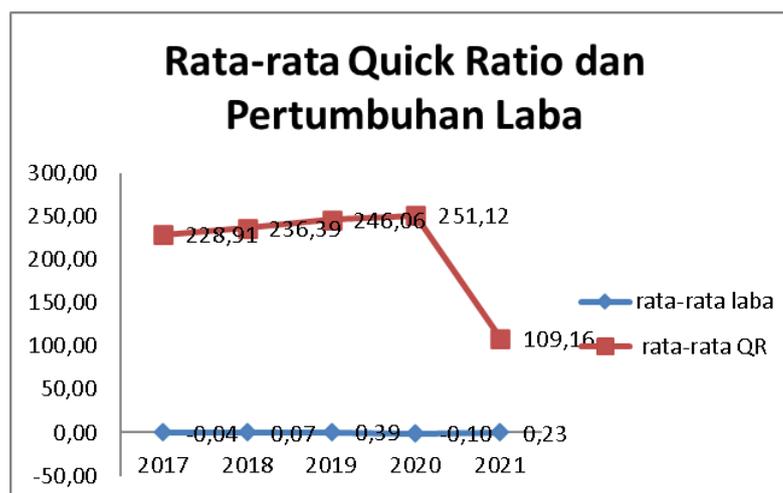
NO	KODE SAHAM	Quick Ratio					Rata-rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	128,99	301,04	362,15	346,20	332	
2	DLTA	735,74	613,02	675,86	623,55		
3	ICBP	195,06	139,87	194,99	1		
4	INDF	107,01	69,31	88,0			
5	MLBI	69,41	66,93				
6	MYOR	197,80	195				
7	ROTI	220,96					
8	SKLT	6					
9	ULTJ						
Rata-rata							

Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa *quick ratio* tahun 2017-2021 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan. Dari data tersebut ada beberapa perusahaan memiliki rata-rata *quick ratio* pada tahun 2017-2021 dibawah rata-rata penelitian sebesar 214% yaitu perusahaan CEKA sebesar 294 %, DLTA sebesar 612%, ICBP sebesar 15%, INDF sebesar 93%., MLBI sebesar 67%, MYOR sebesar 184%, ROTI sebesar 265%, SKLT sebesar 86%, dan ULTJ sebesar 213% . sedangkan yang memiliki rata-rata perusahaan diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA sebesar 612% dan CEKA sebesar 294%. Rata- rata *quick ratio* per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2021 sebesar 109% .

selanjutnya rata-rata *quick ratio* per tahun yang tinggi dari rata-rata penelitian yaitu tahun 2020 sebesar 251% dan tahun 2019 sebesar 246%.

Berikut merupakan grafik Quick Ratio dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1.3 Quick Ratio dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017- 2021.

Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 Quick Ratio mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan pada pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan sebesar 32% dan pada tahun 2020 Quick Ratio mengalami penurunan sebesar 5% begitu pula dengan pertumbuhan laba yang mengalami penurunan sebesar 49%. hal tersebut sesuai dengan teori Quick Ratio dengan pertumbuhan laba memiliki hubungan searah, jadi semakin tinggi Quick Ratio maka semakin tinggi pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khalidazia Ibnu dan Iskandar Muda (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa QR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio leverage atau dapat disebut juga rasio solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendanaan perusahaan dengan hutang relatif terhadap ekuitas dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. menurut Hery (2015) Debt To Asset Ratio adalah rasio utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

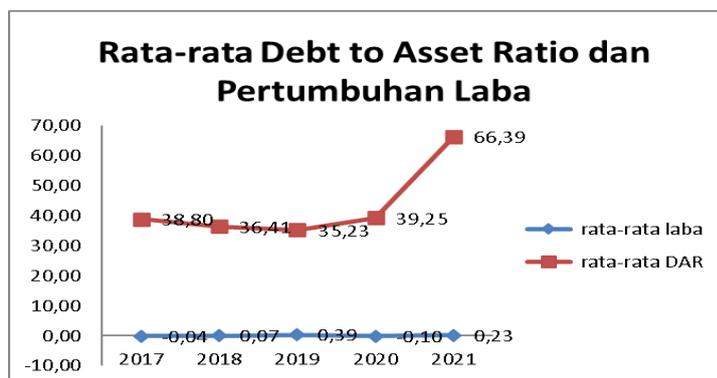
Berikut merupakan tabel Debt to Asset Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.4 Debt to Asset Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (satuan %).

Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio tahun 2017-2021 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan. Dari data tersebut ada beberapa perusahaan memiliki rata-rata Debt to Asset Ratio pada tahun 2017- 2021 dibawah rata-rata penelitian sebesar 43% yaitu perusahaan CEKA sebesar 22%, DLTA sebesar 17%, ICBP sebesar 41%, INDF sebesar 48%., MLBI sebesar 58%, MYOR sebesar 47%, ROTI sebesar 0.27%, SKLT sebesar 49%, DAN ULTJ sebesar 80%. sedangkan yang memiliki rata-rata perusahaan diatas rata- rata penelitian yaitu perusahaan ULTJ sebesar 80% dan MLBI sebesar 58%. Rata- rata Debt to Asset Ratio per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitain yaitu terjadi pada tahun 2019 sebesar 35%, tahun 2018 sebesar 36%, tahun 2017 sebesar 39% dan tahun 2020 sebesar 39% . selanjutnya rata-rata Debt to Asset Ratio pertahun yang tinggi dari rata-rata penelitian yaitu tahun 2021 sebesar 66%.

Berikut merupakan grafik Debt to Asset Ratio dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1 4 Debt to Asset Ratio dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 Debt to Asset Ratio mengalami kenaikan sebesar 01% sedangkan pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 32% selanjutnya tahun 2020 Debt to Asset Ratio mengalami kenaikan sebesar 4% sedangkan ditahun yang sama pertumbuhan laba mengalami penurunan sebesar 49%. hal ini sesuai dengan teori Debt to Asset Ratio dimana semakin rendah Debt to Asset Ratio maka akan semakin tinggi pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Iana dan Lucia Ari (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Febrianty dan Divianto (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Van horned an Wachowicz (2013), Debt To Equity Ratio is to access he extent to which the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. The debt to equity ratio is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders equity”.

Teori tersebut menjelaskan bahwa, Debt to Equity Ratio adalah untuk mengakses sejauh mana perusahaan menggunakan uang pinjaman, kita dapat menggunakan beberapa rasio utang yang berbeda. Rasio utang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi utang total perusahaan (termasuk kewajiban lancar) dengan ekuitas pemegang sahamnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dibayai oleh pihak luar atau kreditor.

Berikut merupakan tabel Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 5 Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (satuan %)

NO	KODE SAHAM	Debt to Equity Ratio					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	54,22	19,69	23,14	24,27	22,35	28,73
2	DLTA	17,14	18,64	17,50	20,17	29,55	20,60
3	ICBP	55,57	51,35	45,14	105,87	115,75	74,74
4	INDF	87,68	93,40	77,48	106,14	107,03	94,35
5	MLBI	135,71	147,49	152,79	102,83	62,38	120,24
6	MYOR	102,82	105,93	92,07	75,47	75,33	90,32
7	ROTI	61,68	50,63	51,40	37,94	0,47	40,42
8	SKLT	106,87	120,29	107,91	90,16	64,09	97,86
9	ULTJ	23,30	16,35	16,86	83,07	441,58	116,23
Rata-rata Per Tahun		71,67	69,31	64,92	71,77	102,06	75,94

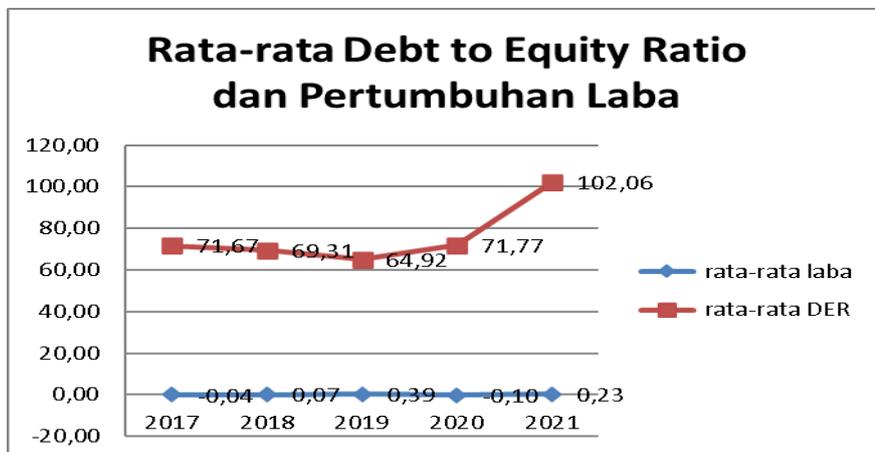
Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tahun 2017-2021 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan. Dari data tersebut ada beberapa perusahaan memiliki rata-rata Debt to Equity

Ratio pada tahun 2017-2021 dibawah rata-rata penelitian sebesar 76% yaitu perusahaan CEKA sebesar 29%, DLTA sebesar 21%, ICBP sebesar 75%, INDF sebesar 94%., MLBI sebesar 120%, MYOR sebesar 90%, ROTI sebesar 40%, SKLT sebesar 98%, dan ULTJ sebesar 116%. sedangkan yang memiliki rata-rata perusahaan diatas rata- rata penelitian yaitu perusahaan MLBI sebesar 120% dan ULTJ sebesar 116%.

Rata-rata Debt to Equity Ratio per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitin yaitu terjadi pada tahun 2018 sebesar 69%, tahun 2019 sebesar 65%, tahun 2017 sebesar 72% dan tahun 2020 sebesar 72% . selanjutnya rata-rata Debt to Equity Ratio per tahun yang tinggi dari rata-rata penelitian yaitu tahun 2021 sebesar 102%.

Berikut merupakan grafik Debt to Equity Ratio dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1 5 Debt to Equity Ratio dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 5 pada tahun 2019 Debt to Equity Ratio mengalami penurunan sebesar 4% sedangkan pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 32% selanjutnya tahun 2020 Debt to Equity Ratio mengalami kenaikan sebesar 7% sedangkan ditahun yang sama pertumbuhan laba mengalami penurunan sebesar 49%. hal ini sesuai dengan teori *Debt to Equity Ratio* dimana semakin rendah Debt to Equity Ratio maka akan semakin tinggi pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Iana dan Lucia Ari (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Novia P. Hamidu (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Total Asset TurnOver merupakan salah satu rasio aktivitas yaitu, menurut Sutrisno (2013), “Rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva”. Selanjutnya Menurut Brigham and Houston (2016), “Activity ratio a set of ratio that measure how effectively a firm is managing its assets”. Maksud dari Brigham dan Houston (2016), “Rasio aktivitas serangkaian rasio yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan mengelola asetnya”.

Berikut merupakan tabel Total Asset TurnOver pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

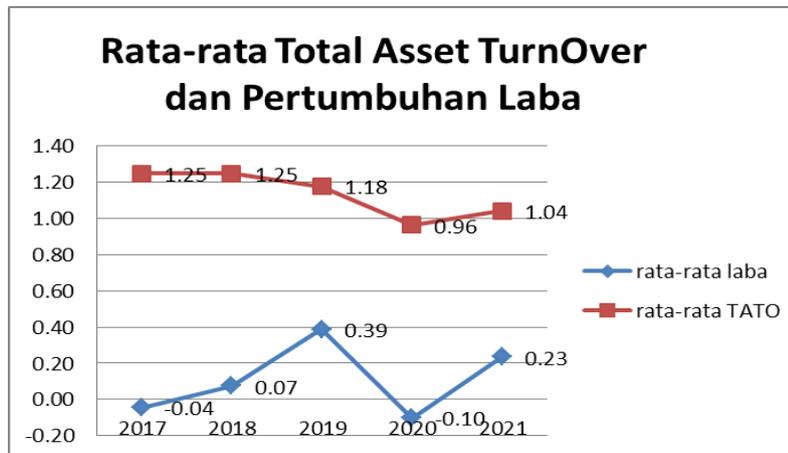
Tabel 1 6 Total Asset Turn Over pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (Dalam Satuan kali)

NO	KODE SAHAM	Total Asset Turnover					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	3,06	3,10	2,24	2,32	3,16	2,78
2	DLTA	0,58	0,59	0,58	0,45	0,52	0,54
3	ICBP	1,13	1,12	1,09	0,45	0,48	0,85
4	INDF	0,79	0,76	0,80	0,50	0,55	0,68
5	MLBI	1,35	1,26	1,28	0,68	0,85	1,08
6	MYOR	1,40	1,37	1,31	1,24	1,40	1,34
7	ROTI	0,55	0,63	0,71	0,72	0,78	0,68
8	SKLT	1,44	1,40	1,62	1,62	1,53	1,52
9	ULTJ	0,94	0,99	0,94	0,68	0,09	0,73
Rata-rata Per Tahun		1,25	1,25	1,18	0,96	1,04	1,13

Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa Total Assets Turn Over tahun 2017-2021 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan. Dari data tersebut ada beberapa perusahaan memiliki rata-rata Total Asset TurnOver pada tahun 2017-2021 dibawah rata-rata penelitian sebesar 1.13 kali yaitu perusahaan CEKA sebesar 2.78kali, DLTA sebesar 0.54kali, ICBP sebesar 0.85kali, INDF sebesar 0.68 kali., MLBI sebesar 1.08 kali, MYOR sebesar 1.34 kali, ROTI sebesar 0.68 kali, SKLT sebesar 1.52 kali, dan ULTJ sebesar 0.73 kali. sedangkan yang memiliki rata-rata perusahaan diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CEKA sebesar 2.78 kali dan SKLT sebesar 1.52 kali. Rata-rata Total Asset TurnOver per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2020 sebesar 0.96 kali. selanjutnya rata-rata Total Asset TurnOver per tahun yang tinggi dari rata-rata penelitian yaitu tahun 2017 sebesar 1.25 kali, tahun 2018 sebesar 1.25 kali, tahun 2019 sebesar 1.18 kali dan tahun 2021 sebesar 1.04 kali.

Berikut merupakan grafik Total Assets Turn Over dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1 6 Total Assets Turn Over dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.6 dapat diketahui bahwa Total Assets Turn Over pada tahun 2018 mengalami stabil sebesar 1.25 kali tetapi pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 1.1 kali, selanjutnya pada tahun 2019 Total Assets Turn Over mengalami penurunan sebesar 0.07 kali tetapi pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 0.39 kali dan pada tahun 2020 Total Assets Turn Over mengalami penurunan sebesar 0.22 kali sedangkan pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami penurunan juga sebesar 0.49 kali. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori diatas. Semakin tinggi *Total Assets Turn Over*, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan semakin rendah *Total Assets Turn Over* maka semakin rendah pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Iana dan Lucia Ari (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Novia P. Hamidu (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Frank and Pamela (2003) *“Inventory turnover ratio, The inventory turnover ratio indicates how quickly a firm has used inventory to generate the goods and services that are sold”. The inventory turnover is the ratio of the cost of goods sold to inventory*

Maksud dari Frank dan Pamela *“Rasio perputaran persediaan, Rasio perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat perusahaan menggunakan persediaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dijual”*. Perputaran

persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan.

Berikut merupakan tabel *Inventory Turnover Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 7 Inventory Turnover Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (Dalam Satuan kali)

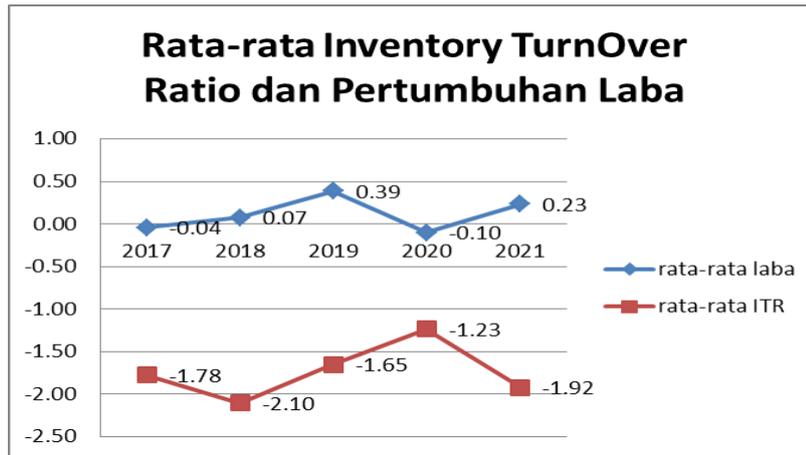
NO	KODE SAHAM	Inventory Turnover Ratio					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	-9,57	-10,08	-10,51	-10,11	-12,02	-10,46
2	DLTA	1,14	1,18	1,11	-0,96	-1,18	0,26
3	ICBP	7,53	6,53	7,26	6,41	0,62	5,67
4	INDF	5,15	4,57	5,58	4,93	5,27	5,10
5	MLBI	-6,51	-6,89	-8,61	-6,11	-5,34	-6,69
6	MYOR	8,68	5,27	6,13	6,12	6,91	6,62
7	ROTI	-23,54	-19,57	-17,79	-13,60	-12,60	-17,42
8	SKLT	5,61	5,02	5,91	6,27	7,25	6,01
9	ULTJ	-4,46	-4,96	-3,93	-4,04	-6,22	-4,72
Rata-rata Per Tahun		-1,78	-2,10	-1,65	-1,23	-1,92	-1,74

Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan tabel 1.7 menunjukkan bahwa total Inventory Turnover Ratio tahun 2017-2021 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan. Dari data tersebut ada beberapa perusahaan memiliki rata-rata Inventory Turnover Ratio pada tahun 2017-2021 dibawah rata-rata penelitian sebesar 5.43 kali yaitu perusahaan CEKA sebesar 5.65 kali, DLTA sebesar 0.64 kali, ICBP sebesar 5.67 kali, INDF sebesar 5.10 kali, MLBI sebesar 4.56 kali, MYOR sebesar 6.62 kali, ROTI sebesar 12.38 kali, SKLT sebesar 6.01 kali, dan ULTJ sebesar 2.23 kali. sedangkan yang memiliki rata-rata perusahaan diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ROTI sebesar 12.38 kali dan MYOR sebesar 6.62 kali. Rata-rata Inventory Turnover Ratio per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitain yaitu terjadi pada tahun 2021 sebesar -1.92 kali.

selanjutnya rata-rata Inventory Turnover Ratio per tahun yang tinggi dari rata-rata penelitian yaitu tahun 2017 sebesar 8.02 kali, tahun 2018 7.12 kali, tahun 2019 sebesar 7.43 kali dan athun 2020 sebesar 6.51 kali.

Berikut merupakan grafik Inventory Turnover Ratio dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1 7 Inventory Turnover Ratio dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.7 dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa Inventory Turnover Ratio pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0.9 kali tetapi pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 0.03 kali, selanjutnya pada tahun 2019 Inventory Turnover Ratio mengalami kenaikan sebesar 0.31 kali dan pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 0.32 kali dan pada tahun 2020 Inventory Turnover Ratio mengalami penurunan sebesar 0.92 kali sedangkan pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami penurunan juga sebesar 0.49 kali. Hal tersebut sesuai dengan teori diatas. Semakin tinggi Inventory Turnover Ratio, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan semakin rendah total Inventory Turnover Ratio maka semakin rendah pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Iana dan Lucia Ari (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa ITR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (revenue) dan mengurangi semua beban (expenses) atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah (Utari dan Darsono, 2014) selanjutnya menurut Barley, Myers & Marcus (2006) bahwa “profitabilitas untuk mengukur fokus pada laba perusahaan sehingga perusahaan dapat membandingkan dengan perusahaan lainnya”.

Menurut to Brigham and Houston (2013) “The ratio of net income to common equity is measure the rate of return of the stockholder’s investment.” Teori tersebut menjelaskan bahwa menurut Brigham dan Houston (2013) “Rasio laba bersih dengan ekuitas umum adalah mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham”.

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Net Pofit Margin* atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Pofit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan. Harjito dan Martono (2013).

Berikut merupakan tabel Net Profit Margin pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

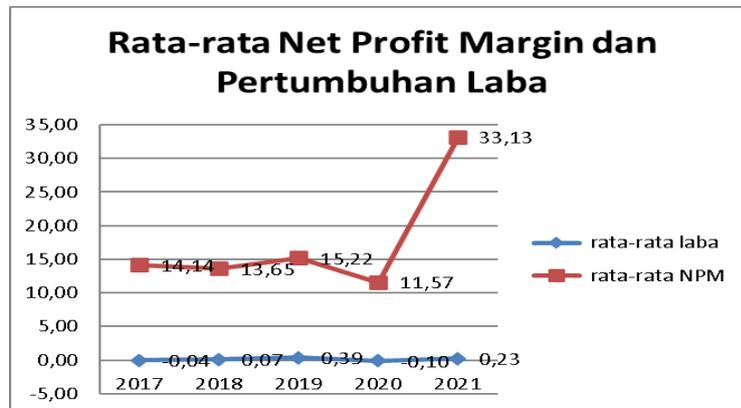
Tabel 1 8 Net Profit Margin pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (satuan %)

NO	KODE SAHAM	Net Profit Margin					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	2,52	2,55	6,90	5,00	3,49	4,09
2	DLTA	35,99	37,86	38,42	22,60	27,60	32,50
3	ICBP	9,95	12,13	12,67	15,91	13,91	12,91
4	INDF	7,26	6,76	7,71	10,71	11,28	8,74
5	MLBI	39,00	33,56	32,50	14,39	26,92	29,27
6	MYOR	7,83	7,32	8,20	8,57	4,34	7,25
7	ROTI	7,47	6,76	10,40	4,99	11,44	8,21
8	SKLT	2,51	3,06	3,51	3,39	6,23	3,74
9	ULTJ	14,72	12,82	16,65	18,60	192,97	51,15
Rata-rata Per Tahun		14,14	13,65	15,22	11,57	33,13	17,54

Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan tabel 1.8 menunjukkan bahwa Net Profit Margin tahun 2017-2021 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan. Dari data tersebut ada beberapa perusahaan memiliki rata-rata Net Profit Margin pada tahun 2017- 2021 dibawah rata-rata penelitian sebesar 18% yaitu perusahaan CEKA sebesar 4%, DLTA sebesar 32%, ICBP sebesar 13%, INDF sebesar 9%, MLBI sebesar 29%, MYOR sebesar 7%, ROTI sebesar 0.08%, SKLT sebesar 4%, dan ULTJ sebesar 51%. sedangkan yang memiliki rata-rata perusahaan diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ULTJ sebesar 51% dan DLTA sebesar 32%. Rata-rata Net Profit Margin per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitain yaitu terjadi pada tahun 2020 sebesar 12%, tahun 2018 sebesar 14%, tahun 2017 sebesar 14% dan tahun 2019 sebesar 15%. selanjutnya rata-rata Net Profit Margin per tahun yang tinggi dari rata- rata penelitian yaitu tahun 2021 sebesar 33%.

Berikut merupakan grafik Net Profit Margin dan Pertumbuhan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1 8 Net Profit Margin dan Pertumbuhan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1.8 dapat diketahui bahwa *Net Profit Margin* pada tahun 2020 *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 1% tetapi pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan juga sebesar 32% dan pada tahun 2021 *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 21% sama dengan pertumbuhan laba yang mengalami penurunan sebesar 49%. hal tersebut sesuai dengan teori *Net Profit Margin* dengan pertumbuhan laba memiliki hubungan searah, jadi semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin tinggi pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Azria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM memiliki tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

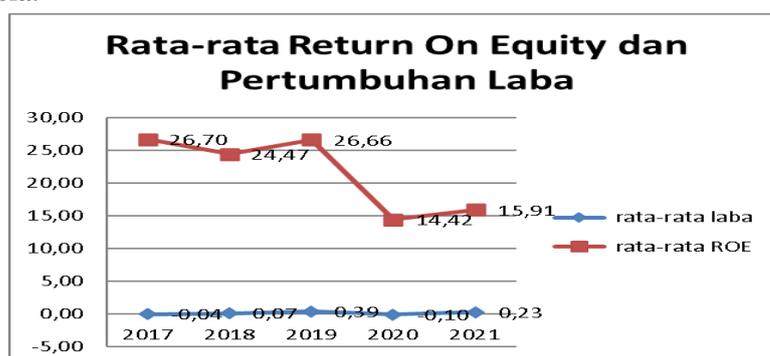
Berikut merupakan tabel Return On Equity pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2017-2021 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 9 Return On Equity pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 (satuan %)

Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Berdasarkan tabel 1.9 menunjukkan bahwa Return On Equity tahun 2017-2021 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan. Dari data tersebut ada beberapa perusahaan memiliki rata-rata Return On Equity pada tahun 2017- 2021 dibawah rata-rata penelitian sebesar 22% yaitu perusahaan CEKA sebesar 14%, DLTA sebesar 22%, ICBP sebesar 17%, INDF sebesar 11%., MLBI sebesar 75%, MYOR sebesar 19 %, ROTI sebesar 6%, SKLT sebesar 11%, dan ULTJ sebesar 20%. sedangkan yang memiliki rata-rata perusahaan diatas rata-rata penelitian yaitu perusahaan MLBI sebesar 75% dan DLTA sebesar 22%. Rata-rata Return On Equity per tahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2020 sebesar 14% dan tahun 2021 sebesar 16%. selanjutnya rata-rata Return On Equity per tahun yang tinggi dari rata-rata penelitian yaitu tahun 2017 sebesar 27%, tahun 2019 sebesar 27% dan tahun 2018 sebesar 24%.

Berikut merupakan grafik Return On Equity dan Pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman pada Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

Gambar 1 9 Return On Equity dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2017- 2021

Berdasarkan gambar 1.9 dapat diketahui bahwa Return On Equity pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3% berbeda dengan pertumbuhan laba

yang mengalami kenaikan sebesar 3% selanjutnya pada tahun 2019 Return On Equity mengalami kenaikan sebesar 7% dan pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 32% dan pada tahun 2020 Return On Equity (ROE) mengalami penurunan sebesar 2% sama dengan pertumbuhan laba yang menurun sebesar 49%. hal tersebut sesuai dengan teori Return On Equity dengan pertumbuhan laba memiliki hubungan searah, jadi semakin tinggi Return On Equity maka semakin tinggi pertumbuhan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febrianty dan Divianto (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Azria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE memiliki tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil sejumlah penelitian tersebut, tampak bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba memiliki hasil yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan sampel penelitian, tahun penelitian, serta kondisi perekonomian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pemilihan rasio serta objek penelitian. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Inventory Turnover Ratio (ITR)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)* sedangkan indikator rasio menggunakan Pertumbuhan Laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2018, 2019 dan 2021 Current Ratio mengalami kenaikan sedangkan pada pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan hal tersebut tidak sesuai dengan teori Current Ratio dengan pertumbuhan laba memiliki hubungan searah, jadi semakin tinggi Current Ratio maka semakin tinggi pertumbuhan laba.
2. Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2018, 2019 dan 2021 Quick Ratio mengalami kenaikan sedangkan pada pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Quick Ratio dengan pertumbuhan laba memiliki

hubungan searah, jadi semakin tinggi Quick Ratio maka semakin tinggi pertumbuhan laba.

3. Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2018, 2019 dan 2021 Debt to Asset Ratio mengalami kenaikan sedangkan pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Debt to Asset Ratio dimana semakin rendah Debt to Asset Ratio maka akan semakin tinggi pertumbuhan laba.
4. Berdasarkan gambar 1.5 pada tahun 2018 dan 2021 Debt to Equity Ratio mengalami penurunan sedangkan pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Debt to Equity Ratio dimana semakin rendah Debt to Equity Ratio maka akan semakin tinggi pertumbuhan laba.
5. Berdasarkan gambar 1.6 dapat diketahui bahwa Total Assets Turn Over pada tahun 2018 dan 2021 mengalami stabil tetapi pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori diatas. Semakin tinggi Total Assets Turn Over, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan semakin rendah Total Assets Turn Over maka semakin rendah pertumbuhan laba.
6. Berdasarkan gambar 1.7 dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa Inventory Turnover Ratio pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori diatas. Semakin tinggi Inventory Turnover Ratio, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan semakin rendah Inventory Turnover Ratio maka semakin rendah pertumbuhan laba.
7. Berdasarkan gambar 1.8 dapat diketahui bahwa Net Profit Margin pada tahun 2019 dan 2021 Net Profit Margin mengalami penurunan tetapi pada tahun yang sama pertumbuhan laba mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Net Profit Margin dengan pertumbuhan laba memiliki hubungan searah, jadi semakin tinggi Net Profit Margin maka semakin tinggi pertumbuhan laba.
8. Berdasarkan gambar 1.9 dapat diketahui bahwa Return On Equity pada tahun 2018, 2019 dan 2021 mengalami penurunan berbeda dengan pertumbuhan laba yang mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Return On Equity dengan pertumbuhan laba memiliki hubungan searah, jadi semakin tinggi Return On Equity maka semakin tinggi pertumbuhan laba.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Current Ratio (CR) terhadap pertumbuhan laba

pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?.

2. Bagaimana pengaruh Quick Ratio (QR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?.
3. Bagaimana pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?.
4. Bagaimana pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?.
5. Bagaimana pengaruh Total Asset Turn Over (TATO) terhadap pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?.
6. Bagaimana pengaruh Inventory Turnover Ratio (ITR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?.
7. Bagaimana pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?.
8. Bagaimana pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?.
9. Bagaimana pengaruh Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Inventory Turnover Ratio (ITR), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data informasi mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, untuk dilakukan mengenai pengaruh antara variabel independen (Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Inventory Turnover Ratio (ITR), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) ukuran perusahaan dengan variabel dependen (Laba perusahaan yang diukur dengan Pertumbuhan Laba) dan menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh kedua variabel.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2021 yaitu:

1. Untuk mengukur pengaruh Current Ratio (CR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Untuk mengukur pengaruh Quick Ratio (QR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
3. Untuk mengukur pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
4. Untuk mengukur pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
5. Untuk mengukur pengaruh Total Asset Turn Over (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
6. Untuk mengukur pengaruh Inventory Turnover Ratio (ITR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
7. Untuk mengukur pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap pertumbuhan labapada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
8. Untuk mengukur pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
9. Untuk mengukur pengaruh Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER) , Total Asset Turn Over (TATO)dan Inventory Turnover Ratio (ITR) , Net Profit Margin (NPM) , Return on Equity (ROE) dan pertumbuhan laba pada perusahaan sub sekftor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Berdasarkan maksud dan tujuan yang telah dikemukakan diatas, maka kegunaan akademis yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan serta membantu manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengambil keputusan dan merencanakan strategi dalam manajemennya berdasarkan hasil penelitian dan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal dan bagi calon investor penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan ketika akan berinvestasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Berdasarkan kegunaan praktis yang telah dikemukakan diatas, maka kegunaan akademis yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman ilmu pengetahuan bagi penulis terutama yang berhubungan dengan ilmu ekonomi. Dan penulis mengharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat membantu menambah pemahaman dan pengetahuannya kepada pembaca mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu perusahaan. Manajemen keuangan diperlukan agar suatu kegiatan perusahaan dalam memperoleh, mengelola dan membagi dana agar berjalan dengan baik, dalam mencapai tujuannya untuk memberikan keuntungan bagi pemegang saham dan usaha bagi perusahaan. Manajer keuangan mempunyai peran penting bagi perusahaan karena manajer keuangan akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan dana bagi kegiatan operasi suatu perusahaan agar usaha yang dijalankan dapat berkembang.

Menurut C.Paramasivan dan T.suramanian (2006:4) yaitu “Financial management is one of the important parts of overall management, which is directly related with various functional departments like personnel, marketing and production. Financial management covers wide area with multidimensional approaches. The following are the important scope of financial management.”

Menurut to Eund & Resnick (2005:12) “Financial management is mainly concern with how to optimal make corporate financial decisions, such to investment, capital structure, dividend policy, and working capital management with a view to reachieving set of given corporate objective”. Pernyataan lain yaitu Menurut Brigham dan Houston (2015:6) yaitu “Financial management, also called corporate finance, and focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase asstes, and how to run tthe firm so as to maximize its value.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diartikan bahwa manajemen keuangan merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji serta bahwa manajer keuangan menggunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh, pendanaan dan pengalokasian dana tersebut dengan efektif dan efisien agar tujuan perusahaan yang sudah ditentukan dapat dicapai.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan kegiatan pengelolaan dana secara efektif untuk mencapai suatu tujuan perusahaan yaitu mendapat keuntungan bagi para pemegang saham dan perusahaan

Menurut Paterson (2014:24) “financial managers use tools of finance such as capital asset planning and budgeting to maximize achievement of previously defined financial gols”. Adapun pernyataan lain yaitu Menurut to Van Horne and Wachowicz (2013:654) “Efficient financial management requires the

existence of some objective or goal, because judgment as to whether or not a financial decision is efficient must be made in light of some standard. Although various objectives are possible, we assume in this book that goal of the firm is to maximize the wealth of the firm's present owners."

Menurut C.Paramasivan dan T.suramian (2006:465) "Effective procurement and efficient use of finance lead to proper utilization of the finance by the business concern. It is the essential part of the financial manager. Hence, the financial manager must determine the basic objectives of the financial management." Objectives of Financial Management may be broadly divided into two parts such as Profit Maximization "Main aim of any kind of economic activity is earning profit. A business concern is also functioning mainly for the purpose of earning profit. Profit is the measuring techniques to understand the business efficiency of the concern."

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Karena semakin tinggi nilai suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemakmuran bagi perusahaan dan pemegang saham.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan diartikan sebagai manajemen dan baik berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi yang efisien. Adapun beberapa fungsi manajemen menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut to Stanley & Geoffrey (2009:35) The functions of financial management is to allocate funds to current and fixed assets, to obtain the best mix financial alternatives and to develop and appropriate dividend policy within the context of the firm's objective.

Menurut to Das (2013:156) The finance function is referred to as procurement of fund and their effective utilization in the business. The financial manager has to play a major role planning a business concern's need for funds, raising the necessary funds, and the putting them to effective use. In this sense, finance function covers:

- 1. Financial planning*
- 2. Forecasting of cash receipts and disbursements*
- 3. Realizing of final*
- 4. Use and allocation of fund and financial control*

Menurut to Das (2013:156) The finance function is referred to as procurement of fund and their effective utilization in the business. The financial manager has to play a major role planning a business concern's need for funds, raising the necessary funds, and the putting them to effective use. In this sense, finance function covers:

5. *Financial planning*
6. *Forecasting of cash receipts and disbursements*
7. *Realizing of final*
8. *Use and allocation of fund and financial control*

Sedangkan menurut Riyanto (2011:6), menyatakan bahwa pada dasarnya manajemen keuangan memiliki fungsi yang terdiri dari:

1. Fungsi penggunaan atau pengalokasian dana dimana pelaksanaannya manajemen keuangan harus mengambil sebuah keputusan investasi atau pemilihan alternatif investasi.
2. Fungsi perolehan dana yang juga sering disebut fungsi mencari sumber pendanaan dimana dalam pelaksanaannya manajemen keuangan harus mengambil keputusan pendanaan atau pemilihan alternatif pendanaan (financing decision).

Menurut pendapat para ahli diatas dapat diartikan bahwa, fungsi keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan untuk mengoptimalkan pengalokasian atau efisiensi dari operasi-operasi perusahaan terutama dalam hal manajemen keuangannya.

2.2 Kinerja Keuangan

Perusahaan yang dianggap baik yaitu perusahaan yang dapat mengoperasikan dana perusahaan dan dana para investor yang akan terlihat di kinerja keuangannya. Kinerja keuangan dapat menggambarkan suatu posisi keuangan perusahaan.

Menurut Asmirantho (2013:19) Kinerja keuangan merupakan suatu prestasi yang dicapai perusahaan telah melaksanakan dengan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Bisa dilihat dalam perubahan-perubahan pada laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.

Menurut Harmono (2014:26) "Kinerja keuangan perusahaan akan dinilai melalui analisis rasio keuangan oleh para investor dan lembaga perbankan sebagai kreditur" sedangkan menurut Rudianto (2013:22) "Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan."

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar untuk membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan atau kondisi keuangan perusahaan selama tahun tertentu.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk menilai kemampuan dan perkembangan perusahaan sudah sejauh mana dalam mencapai tujuannya. Karena tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan. Berikut merupakan pengertian laporan keuangan menurut beberapa ahli.

Menurut Frank and Pamela (2003:716) "Financial statements are summaries of the operating, financing, and investment activities of a business. Financial statements should provide information useful to both investors and creditors in making credit, investment, and other business decisions."

Menurut PSAK No. 1 paragraf ke 10 (Revisi 2012), Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut PSAK No. 1 Revisi 2012 Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen biasanya terdiri dari:

- a. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode
- b. Laporan Laba Rugi Komprehensif selama periode 11
- c. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode
- d. Laporan Arus Kas selama periode
- e. Catatan atas Laporan Keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain
- f. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan entitas ketika menerapkan suatu kebijakan akuntansi restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 paragraf ke 10 (Revisi 2012), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan Keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut PSAK No. 1 paragraf ke 10 (Revisi 2012), dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan

keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) paragraf ke 9 (Revisi 2009), dinyatakan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi:

- a. Investor sekarang dan potensial
- b. Karyawan
- c. Pemberi pinjaman
- d. Pemasok dan kreditor usaha
- e. Pelanggan
- f. Pemerintah serta lembaga lain
- g. Masyarakat

2.3.3 Asumsi dan Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009), Asumsi dasar Laporan Keuangan yaitu:

- a. Dasar Akrua Akuntansi
- b. Kelangsungan Usaha
- c. Materialitas dan Agregasi
- d. Saling hapus (Offsetting)
- e. Frekuensi Pelaporan
- f. Informasi Komparatif
- g. Konsistensi Penyajian Karakteristik kualitatif

Laporan Keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut menjadi berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik ini meliputi:

- a. Dapat dipahami
- b. Relevan
- c. Keandalan
- d. Dapat diperbandingkan
- e. Netral
- f. Tepat Waktu
- g. Lengkap

2.3.4 Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur dan penelitian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya seperti beberapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (hutang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki dan juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dari jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang ada.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan terdapat metode dan teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan.

Menurut Dwi Prastowo (2014:59) secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklarifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu:

1. Metode Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena itu membandingkan antara pos yang satu dengan yang lain pada laporan keuangan yang sama, maka disebut vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama.

2. Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode).

Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Analisis perbandingan antara laporan keuangan
- b. Analisis trend
- c. Analisis persentase per komponen
- d. Analisis sumber dan penggunaan dana
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas
- f. Analisis rasio
- g. Analisis kredit
- h. Analisis laba kotor Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*Break Even Point*).

Menurut Dermawan dan Purba (2013:14) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Penyaringan (*Screening*)

Analisis dilakukan dengan melihat secara analisis untuk laporan keuangan dengan tujuan beberapa alternative analisis bisnis seperti investasi, merger dan lain-lain. Dalam hal ini screening diharapkan dapat menyaring aktifitas bisnis yang menggairahkan dimasa depan.

2. Peramalan (*Forecasting*)

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

3. Diagnosa (*Diagnosis*)

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah dalam manajemen khususnya dibidang operasi dan keuangan.

4. Penilaian (*Evaluation*)

Analisis digunakan untuk menilai prestasi manajemen, operasi, keuangan, dan lain- lain.

Menurut Frank and Pamela(2003:722) "Financial analysis is one of the many tools useful in valuation because it helps the financial analyst gauge returns and risks."

2.3.5 Rasio Keuangan

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan *financial* akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa yang akan datang. Dengan analisis keuangan, dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh seorang *Business Enterprises*. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan masih memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban *financialnya*, besarnya piutang yang cukup rasional, efesiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Berikut merupakan beberapa definisi tentang rasio keuangan menurut para ahli:

2.3.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Horne and Wachowichz (2013:425) "To evaluate the financial condition and performance analys needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, indeks, relating two pieces of financial data of two each other."

Menurut to Lasher (2016:365) "Financial ratiosare formed from sets of financial statements figures. Ratio analysis involves talking sets of numbers out of the financial has a particular meaning to the operating of the business."

Menurut Frank and Pamela (2003:721) "This ratio is a comparison between assets that can be readily turned into cash current assets and the obligations that are due in the near future current liabilities. A current ratio of 2 or 2:1 means that we have twice as much in current assets as we need to satisfy obligations due in the near future."

Rasio keuangan (Harahap, 2015:297) adalah angka yang di peroleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan dan juga merupakan alat yang cukup populer dalam mengukur kesehatan keuangan sebuah organisasi bisnis atau perusahaan (Syamri, 2015). Dari

hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode agar dapat mencapai target seperti yang telah ditetapkan.

Jadi dapat diartikan dari pendapat di atas bahwa rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan yang digunakan untuk menilai keadaan melalui laporan finansial suatu perusahaan.

2.3.5.2 Jenis–Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstren yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Rasio keuangan juga bermanfaat untuk menganalisis kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Prospek perusahaan dimasa yang akan datang bisa saja merupakan prospek yang baik ataupun buruk.

Sedangkan Hermanto dan Mulyono (2015:34) menyatakan bahwa “Rasio keuangan dapat digolongkan menjadi enam jenis yaitu rasio likuiditas, rasio leverage/solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat diartikan bahwa jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio probabilitas dan rasio nilai pasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan 4 rasio yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio probabilitas.

2.4 Rasio Likuiditas

Menurut Frank and Pamela (2003:729) “Liquidity reflects the ability of a firm to meet its short-term obligations using those assets that are most readily converted into cash. Assets that may be converted into cash in a short period of time are referred to as liquid assets; they are listed in financial statements as current assets. Current assets are often referred to as working capital, since they represent the resources needed for the day to day operations of the firm’s long-term capital investments”.

Menurut to Subramanyum, Wild et.al (2010:149) “Liquidity is the ability to convert assets into cash or to obtain cash. Short term is conventionally viewed as a period up to one year, through it is identified with the normal operating cycle of a company”.

Menurut Klonowski (2015:652), “Liquidity ratios describe the cushion provided by current assets to settle outstanding liabilities, and illustrate the firm’s ability to cover its short-term obligations”.

Menurut Wiratna (2017:47) menyatakan bahwa “Ratio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang hutang jangka pendek, rasio ini menunjukkan besar kecilnya aktivas lancar”.

Jadi dapat diartikan dari beberapa para ahli diatas bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio current ratio dan quick ratio yang mewakili perhitungan rasio likuiditas.

2.4.1 Current Rasio

Menurut Waqas dalam jurnal EMI (vol 6, issue, 2014) “*Current ratio is ratio gross measure of liquidity in that simply compares all liquid assets with all current liabilities. The current is calculated by dividing current assets by current liabilities*”. Sedangkan menurut Sugiono dan Untung (2016:20) Current Ratio yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Menurut to Thomsett (2015:581), “*The current ratio is calculated by dividing current asssets by current liabilities*”.

Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang tingkat *Current Ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *Current Ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Menurut Frank and Pamela (2003:733) *We can describe a firm’s ability to meet its current obligations in several ways. The current ratio indicates the firm’s ability to meet or cover its current liabilities using its current assets:*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

Jadi dapat diartikan dari beberapa para ahli diatas bahwa Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.4.2 Quick Ratio

Menurut Sofyan (2013:61) “Quick Ratio menunjukkan kemampuan aktivas lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut Acid Test Ratio”. Sedangkan Fahmi (2014:32) mengungkapkan bahwa Quick Ratio atau rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak liquid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Menurut to Syahyunan (2015:57), *The firm's liquidity illustrates the firm's ability to meet its short-term obligations in a timely manner. Quick ratio is one of the analysis tools to find out the firm's ability in short-term success in paying debts.*

Kewon (2005:736), *"Indicates a firm's liquidity as measured by its liquid assets, excluding inventories, relative to its current liabilities"*.

Frank and Pamela. (2003:734) *"An alternative to the current ratio is the quick ratio, also called the acid test ratio, which uses a slightly different set of current accounts to cover the same current liabilities as in the current ratio". In the quick ratio, the least liquid of the current asset accounts, inventory, is excluded. Hence:*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

Quick Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.5 Rasio Leverage

Menurut Frank and Pamela (2003:742) *"Financial leverage ratios are used to assess how much financial risk the firm has taken on."* Sedangkan menurut Weston, Brigham (1993:5) *"Financial leverage the use of debt financing"*. Hal ini menunjukkan berapa besar beban hutang ang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, semakin kecil rasio ini akan semakin baik.

Menurut Gitman & Zuter (2012:189), *"Leverage ratio is financial ratios that measure the amount of debt being used to support operations and the ability of the company to service its debt"*.

Menurut to Myers and Allen (2014:236) *Because debt increases the returns to shareholders in good times and reduce them in bad times, it is said to create financial leverage or solvability. Solvability or leverage ratios measure how much financial leverage the firm has taken on"*

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio leverage yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Artinya penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori hutang exstrim (*extreme leverage*) yaitu persahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut, tetapi juga ada kesempatan perusahaan mendapatkan laba yang besar pula. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang (Irham Fahmi, 2015:75).

Berdasarkan pengertian rasio leverage yang telah dipaparkan di atas dapat diartikan bahwa rasio leverage yaitu rasio yang mengukur beberapa banyak aktiva dibiayai dengan hutang suatu perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang mewakili perhitungan leverage untuk mengukur hutang perusahaan

2.5.1 Debt To Assets Ratio

Menurut Sutrisno (2012:24) *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu rasio hutang dengan total aktivitas yang bisa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik.

Menurut Raharjaputra (2011:19) “Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah presentase dari jumlah dana yang diberikan oleh kreditor berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan. Sedangkan menurut Harahap (2016:42) Debt to Assets Ratio yaitu rasio utang atas aktiva menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*).

(Siahaan et al., 2016:123), *The debt ratio is the ratio of the total debt of a company to company assets. The lower the debt ratio, the lower the source of financing through debt. Conversely, the higher the debt ratio, the higher the source of financing through debt.*

It compares corporate debt which is obtained from the ratio of total debt divided by total assets. The formula of debt to total assets is (Vatansever and Hepsen, 2013:219)

Frank and Pamela (2003:742) A ratio that indicates the proportion of assets financed with debt is the debt to assets ratio, which compares total liabilities (short term + longterm debt) with total assets:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa Debt to Asset Ratio adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Kondisi keuangan perusahaan dapat dinilai, salah satunya dengan memperhatikan utang perusahaan. Utang juga menjadi bahan pertimbangan bagi seorang investor untuk menentukan saham pilihan.

2.5.2 Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio jumlah hutang atas modal sendiri merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri, semakin rendah jumlah hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri, semakin rendah jumlah hutang terhadap modal sendiri mengidentifikasi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik dan resiko yang ditanggung perusahaan semakin kecil.

Menurut to Horne & Wachowicz (2013:751) Debt to equity ratio to access the extent to which the firm is using borrowed money, we may use several different debt ratios. The Debt to Equity Ratio (DER) is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholder's equity. Sedangkan Menurut Shraibman and Sampath (2011:324) Debt to equity ratio measure the degree of debt a company has in relation to its equity (ownership resources). In other words, it shows the use of borrowed funds (debt) as compared with resources from the owners.

Frank and Pamela (2003:742) We may also look at the financial risk in terms of the use of debt relative to the use of equity. The debt to equity ratio tells us how the firm finances its operations with debt relative to the book value of its shareholders' equity:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa Debt to Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Kondisi keuangan perusahaan dapat dinilai, salah satunya dengan memperhatikan utang perusahaan. Utang juga menjadi bahan pertimbangan bagi seorang investor untuk menentukan saham pilihan.

2.6 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menurut Hery (2015:168) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) sedangkan menurut Dewi, Ari, Darsono (2014) rasio aktivitas adalah kemampuan manajemen mengoptimalkan harta untuk memperoleh pendapatan. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya. Pada rasio aktivitas ini, rasio yang digunakan adalah total asset turnover ratio.

Menurut Frank and Pamela (2003:739) "Activity ratios for the most part, turnover ratios can be used to evaluate the benefits produced by specific assets, such as inventory or accounts receivable or to evaluate the benefits produced by the totality of the firm's assets."

Menurut *Van Horne and Wachowicz (2018:625)* *Activity ratios, also know as efficiency or turnover ratio, measure how effectively the firm is using its assets. As we will see, some aspects of activity analysis are closely related to liquidity analysis. How effectively the firm is managing two specific asset groups receivables and inventories and its total assets in general.*

Brigham and Houston (2016:459), “*Activity ratio asset of ratios that measure how effectively a firm is managing its assets*”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat diartikan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber dananya dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan.

2.6.1 Total Assets Turnover

Dalam sebuah perusahaan memerlukan rasio keuangan yang dapat mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan, maka total asset turnover adalah rasio yang pas untuk digunakan di dalam perusahaan.

Menurut *Hery (2017:38)* “*Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.*” Menurut *Hanafi (2016)* Rasio total assets turnover menghitung efektivitas penggunaan total aktivitas.

Menurut *to Gitman (2015:127)*, “*Total asset turnover indicates the efficiency with which the firm uses all its assets to generate sales*”.

Total Asset TurnOver menurut Weston, Brigham (1993:52) “*The final asset management ratio, the total asset turnover ratio, measure the turnover of all of the firm’s assets, it is calculated by dividing sales by total assets*”.

Menurut *Frank and Pamela (2003:740)* *One way is with the total asset turnover ratio which tells us how many times during the year the value of a firm’s total assets is generated in sales:*

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{sales}}{\text{total asset}}$$

Jadi dapat diartikan bahwa Total Asset Turn Over adalah mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Atau mengukur berapa jumlah penjualan yang akan di hasilkan.

2.6.2 Inventory Turnover Ratio

Menurut *Syafrida Hani (2014:26)* “*Inventory Turnover Ratio yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu*”. Sedangkan Menurut *Fahmi (2014:17)* Rasio Inventory Turnover melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Menurut Frank and Pamela (2003:740) “Inventory turnover ratio, The inventory turnover ratio indicates how quickly a firm has used inventory to generate the goods and services that are sold”. The inventory turnover is the ratio of the cost of goods sold to inventory:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{cost of gold sold}}{\text{average inventory}}$$

Jadi dapat diartikan bahwa Inventory Turnover Ratio adalah mengukur efisiensi perusahaan dalam penggunaan persediaan dalam perputaran dalam suatu periode.

2.7 Rasio Profitabilitas

Tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh keuntungan maksimal dapat memberikan kesejahteraan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan serta meningkatkan kualitas dan mengembangkan produk baru. Oleh karena itu, perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu menghasilkan keuntungan maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan menggunakan alat ukur rasio profitabilitas.

Menurut Harjito & Matono (2013:30) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya”.

Menurut Periasamy (2009:190) “Profiability ratio used to measure the overall profitability of a firm to the exient of operating efficiency it enjoys”

Menurut to Panneerselvam (2013:210) “The profitability ratio measure the profit generating capacity of the company. The different ratios under this category are net profit margin, return on total assets, return on equity”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat diartikan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio data keuangan yang menunjukkan hasil akhir untuk menghasilkan laba atau memperoleh keuntungan selama periode tertentu dengan menggunakan sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktivas, modal atau penjualan perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio Return and Equity dan Net Profit Margin yang mewakili perhitungan profitabilitas untuk mengukur laba perusahaan.

2.7.1 Net Profit Margin

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Net Profit Margin (NPM). Berikut ini terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari net profit margin tersebut.

Harjito dan Martono (2013:20) Net profit margin atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Menurut to William and John Dolan (2011:471) Net profit margin measure the relationship between a business's revenue and its profit. This ratio tells you how profitable the business is after interest, taxes, and all extraordinary expenses have been paid. The formula for net margin is net profit divided by revenue.

Menurut Frank and Pamela (2003:737) "Both the gross profit margin and the operating profit margin reflect a company's operating performance. But they do not consider how these operations have been financed. To evaluate both operating and financing decisions, we need to compare net income (that is, earnings after deducting interest and taxes) with sales."

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{net income}}{\text{net sales}} \times 100\%$$

Jadi dapat diartikan bahwa Net Profit Margin adalah perhitungan seluruh biaya dan pajak penghasilan yang menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

2.7.2 Return On Equity

Indikator yang dapat digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah Return On Equity (ROE) yang membandingkan laba setelah pajak (EAT) dengan total equity.

Menurut to Brigham and Houston (2013:650) "The ratio of net income to common equity is measure the rate of return of thr stockholder's investment".

Menurut Gallagher and Andrew (2007:340) "Return on equity rasio measure the average return on the firm's capital contribution from its owner (for corporation, that means the contribution of common steckholders). Its indicates how many dollar of income were produced for each dollar invested by the common stockholder".

Menurut Frank and Pamela (2003:724) The return on equity is the ratio of the net profit to their equity in the stock:

$$\text{Return to Equity} = \frac{\text{net profit}}{\text{equity}} \times 100\%$$

Jadi dapat diartikan bahwa Return Of Equity adalah salah satu indikator untuk menghitung rasio profitabilitas dengan cara membagi laba bersih dengan modal sendiri.

2.8 Pertumbuhan Laba

Menurut (J. B. Maverick, 2003:354) , “Growth for a business is essentially an expansion, making the company bigger, increasing its market, and ultimately making it more profitable. Measuring growth is possible by looking at some pertinent statistics, such as overall sales, the number of staff, market share, and turnover.”

Hanafi dan Halim (2005:27) Menjelaskan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Besarnya perusahaan Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan.
2. Umur perusahaan Semakin lama umur perusahaan maka semakin banyak pengalaman dan trade record yang dimiliki, sehingga harapan terhadap ketepatan pertumbuhan laba tinggi.
3. Sebaliknya, perusahaan yang masih dalam tahap awal berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan pertumbuhan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
4. Tingkat leverage Bila perusahaan mempunyai rasio utang yang tinggi, maka manajer akan cenderung memanipulasi laba, sehingga dapat mengurangi ketepatan dalam analisis pertumbuhan laba. Tingkat leverage perusahaan ini dapat diukur dengan rasio likuiditas dan solvabilitas.
5. Tingkat penjualan Semakin tinggi tingkat penjualan di masa lalu maka semakin tinggi harapan naiknya tingkat penjualan di masa yang akan datang. Tingkat penjualan perusahaan juga dapat diukur dengan rasio profitabilitas.
6. Pertumbuhan laba masa lalu Semakin besar pertumbuhan laba di masa lalu maka semakin baik ketepatan prediksi laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.8.1 Pengertian Laba

Laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*) adalah tujuan yang diinginkan setiap perusahaan. Perusahaan memerlukan laba untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan. Diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba agar perusahaan dapat terus eksis didalam perekonomian.

Menurut Purwanti dan Prawironegoro (2013:33) laba hakikatnya adalah pendapatan (*income*) pelanggan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan laba semua kehidupan suatu perusahaan berjalan normal, maka laba adalah “darah” bagi perusahaan, yaitu bagi pemilik, bagi manajer, bagi karyawan, bagi kreditur, bagi pemerintah dalam hal ini pemungutan pajak dan bagi pengembangan perusahaan.

Makin konstan pertumbuhan laba suatu perusahaan, makin cerah hari kedepan perusahaan, artinya makin cerah hari depan semua orang yang melibatkan diri dalam perusahaan.

2.8.1.1 Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Chariri dan Ghozali (2007:40) salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan:

1. sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (*rate of return on invested capital*),
2. sebagai pengukur prestasi manajemen,
3. sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak,
4. sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara,
5. sebagai kompensasi dan pembagian bonus,
6. sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan,
7. sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran dan
8. sebagai dasar pembagian dividen.

2.8.1.2 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Semakin konstan pertumbuhan laba suatu perusahaan, semakin baik masa depan perusahaan dan semua orang yang melibatkan diri dalam perusahaan (Zainuddin dan Hartono, 2004:6).

Berikut adalah rumus untuk menghitung pertumbuhan laba:

$$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_n}$$

ΔY = perubahan laba tahun ke-n

Y = laba sebelum pajak

N = tahun ke-n

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat diartikan bahwa pertumbuhan laba merupakan perkembangan laba yang terjadi pada suatu perusahaan dalam satu periode waktu tertentu apakah mengalami kenaikan laba atau sebaliknya mengalami penurunan laba .

2.9 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.9.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2 1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama dan Judul	Jenis	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
1	Devi iana dan Lucia Ari Diyani (2016)	Jurnal Penelitian	TATO, FATO, ITO, CR, DAR, DER, dan pertumbuhan laba	metode : regresi linier berganda.	
	pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada industri farmasi (studi kasus pada BEI tahun 2011-2014			hasil penelitian: TATO dan ITO berpengaruh positif signifik terhadap pertumbuhan CR dan DER tidak sign pertu	
2	Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar (2014)				
	pengaruh Gross profit margin, Net profit m Return on ass on equ pertu p				

No	Nama dan Judul	Jenis	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
3	Mohd. Heikal Muamar dan Ainatul Ummah (2014)	Jurnal Penelitian	ROA, ROE, NPM, DER, CR Dan pertumbuhan laba	Metode: linier Regression	International Journal Of Academic Reseach In Bussiness and Social Sciences, vol.4 No.12, Tahun 2014. ISSN 2348 - 0386
	influence analysis of return on assets, return on equity, net profit margin, debt to equity ratio dan current ratio, againts corprate profit growth in automotive in indonesia stock exchange			hasil penelitian: ROA, ROE and NPM positive significant with income growth DER and CR, negative significant with income growth	
4	Khalidazia Ibnu Khaldun dan Iskandar Muda (2014)	Jurnal Penelitian	CR, QR, cash ratio, GPM, ROA, ROE, and Growth profit	metode : linier regresion	International Journal Of Economics, Commerce and Management. Vol.2 No.12 Tahun 2014, ISSN 2348 - 0386
	The influence of profitability and liquidity ratios on the growth of profit of manufacturing companies. A study of food and baverage sector companies listed on indonesia stock exchange (period 2010-2012)			hasil penelitian: CR, QR, GPM, ROA, ROE, Cash ratio, positive not influence significant on the growth of profit.	
5	Novia P. Hamidu (2013)	Jurnal Penelitian	NPM, TATO, dan pertumbuhan laba	metode: Regresi linier berganda	Jurnal EMBA, vol.1 No.3, Tahun 2013, ISSN 2303 - 1174
	pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI			hasil penelitian: NPM dan TATO, berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.	
6	Rike Jolanda panjaitan (2018)	Jurnal Penelitian	CR, DER, NPM, ROA	metode : regresi linier berganda.	Jurnal Manajemen, Vol.4, No. 1, Tahun 2018, ISSN 2165 - 1928
	pengaruh current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, dan return on asset terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI periode 2013-2016			hasil penelitian : CR, ROA dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba NPM, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	

No	Nama dan Judul	Jenis	Variabel	Metode dan Hasil Penelitian	Penerbit
7	Yofi prima agustina dan Elly suryani (2018)	Jurnal Penelitian	ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage dan manajemen laba	Metode: regresi data panel	Jurnal Akuntansi Riset, Vol.10 No.1, Tahun 2018, ISSN 2541 - 0342
	pengaruh current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, dan return on asset terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI periode 2013-2016			hasil penelitian: mur perusahaan dan leverage, berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.	
8	Kadek prawisanti dira dan Ida bagus putra astika (2014)	Jurnal Penelitian	struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan	metode : regresi linier berganda.	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.7 No.1, Tahun 2014. ISSN 2302 - 8556
	pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.			hasil penelitian: likuiditas dan pertumbuhan laba, negative tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	
				struktur modal, positif tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba	
9	Cokorda istri indah puspitadewi dan Henny	Jurnal Penelitian	DER, ROA, PER, EVA dan laba	metode : regresi linier berganda.	E-jurnal Unud, Vol.5 No.3, Tahun 2016, ISSN 2302 - 8912
	pengaruh DER, ROA, PER dan EVA terhadap laba.			hasil penelitian: ROA dan PER berpengaruh signifikan terhadap laba	
10	Febrianty dan Divianto (2017)	Jurnal Penelitian	BOPO, DAR, ROE, LAR, RR, NPI, CAR, DPR, CR, TIE,ER, CASH RATIO DAN PERTUMBUHAN LABA	Metode: regresi linier berganda	E-Jurnal Stiedewantara, Vol.12 No.2, Tahun 2017. ISSN 2549 - 6018
	pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.			hasil penelitian: DAR dan ROE berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	
				BOP, LAR, R, NPI, CAR, DPR, CR, TIE, PER, DAN Cash ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.	

Sumber: (Data diolah oleh penulis, 2022)

2.9.2 Kerangka Pemikiran

Laba atau keuntungan merupakan tujuan utama suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan juga mengharapkan peningkatan laba setiap tahunnya agar perusahaan dapat berjalan efektif dan efisien. Tingkat laba dapat diukur dihitung dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Kerangka pemikiran berisi tentang teori terkait antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dihubungkan satu sama lain.

1) Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012), Rasio lancar (Current Ratio) membandingkan seberapa besar aset lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi hutang lancarnya, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang ada. Dengan pengelolaan dana yang baik, maka laba yang akan didapat lebih tinggi. Current Ratio yang tinggi dapat berarti juga adanya pengurangan utang lancar, yang berarti juga mengurangi beban bunga. Dengan beban bunga yang lebih rendah, maka laba yang diperoleh pun tinggi. Dengan demikian, kenaikan Current Ratio dapat menyebabkan kenaikan laba pada perusahaan.

Teori diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh panjaitan (2018), Gustina dan Wijayanto (2015), menghasilkan kesimpulan bahwa Current Rasio (CR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba.

2) Pengaruh Quick Ratio (QR) terhadap pertumbuhan laba

Menurut Libby, et al (2008) “Rasio cepat merupakan alat uji likuiditas yang lebih ketat daripada rasio lancar. Rasio cepat membandingkan aset cepat yang didefinisikan sebagai kas dan aset yang dekat dengan kas terhadap kewajiban lancar. Rasio cepat merupakan ukuran margin keamanan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban lancar perusahaan”. Sedangkan menurut Fahmi (2014) mengungkapkan bahwa Quick Ratio atau rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian

Menurut to Syahyunan (2015), The firm's liquidity illustrates the firm's ability to meet its short-term obligations in a timely manner. Quick ratio is one of the analysis tools to find out the firm's ability in short-term success in paying debts.

Quick ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar tanpa memperhitungkan persediaannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan operasional perusahaan,

Maka berdampak pula terhadap perolehan laba perusahaan, dan tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Teori di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani dan Nugro (2018), Rike Jolanda (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa Quick Ratio (QR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Dari penjelasan di atas dan penelitian sebelumnya maka dapat diartikan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Quick Ratio* (QR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

3) Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap pertumbuhan laba

Menurut Sartono (2012) menyatakan bahwa “Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa”. Suatu perusahaan melakukan aktivitas bisnis dengan mengandalkan dari modal sendiri tetapi memiliki resiko bisnis yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya, akan tetapi apabila tidak mengendalikan dana dari modal pinjaman, akibatnya dari adanya utang maka akan timbul kewajiban kepada pihak luar untuk melunasi pembayaran pada waktu yang telah ditetapkan.

Dengan demikian Rasio ini merupakan perbandingan antara total utang dan jumlah seluruh aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktivas yang dibiayai oleh utang.

Menurut Syamsuddin (2011) “Debt to Assets yaitu Ratio mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur, sehingga semakin tinggi debt to assets ratio, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba”. Kemudian menurut Mamduh (2007) “Perusahaan dengan total hutang terhadap total aset yang tinggi akan berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat.” Menurut hasil penelitian Hani Majdina Adha dan Sri Sulasmiyati (2017) menyatakan bahwa variabel debt to asset ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian menurut hasil penelitian Ima Andriyani (2015) menyatakan bahwa debt to asset ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan menurut hasil penelitian Dra.Isnaniah Laili Khatmi Safitri, MMA (2017) menyatakan bahwa debt to asset ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

Teori di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani dan Nugro (2018), Rike Jolanda (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Dari penjelasan di atas dan penelitian sebelumnya maka dapat diartikan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

4) Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap pertumbuhan laba

Menurut Hermanto dan Mulyono (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menghitung total hutang terhadap total modal sendiri, mengukur persentase total dana yang disediakan oleh para kreditor dengan modal yang dimiliki perusahaan, hutang yang dimaksudkan disini adalah hutang lancar dan hutang jangka panjang. Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar dan ini akan mengurangi laba.

Dengan demikian semakin besar Debt to Equity Ratio (DER) akan semakin rendah pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi menunjukkan proporsi kewajiban perusahaan lebih besar dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga resiko yang ditanggung perusahaan semakin besar karena adanya kewajiban perusahaan untuk membayar beban bunga yang berdampak pada berkurangnya laba.

Teori di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani dan Nugro (2018), Rike Jolanda (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Dari penjelasan dan penelitian sebelumnya maka dapat diartikan hipotesis sebagai berikut.

H4: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

5) Pengaruh Total Assets Turnover (TATO) terhadap pertumbuhan laba

Brigham and Houston (2016), "*Activity ratio a set of ratios that measure how effectively a firm is managing its assets*". Total Asset Turnover (TATO) mengukur efektifitas penggunaan seluruh aktivas dalam menghasilkan penjualan. Penjualan semakin banyak, berarti laba yang diperoleh makin tinggi. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa penggunaan aktivas untuk menghasilkan penjualan semakin kecil. Semakin kecil aktiva yang dibutuhkan berarti semakin efisien operasi perusahaan untuk memperoleh laba.

Sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan rasio aktivitas dapat menyebabkan peningkatan laba yang akan di peroleh perusahaan. Riana dan Diyani (2016), Gunawan dan Wahyuni (2003), Hamdu (2013) kesimpulan bahwa Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Dari penjelasan di atas dan penelitian sebelumnya maka dapat diartikan hipotesis sebagai berikut:

H6: Total Asset Turnover (TATO) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

6) Pengaruh Inventory Turnover Ratio (ITR) terhadap pertumbuhan laba

Menurut Rahayu (2014) Rasio perputaran persediaan adalah beberapa kali barang di jual dan diadakan kembali selama atau periode tertentu. rasio perputaran persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata yang dimiliki perusahaan selama satu periode tertentu. rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaannya.

Husnan dan Pudjiastuti (2012) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan mengukur berapa lama rata-rata barang berada digudang. Pemikirannya bahwa kenaikan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas atau karena perubahan kebijakan persediaan. Kalau terjadi kenaikan persediaan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas maka berarti terjadi pemborosan dalam pengelolaan persediaan. Dengan demikian Rasio ini menunjukkan frekuensi perputaran persediaan barang. Dari rasio ini dapat ditentukan berapa lama rata-rata persediaan tersebut ada digudang (*Average Day's Inventory*), yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran persediaan.

It is a broader term which not only expresses the time interval required for selling and converting raw material into finished goods but also effectively covers the management of this process. ITO explains the number of times raw material is converted into finished goods and sold in a specific time period. It is included as an independent variable (Umar Farooq, 2019).

Rasio inventory turnover digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. semakin tinggi rasio berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan sehingga laba mengalami pertumbuhan, dan sebaliknya apabila rasio inventory rendah berarti pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak efektif dan efisien dan mengakibatkan penjualan menurun sehingga laba mengalami penurunan. Hal ini diperkuat dengan teori menurut Kasmir (2008) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja dengan baik sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Teori di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrianty dan Divianto (2017), Khadafi Ummah (2014) kesimpulan bahwa Inventory Turnover Ratio (ITR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Dari penjelasan di atas dan penelitian sebelumnya maka dapat diartikan hipotesis sebagai berikut:

H5: Inventory Turnover Ratio (ITR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

7) Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba

Menurut to Willam and John Dolan (2011), Net Profit Margin measures the relationship between a business's revenue and its profit. This ratio tells you how profitable the business s after interest, taxes and all extraordinary expenses have been paid. The formula for net margin is net profit divided by revenue. Net Profit Margin atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Jika rasio ini semakin tinggi, berarti kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan semakin baik. Dengan begitu, semakin tinggi Net Profit Margin (NPM), maka semakin baik pertumbuhan laba.

Teori di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani dan Nugro (2018), Khadafi dan Ummah (2014), Hamdu (2013), R. Adisetiawan (2012) kesimpulan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H7: Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

8) Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap pertumbuhan laba

Menurut Harjito dan Martono (2013), *Return On Equity* atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Menurut Sawir (2008), Return On Equity yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Dengan demikian apabila return on Equity tinggi maka menunjukkan kegiatan operasional perusahaan yang baik dan laba yang dihasilkan akan lebih tinggi. Maka semakin tinggi Return On Equity (ROE) maka semakin besar pertumbuhan laba.

Teori di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrianty dan Divianto (2017), Khadafi Ummah (2014) kesimpulan bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

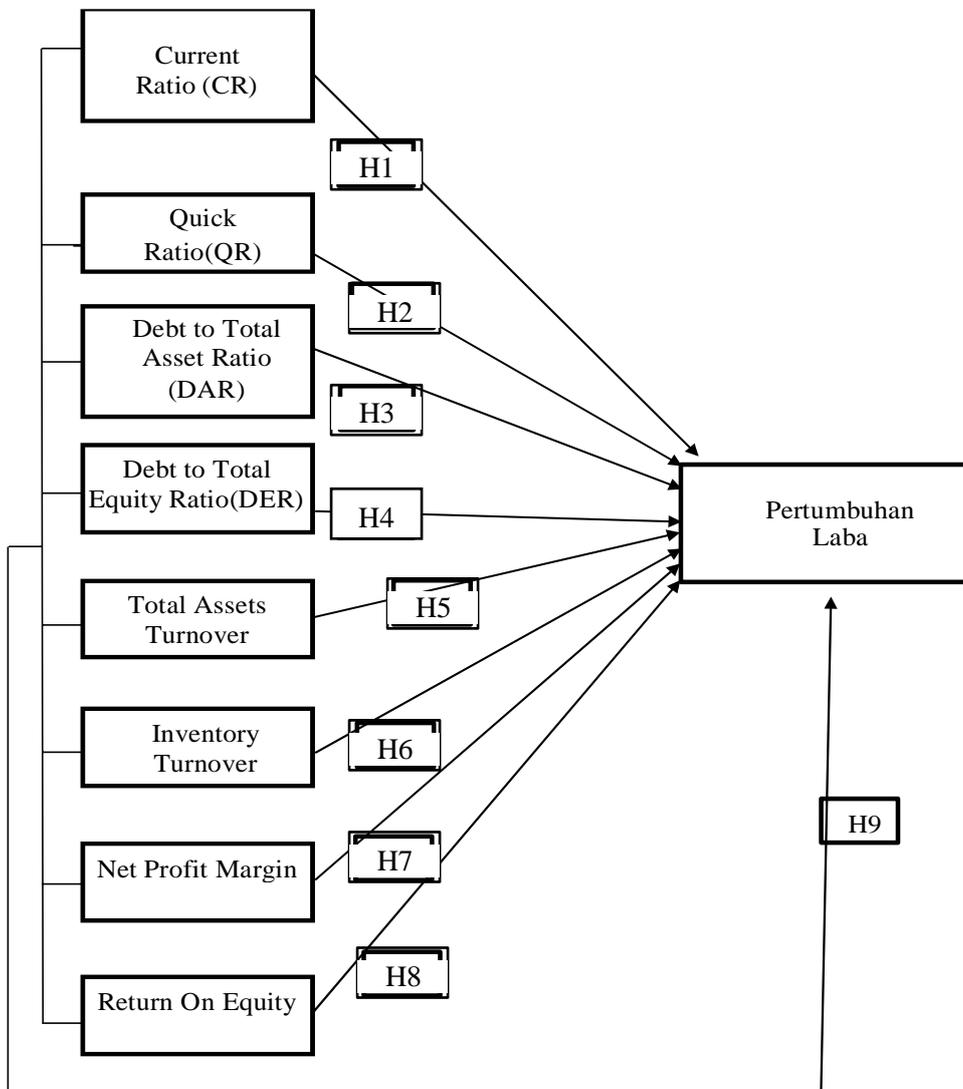
Dari penjelasan di atas dan penelitian sebelumnya maka dapat diartikan hipotesis sebagai berikut:

H8: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.9.3 Konstelasi Penelitian

Di bawah ini merupakan gambaran pemikiran antara pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba.

Gambar 2 1 Pemikiran antara pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba.



2.9.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah (Ekananda, 2015). Berdasarkan kerangka pemikiran mengenai pengaruh Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Inventory Turnover Ratio (ITR), Net Profit Margin (NPM), Return on Equity (ROE) dan Pertumbuhan Laba pada perusahaan maka dapat diartikan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
- H2 : Quick Ratio (QR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
- H3 : Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
- H4 : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
- H5 : Total Asset Turn Over (TATO) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
- H6 : Inventory Turnover Ratio (ITR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
- H7 : Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
- H8 : Return on Equity (ROE) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
- H9 : Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Inventory Turnover Ratio (ITR), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) berpengaruh secara silmutan terhadap Pertumbuhan Laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan elemen yang ada dalam suatu desain penelitian, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian verifikatif dengan metode penelitian explanatory survey yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Sehingga dapat menjelaskan tentang pengaruh kinerja keuangan (Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Inventory Turnover Ratio (ITR), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE)) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian. Objek penelitian ini adalah kinerja keuangan (*Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Inventory Turnover Ratio (ITR)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Return on Equity (ROE)*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

3.2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis ditentukan berdasarkan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa organization yaitu yang diteliti adalah suatu organisasi atau perusahaan-perusahaan sehingga data mengenai atau berasal dari (respon) suatu organisasi.

Dalam hal ini unit analisisnya adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komperensif pada perusahaan barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian di analisis. Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021. Data perusahaan di peroleh dari situs resmi BEI, www.idx.co.id.

Berikut daftar perusahaan-perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

Tabel 3 1 Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia	09 Juli 1996
2	DLTA	PT. Delta Djakarta	12 Februari 1984
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur	07 Oktober 2019
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur	14 Juli 1994
5	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia	17 Juni 1994
6	MYOR	PT. Mayora Indah	04 Juli 1990
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo	28 Juni 2010
8	SKLT	PT. Sekar Laut	8 September 1993
9	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk Industry	02 Juli 1990

Sumber: Data sekunder diolah oleh penulis (2022)

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Data-data laporan keuangan tahunan yang diperoleh dengan mengakses website resmi BEI, www.idx.co.id.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk dapat memudahkan proses dalam menganalisis, maka terlebih dahulu penulis mengklarifikasi variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

1) Variabel bebas (Independent variabel)

Variabel bebas (Independent variabel) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel yang menjadi variabel independen yang diwakili oleh (Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Inventory Turnover Ratio (ITR), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE)) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun penjabaran masing-masing variabel ke dalam indikator, ukuran dan skala data, dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel/sub variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel x : Current Ratio (CR)	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas lancar • Utang Lancar 	$CR = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$	Rasio
Quick Ratio (QR)	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas lancar • Persediaan barang • Kewajiban lancar 	$QR = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$	Rasio
Debt to Asset Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Total Utang • Total Riset 	$DAR = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}} \times 100\%$	Rasio
Debt to Equity Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Total Utang • Total Modal 	$DER = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}} \times 100\%$	Rasio
Inventory turn Over Ratio	<ul style="list-style-type: none"> • Harga pokok penjualan • Persediaan barang 	$ITR = \frac{\text{cost of good sold}}{\text{inventory}}$	Rasio
Total Assets Turn Over	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan bersih • Total aset 	$TATO = \frac{\text{sales}}{\text{total asset}}$	Rasio
Net Profit Margin	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih setelah pajak • Penjualan bersih 	$NPM = \frac{\text{net income}}{\text{net sales}} \times 100\%$	Rasio
Return On Equity	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih setelah pajak • Ekuitas 	$ROE = \frac{\text{net profit}}{\text{equity}} \times 100\%$	Rasio
Variabel y Pertumbuhan laba	<ul style="list-style-type: none"> • Laba perusahaan pada periode tertentu • Laba perusahaan pada periode sebelumnya 	$\Delta Y_n = \frac{Y_n - Y_{n-1}}{Y_{n-1}}$	Rasio

Sumber: Data sekunder diolah oleh penulis (2022)

3.5 Metode Penarikan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2014). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu 9 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Metode penarikan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2014). Sedangkan sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang diteliti adalah kelompok perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang IPO mulai dari tahun 1990.
3. Perusahaan tersebut mempublikasikan dengan lengkap laporan keuangan selama periode 2017-2021.
4. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 30 Desember setiap tahunnya.
5. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki net income yang positif selama periode penelitian.

Tabel 3 3 Penarikan Sampel Pada Perusahaan

No	Perusahaan	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria 5
1	PT. Akasha Wira International Tbk	√	√	X	√	X
2	PT. Budi Starch dan Sweetener Tbk	√	x	√	√	√
3	PT. Bumi Teknokultura unggul Tbk	X	√	√	x	√
4	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	X	√	√	√	X
5	PT. Campina Ice Cream Tbk	X	x	√	√	√
6	PT. Delta Djakarta Tbk	√	√	√	√	√
7	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	X	√	√	x	√
8	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√
9	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	√	√
10	PT. Magna Investama Mandiri Tbk	√	√	x	√	X
11	PT. Mayora Indah Tbk	√	√	√	√	√
12	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	√	√
13	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	√	√	√
14	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	X	√	x	√	√
15	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	X	√	√	x	√
16	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	x	√	√	X
17	PT. Sariguna Primatirta Tbk	X	√	√	√	X
18	PT. Sekar Bumi Tbk	√	√	x	x	X
19	PT. Sekar Laut Tbk	√	√	√	√	√
20	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	√	x	√	x	√
21	PT. Siantar Top Tbk	X	√	√	√	X
22	PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk	√	√	x	√	X
23	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	√	x	X
24	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	√	√	√	√	√
25	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	√	x	x	√
26	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√	√	√	√	√

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling diatas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mendownload laporan keuangan yang beurupa sumber data penelitian yang berasal dari website resmi Bursa efek Indonesia (www.idx.co.id) dan serta dari buku yang relevan dengan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebgai berikut:

1) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan peneliti hanya sekedar mencatat, mengakses atau meminta data dalam bentuk informasi ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan mengakses situs BEI secara online dan mendownload laporan keuangan tahunan perusahaan.

2) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui berbagai pengetahuan atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh dari buku-buku pustaka, jurnal, dan berbagai literatur lainnya yang menjadi referensi serta yang sesuai dengan penelitian.

3.7 Metode Pengolahan atau Analisis Data

Analisis merupakan tindakan mengolah data untuk meneliti suatu objek tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai objek tersebut. Metode pengolahan data adalah suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan berupa pengaruh antara variabel independen dengan variabel independen yang diteliti yaitu, Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO), Inventory Turnover Ratio (ITR), Net Profit Margin (NPM) dan Return on Equity (ROE) terhadap pertumbuhan laba.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik parametik. Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan menggunakan software e-Views 9. Berikut pengujian statistic dalam penelitian ini.

3.7.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2015) menyatakan bahwa dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. Common Effect Model

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan

bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. Fixed Effect Model.

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effects menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV).

3. Random Effect Model

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS).

3.7.2 Pemilihan Model Data Panel

Basuki dan Prawoto (2016) menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain :

1. Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model Common Effect Model atau Random Effect Model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

Ho: Common Effect Model

Ha: Fixed Effect Model

Dalam uji Chow, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model Fixed Effect Model yang dipilih (tolak Ho). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka Common effect Model yang dipilih (tolak Ha).

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model Fixed Effect atau Random Effect yang paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah:

Ho: Random Effect Model

Ha: Fixed Effect Model

Dalam uji Hausman, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model Fixed Effect Model yang dipilih (tolak Ha). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka Random effect Model yang dipilih (tolak Ho).

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model Random Effect lebih baik dari pada metode Common Effect (OLS) digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Hipotesis dalam uji lagrange multiplier adalah:

Ho: Random Effect Model

Ha: Common Effect Model

Dalam uji Lagrange Multiplier, apabila nilai $LM > Chi\ square\ table$, maka yang model dipilih Common Effect Model. Sebaliknya apabila nilai $LM < Chi\ Square\ table$ maka yang dipilih Random Effect Model.

3.7.3 Analisis Data Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan data runtutan waktu dan data silang dengan beberapa variabel. Menurut Basuki dan Prawoto (2016), data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (time series) dan data silang (cross section).

Menurut Winarno (2015), data panel adalah data yang terdiri atas data seksi silang (beberapa variabel) dan data runtut waktu (beberapa waktu).

Jadi dapat diartikan bahwa data panel merupakan data gabungan yang terdiri dari data sekelompok individual yang diteliti pada rentan waktu tertentu untuk memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Adapun model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \beta_8 X_{8it} + e_{it}$$

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \alpha + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 QR_{it} + \beta_3 DAR_{it} + \beta_4 DER_{it} + \beta_5 ITR_{it} + \beta_6 TATO_{it} + \beta_7 NPM_{it} + \beta_8 ROE_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Pertumbuhan Laba

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

i = entitas ke- i

t = Periode ke- t

e = Standar Error

CR = Current Ratio

QR = Quick Ratio

DAR = Debt to Asset Ratio

DER = Debt to Equity Ratio

ITR = Inventory Turnover Ratio

TATO = Total Assets Turn Over

NPM = Net Profit Margin

ROE = Return On Equity

3.7.4 Uji Asumsi Klasik Data Panel

1. Uji Asumsi klasik

Basuki dan Prawoto (2016) adalah Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dilakukan pada analisis regresi linear sederhana dan uji auto korelasi tidak perlu diterapkan pada data cross sectional. Uji asumsi klasik juga tidak perlu dilakukan untuk analisis regresi linear yang bertujuan untuk menghitung nilai pada variabel tertentu. Misalnya nilai return saham yang dihitung dengan market model, atau market adjusted model. Perhitungan nilai return yang diharapkan dapat dilakukan dengan persamaan regresi, tetapi tidak perlu diuji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi. Analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada.

2. Uji Normalitas data

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian. Pengertian normal secara sederhana dapat dianalogikan dengan sebuah kelas. Dalam kelas siswa yang bodoh sekali dan pandai sekali jumlahnya hanya sedikit dan sebagian besar berada pada kategori sedang atau rata-rata. Jika kelas tersebut bodoh semua maka tidak normal, atau sekolah luar biasa. Dan sebaliknya jika suatu kelas banyak yang pandai maka kelas tersebut tidak normal atau merupakan kelas unggulan. Pengamatan data yang normal akan memberikan nilai ekstrim rendah dan ekstrim tinggi yang sedikit dan kebanyakan mengumpul di tengah. Demikian juga nilai rata-rata, modus dan median relatif dekat.

3. Uji Multikolienaritas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Sebagai ilustrasi, adalah model regresi dengan variabel bebasnya motivasi, kepemimpinan dan Nilai sig $0,129 > 0,05$ Dapat diartikan data

berdistribusi normal kepuasan kerja dengan variabel terikatnya adalah kinerja. Logika sederhananya adalah bahwa model tersebut untuk mencari pengaruh antara motivasi, kepemimpinan dan kepuasan kerja terhadap kinerja. Jadi tidak boleh ada korelasi yang tinggi antara motivasi dengan kepemimpinan, motivasi dengan kepuasan kerja atau antara kepemimpinan dengan kepuasan kerja. Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan variance inflation factor (VIF), korelasi pearson antara variabelvariabel bebas, atau dengan melihat eigenvalues dan condition index (CI)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji White. Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif. Atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas.

3.7.5 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Menurut Sarwono (2016:161), Terdapat alternatif pengujian hipotesis parsial dengan ketentuan sebagai berikut yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $<$ nilai (α) yaitu 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya.
- b. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $>$ nilai (α) yaitu 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Uji Koefisien Regresi Secara silmutan (Uji F)

Menurut Sarwono (2016:162), Terdapat alternatif pengujian hipotesis silmutan dengan ketentuan sebagai berikut yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $<$ nilai (α) yaitu 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya.
- b. Jika nilai probabilitas hasil perhitungan $>$ nilai (α) yaitu 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan, model dalam menerangkan variabel dependen. Dimana menurut Sarwono (2016) Nilai R Square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam regresi linier yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. Rentang nilai R Square (R^2) yaitu antara 0 sampai 1. Nilai R Square (R^2) mendekati 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin besar, sebaliknya jika nilai mendekati nilai 0 maka kecocokan model regresi semakin kecil. Jadi, jika nilai R Square (R^2) kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Objek penelitian variabel independen pada penelitian ini yaitu Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Aktivitas. Sedangkan untuk variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Pada penelitian ini unit analisis yang di gunakan yaitu industry, dalam hal ini yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman Kav.52-53, Senayan, Kebayoran Baru RT 05/RW 03, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 12190. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang di peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi dari masing-masing perusahaan.

Terdapat 26 perusahaan yang berada dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan metode *Purpose Sampling*. Penarikan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, maka diperoleh Sembilan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini dan diharapkan dapat mewakili perusahaan sub sektor makanan dan minuman lainnya.

Dari metode sampling yang dipilih, maka data dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman dikumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi sebagai materi pendukung dalam penelitian ini. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu laporan keuangan. Metode pengumpulan data pada situs resmi Bursa Efek Indonesia.

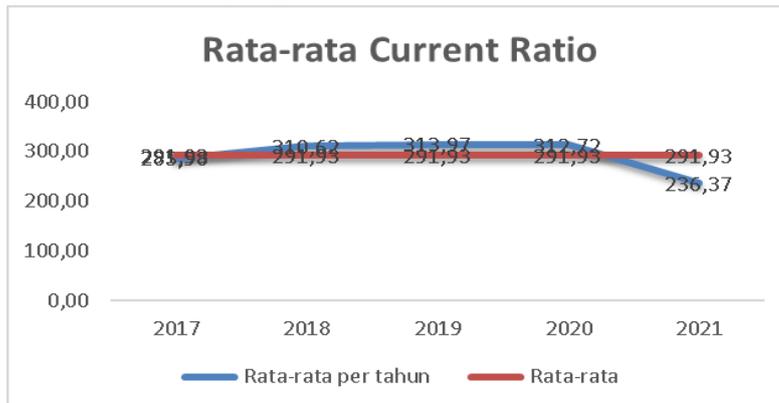
4.1.1 Current Ratio

Current Ratio diperoleh dari Current Asset dibagi Current Liabilities yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan Current Asset perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4 1 Current Ratio Perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

NO	KODE SAHAM	Current Ratio					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	222,44	511,30	479,97	466,27	479,71	431,94
2	DLTA	863,78	719,83	805,05	749,85	480,90	723,88
3	ICBP	242,83	195,17	253,57	225,76	179,92	219,45
4	INDF	152,27	106,63	127,21	137,33	134,11	131,51
5	MLBI	82,57	77,84	73,19	88,85	73,76	79,24
6	MYOR	238,60	265,46	343,97	369,43	22,79	248,05
7	ROTI	225,86	357,12	169,33	383,03	265,32	280,13
8	SKLT	126,31	122,44	129,01	153,67	179,33	142,15
9	ULTJ	419,19	439,81	444,41	240,34	311,48	371,04
Rata-rata Per Tahun		285,98	310,62	313,97	312,72	236,37	291,93
Maximum		863,78	719,83	805,05	749,85	480,90	723,88
Minimum		82,57	77,84	73,19	88,85	22,79	79,24
Standar Deviasi		236,67	215,97	234,06	206,70	163,72	197,85

Berikut merupakan grafik *Current Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



Gambar 4 1 Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 diatas dapat kita lihat rata-rata *Current ratio* (CR) pada perusahaan sub sector makanan dan minuman periode 2017-2021 sebesar 286. dari 9 perusahaan yang diteliti terdapat 3 perusahaan yang mempunyai rata-rata *Current Ratio* diatas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, dan ULTJ. Sedangkan rata-rata perusahaan sisanya dibawah rata-rata, dimana perusahaan tersebut adalah ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, Dan SKLT. Untuk rata-rata *Current Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan nama emiten DLTA yaitu sebesar 724. sedangkan untuk rata-rata *Current Ratio* terendah terdapat pada perusahaan dengan nama emiten MLBI yaitu sebesar 79. standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2017-2021 adalah sebesar 203.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Current ratio* (CR) yaitu sebesar 221. sedagkan rata-rata *Current ratio* (CR) nilainya sebesar 286 dengan demikian rata-rata *Current ratio* (CR) untuk tahun 2017 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Current ratio* (CR) di atas rata-rata yaitu DLTA dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) tertinggi yaitu ULTJ sebesar 419. sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) terendah yaitu SKLT sebesar -458. standar deviasi variabel *Current Ratio* (CR) pada tahun 2017 yaitu sebesar 343, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 203. dengan demikiaan standar deviasi tahun 2017 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Current ratio* (CR) yaitu sebesar 295. sedagkan rata-rata *Current ratio* (CR) nilainya sebesar 286 dengan demikian rata-rata *Current ratio* (CR) untuk tahun 2018 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Current ratio* (CR) di atas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ROTI dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) di bawah rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, MYOR, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki

Current Ratio (CR) tertinggi yaitu DLTA sebesar 720. sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) terendah yaitu SKLT sebesar -15. standar deviasi variabel *Current Ratio* (CR) pada tahun 2018 yaitu sebesar 235, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 203. dengan demikian standar deviasi tahun 2018 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Current ratio* (CR) yaitu sebesar 323. sedangkan rata-rata *Current ratio* (CR) nilainya sebesar 286 dengan demikian rata-rata *Current ratio* (CR) untuk tahun 2019 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Current ratio* (CR) di atas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, MYOR dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) di bawah rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, ROTI, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) tertinggi yaitu DLTA sebesar 805. sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) terendah yaitu MLBI sebesar 73. standar deviasi variabel *Current Ratio* (CR) pada tahun 2019 yaitu sebesar 227, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 286. dengan demikian standar deviasi tahun 2019 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Current ratio* (CR) yaitu sebesar 355. sedangkan rata-rata *Current ratio* (CR) nilainya sebesar 286 dengan demikian rata-rata *Current ratio* (CR) untuk tahun 2020 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Current ratio* (CR) di atas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, MYOR, ROTI dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) di bawah rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) tertinggi yaitu DLTA sebesar 750. sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) terendah yaitu MLBI sebesar 89. standar deviasi variabel *Current Ratio* (CR) pada tahun 2020 yaitu sebesar 209, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 203. dengan demikian standar deviasi tahun 2020 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Current ratio* (CR) yaitu sebesar 236. sedangkan rata-rata *Current ratio* (CR) nilainya sebesar 286 dengan demikian rata-rata *Current ratio* (CR) untuk tahun 2021 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Current ratio* (CR) di atas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) di bawah rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) tertinggi yaitu DLTA sebesar 481. sedangkan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) terendah yaitu MYOR sebesar 23. standar deviasi variabel *Current Ratio* (CR) pada tahun 2021 yaitu sebesar 164, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 203. dengan demikian standar deviasi tahun 2021 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

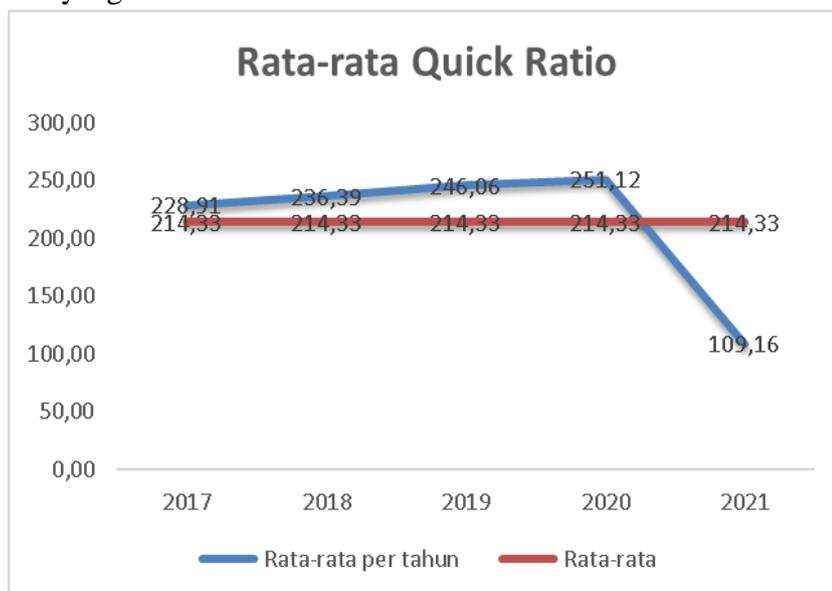
4.1.2 Quick Ratio

Quick Ratio di peroleh dari total aktiva lancar dikurangi persediaan barang dan di bagi dengan kewajiban lancar. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Quick Ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4 2 *Quick Ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

NO	KODE SAHAM	Quick Ratio					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	128,99	301,04	362,15	346,20	332,81	294,24
2	DLTA	735,74	613,02	675,86	623,55	409,91	611,61
3	ICBP	195,06	139,87	194,99	175,77	-130,08	115,12
4	INDF	107,01	69,31	88,08	97,47	102,71	92,92
5	MLBI	69,41	66,93	62,77	76,08	61,38	67,31
6	MYOR	197,80	195,11	268,83	288,71	-31,67	183,76
7	ROTI	220,96	344,73	161,78	357,40	240,57	265,09
8	SKLT	69,19	69,30	73,80	94,30	123,45	86,01
9	ULTJ	336,01	328,22	326,28	200,61	-126,67	212,89
Rata-rata Per Tahun		228,91	236,39	246,06	251,12	109,16	214,33
Maximum		735,74	613,02	675,86	623,55	409,91	611,61
Minimum		69,19	66,93	62,77	76,08	-130,08	67,31
Standar Deviasi		208,06	180,89	194,65	175,90	191,36	169,70

Berikut merupakan grafik *Quick Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



Gambar 4 2 Perkembangan *Quick Ratio* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 diatas dapat kita lihat rata-rata *Quick Ratio* (QR) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebesar 214. dari 9 perusahaan yang diteliti terdapat 3 perusahaan yang mempunyai rata-rata *Quick Ratio* diatas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, dan ROTI. Sedangkan rata-rata perusahaan sisanya dibawah rata-rata, dimana perusahaan tersebut adalah ICBP, INDF, MLBI, MYOR, SKLT Dan ULTJ. Untuk rata-rata *Quick Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan nama emiten DLTA yaitu sebesar 612. sedangkan untuk rata-rata *Quick Ratio* terendah terdapat pada perusahaan dengan nama emiten MLBI yaitu sebesar 67. standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2017-2021 adalah sebesar 170.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Quick ratio* (QR) yaitu sebesar 229. sedagkan rata-rata *Quick ratio* (QR) nilainya sebesar 214 dengan demikian rata-rata *Quick ratio* (QR) untuk tahun 2017 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick ratio* (QR) di atas rata-rata yaitu DLTA, ROTI dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) tertinggi yaitu DLTA sebesar 736. sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) terendah yaitu MLBI dan SKLT sebesar 69. standar deviasi variabel *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2017 yaitu sebesar 208, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 170. dengan demikiaan standar deviasi tahun 2017 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Quick ratio* (QR) yaitu sebesar 229. sedagkan rata-rata *Quick ratio* (QR) nilainya sebesar 214 dengan demikian rata-rata *Quick ratio* (QR) untuk tahun 2018 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick ratio* (QR) di atas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ROTI dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) di bawah rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, MYOR dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) tertinggi yaitu DLTA sebesar 613. sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) terendah yaitu MLBI sebesar 67. standar deviasi variabel *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2018 yaitu sebesar 181, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 170. dengan demikiaan standar deviasi tahun 2018 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Quick ratio* (QR) yaitu sebesar 246. sedagkan rata-rata *Quick ratio* (QR) nilainya sebesar 214 dengan demikian rata-rata *Quick ratio* (QR) untuk tahun 2019 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick ratio* (QR) di atas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, MYOR, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) di bawah rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, ROTI dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) tertinggi yaitu DLTA sebesar 676. sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) terendah yaitu MLBI sebesar 63. standar deviasi variabel *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2019 yaitu sebesar 195, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata

penelitian selama periode adalah sebesar 170. dengan demikian standar deviasi tahun 2019 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Quick ratio* (QR) yaitu sebesar 251. sedangkan rata-rata *Quick ratio* (QR) nilainya sebesar 214 dengan demikian rata-rata *Quick ratio* (QR) untuk tahun 2020 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick ratio* (QR) di atas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, MYOR, dan ROTI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) di bawah rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, SKLT dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) tertinggi yaitu DLTA sebesar 624. sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) terendah yaitu MLBI sebesar 76. standar deviasi variabel *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2020 yaitu sebesar 176, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 170. dengan demikian standar deviasi tahun 2020 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Quick ratio* (QR) yaitu sebesar 109. sedangkan rata-rata *Quick ratio* (QR) nilainya sebesar 214 dengan demikian rata-rata *Quick ratio* (QR) untuk tahun 2021 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Quick ratio* (QR) di atas rata-rata yaitu CEKA, DLTA, dan ROTI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) di bawah rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, MYOR, SKLT dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) tertinggi yaitu DLTA sebesar 410. sedangkan perusahaan yang memiliki *Quick Ratio* (QR) terendah yaitu MYOR sebesar -32. standar deviasi variabel *Quick Ratio* (QR) pada tahun 2021 yaitu sebesar 191, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 170. dengan demikian standar deviasi tahun 2021 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

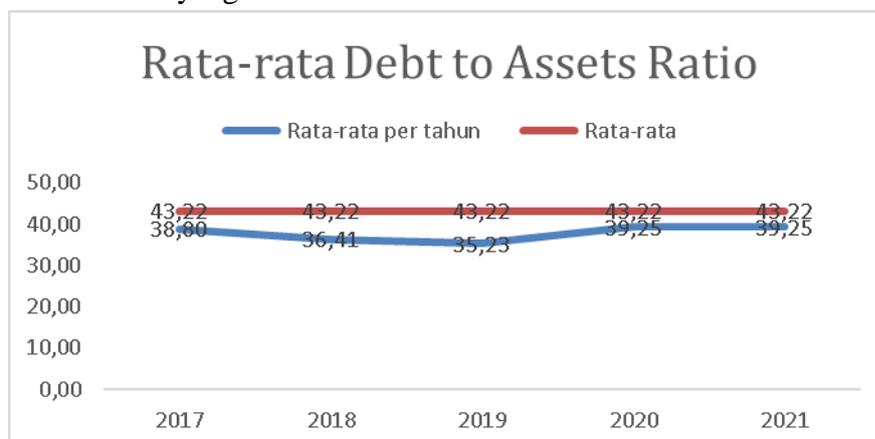
4.1.3 Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio diperoleh dari total utang dibagi total aset. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4 3 Debt to Assets Ratio perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

NO	KODE SAHAM	Debt to Asset Ratio					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	35,16	16,45	18,79	19,53	18,26	21,64
2	DLTA	14,63	15,71	14,90	16,78	22,81	16,97
3	ICBP	35,72	33,93	31,10	51,42	53,65	41,16
4	INDF	46,72	48,29	43,66	51,49	51,70	48,37
5	MLBI	57,57	59,59	60,44	50,70	62,38	58,14
6	MYOR	50,69	51,44	47,94	43,01	42,97	47,21
7	ROTI	38,15	33,61	33,95	27,50	0,32	26,71
8	SKLT	51,66	54,60	51,90	47,41	39,06	48,93
9	ULTJ	18,90	14,06	14,43	45,38	306,32	79,82
Rata-rata Per Tahun		38,80	36,41	35,23	39,25	66,39	43,22
Maximum		57,57	59,59	60,44	51,49	306,32	79,82
Minimum		14,63	14,06	14,43	16,78	0,32	16,97
Standar Deviasi		14,69	17,94	16,89	14,05	92,08	19,59

Berikut merupakan grafik *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



Gambar 4 3 Perkembangan Debt to Asset Ratio Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.3 diatas dapat kita lihat rata-rata *Debt to Assets Ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebesar 43. dari 9 perusahaan yang diteliti terdapat 5 perusahaan yang mempunyai rata-rata Debt to Assets Ratio diatas rata-rata yaitu INDF, MLBI, MYOR, SKLT dan ULTJ. Sedangkan rata-rata perusahaan sisanya dibawah rata-rata, dimana perusahaan tersebut adalah CEKA, DLTA, ICBP. Dan ROTI. Untuk rata-rata *Debt to Assets Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan nama emiten ULTJ yaitu sebesar 80. sedangkan untuk rata-rata *Debt to Assets Ratio* terendah terdapat pada perusahaan dengan nama emiten DLTA yaitu sebesar 17. standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2017-2021 adalah sebesar 20.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu sebesar 39. sedangkan rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) nilainya sebesar 43. dengan demikian rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) untuk tahun 2017 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di atas rata-rata yaitu INDF, MLBI, MYOR dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ICBP, ROTI dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) tertinggi yaitu MLBI sebesar 58. sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) terendah yaitu DLTA sebesar 15. standar deviasi variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2017 yaitu sebesar 15, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 20. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu sebesar 36. sedangkan rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) nilainya sebesar 43. dengan demikian rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) untuk tahun 2018 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di atas rata-rata yaitu

INDF, MLBI, MYOR dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ICBP, ROTI dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) tertinggi yaitu MLBI sebesar 60. sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) terendah yaitu ULTJ sebesar 14. standar deviasi variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2018 yaitu sebesar 18, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 20. dengan demikian standar deviasi tahun 2018 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu sebesar 35. sedangkan rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) nilainya sebesar 43. dengan demikian rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) untuk tahun 2019 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di atas rata-rata yaitu INDF, MLBI, MYOR dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ICBP, ROTI dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) tertinggi yaitu MLBI sebesar 58. sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) terendah yaitu ULTJ sebesar 14. standar deviasi variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2019 yaitu sebesar 17, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 20. dengan demikian standar deviasi tahun 2019 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu sebesar 39. sedangkan rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) nilainya sebesar 43. dengan demikian rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) untuk tahun 2020 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di atas rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, SKLT dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, MYOR, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) tertinggi yaitu ICBP, INDF dan MLBI sebesar 51. sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) terendah yaitu DLTA sebesar 17. standar deviasi variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2020 yaitu sebesar 14, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 20. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) yaitu sebesar 66. sedangkan rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) nilainya sebesar 43. dengan demikian rata-rata *Debt to Assets Ratio* (DAR) untuk tahun 2021 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di atas rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, MYOR dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ROTI, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) tertinggi yaitu ULTJ sebesar 36. sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Assets Ratio* (DAR) terendah yaitu ROTI sebesar 0.

Standar deviasi variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2021 yaitu sebesar 92, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 20. dengan demikian standar deviasi tahun 2021 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

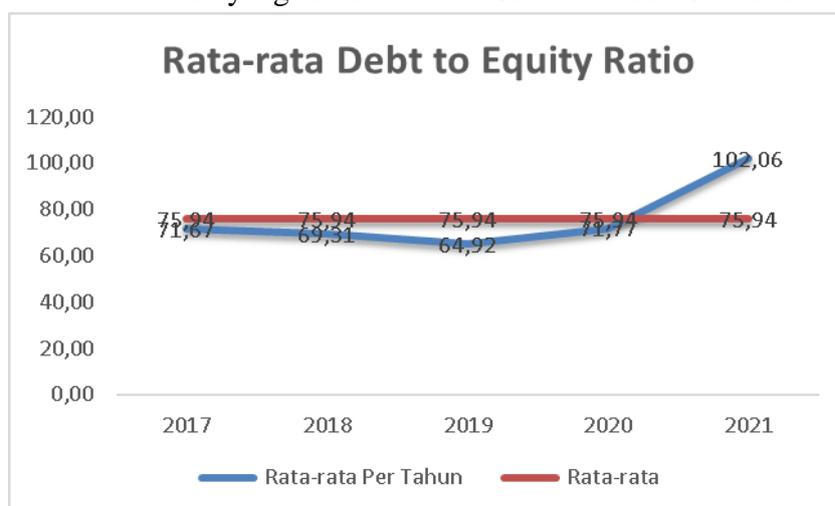
4.1.4 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio diperoleh dari total utang dibagi total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4 4 Debt to Equity Ratio perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

NO	KODE SAHAM	Debt to Equity Ratio					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	54,22	19,69	23,14	24,27	22,35	28,73
2	DLTA	17,14	18,64	17,50	20,17	29,55	20,60
3	ICBP	55,57	51,35	45,14	105,87	115,75	74,74
4	INDF	87,68	93,40	77,48	106,14	107,03	94,35
5	MLBI	135,71	147,49	152,79	102,83	62,38	120,24
6	MYOR	102,82	105,93	92,07	75,47	75,33	90,32
7	ROTI	61,68	50,63	51,40	37,94	0,47	40,42
8	SKLT	106,87	120,29	107,91	90,16	64,09	97,86
9	ULTJ	23,30	16,35	16,86	83,07	441,58	116,23
Rata-rata Per Tahun		71,67	69,31	64,92	71,77	102,06	75,94
Maximum		135,71	147,49	152,79	106,14	441,58	120,24
Minimum		17,14	16,35	16,86	20,17	0,47	20,60
Standar Deviasi		39,60	48,91	46,56	35,09	132,83	37,36

Berikut merupakan grafik *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



Gambar 4 4 Perkembangan Debt to Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 diatas dapat kita lihat rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebesar 286. dari 9 perusahaan yang diteliti terdapat 5 perusahaan yang mempunyai rata-rata *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SKLT dan ULTJ. Sedangkan rata-rata perusahaan sisanya dibawah rata-rata, dimana perusahaan tersebut adalah DLTA, ICBP, Dan ROTI. Untuk rata-rata *Debt to Equity Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan nama emiten MLBI yaitu sebesar 120. sedangkan untuk rata-rata *Debt to Equity Ratio* terendah terdapat pada perusahaan dengan nama emiten DLTA yaitu sebesar 21. standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2017-2021 adalah sebesar 37.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 72. sedagkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) nilainya sebesar 76. dengan demikian rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk tahun 2017 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas rata-rata yaitu INDF, MLBI,MYOR dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ICBP,ROTI dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu MLBI sebesar 13. sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to equity Ratio* (DER) terendah yaitu DLTA sebesar 17. standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2017 yaitu sebesar 40, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 37. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar69. sedagkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) nilainya sebesar76. dengan demikian rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk tahun 2018 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas rata-rata yaitu INDF, MLBI,MYOR dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ICBP,ROTI dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu MLBI sebesar 14. sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to equity Ratio* (DER) terendah yaitu ULTJ sebesar 16. standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2018 yaitu sebesar 49, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 37. dengan demikian standar deviasi tahun 2018 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 65. sedagkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) nilainya sebesar 76. dengan demikian rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk tahun 2019 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas rata-rata yaitu INDF, MLBI,MYOR dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ICBP,ROTI dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu MLBI sebesar

15. sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to equity Ratio* (DER) terendah yaitu ULTJ sebesar 17. standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2019 yaitu sebesar 47, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 37. dengan demikian standar deviasi tahun 2019 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 72. sedangkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) nilainya sebesar 76. dengan demikian rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk tahun 2020 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, MYOR, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu ICBP dan INDF sebesar 16. sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to equity Ratio* (DER) terendah yaitu DLTA sebesar 20. standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2020 yaitu sebesar 35, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 37. dengan demikian standar deviasi tahun 2020 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu sebesar 12. sedangkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) nilainya sebesar 76. dengan demikian rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk tahun 2021 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas rata-rata yaitu ICBP, INDF, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, MLBI, MYOR, ROTI dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi yaitu ULTJ sebesar 44 sedangkan perusahaan yang memiliki *Debt to equity Ratio* (DER) terendah yaitu ROTI sebesar 0. standar deviasi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2021 yaitu sebesar 13, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 37. dengan demikian standar deviasi tahun 2021 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

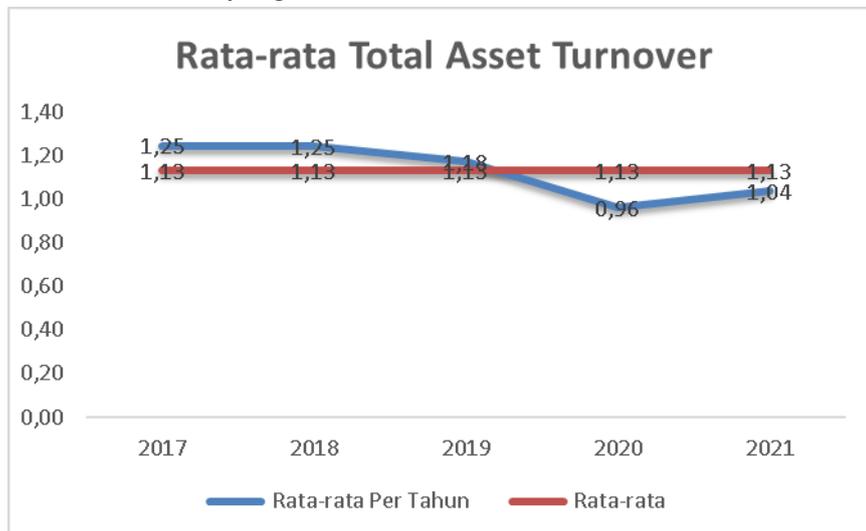
4.1.5. Total Assets TurnOver

Total Assets TurnOver diperoleh dari net sales dibagi total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan Total Assets TurnOver perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4 5 Total Assets TurnOver perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

NO	KODE SAHAM	Total Asset Turnover					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	3.06	3.10	2.24	2.32	3.16	2.78
2	DLTA	0.58	0.59	0.58	0.45	0.52	0.54
3	ICBP	1.13	1.12	1.09	0.45	0.48	0.85
4	INDF	0.79	0.76	0.80	0.50	0.55	0.68
5	MLBI	1.35	1.26	1.28	0.68	0.85	1.08
6	MYOR	1.40	1.37	1.31	1.24	1.40	1.34
7	ROTI	0.55	0.63	0.71	0.72	0.78	0.68
8	SKLT	1.44	1.40	1.62	1.62	1.53	1.52
9	ULTJ	0.94	0.99	0.94	0.68	0.09	0.73
Rata-rata Per Tahun		1.25	1.25	1.18	0.96	1.04	1.13
Maximum		3.06	3.10	2.24	2.32	3.16	2.78
Minimum		0.55	0.59	0.58	0.45	0.09	0.54
Standar Deviasi		0.76	0.76	0.52	0.64	0.91	0.70

Berikut merupakan grafik *Total Assets TurnOver* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



Gambar 4 5 Perkembangan Total Assets TurnOver perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman ang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.5 diatas dapat kita lihat rata-rata *Total Assets TurnOver* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebesar 1.13. dari 9 perusahaan yang diteliti terdapat 3 perusahaan yang mempunyai rata-rata *Total Assets TurnOver* diatas rata-rata yaitu CEKA, MYOR, dan SKLT. Sedangkan rata-rata perusahaan sisanya dibawah rata-rata, dimana perusahaan tersebut adalah DLTA, ICBP, INDF, MLBI, ROTI, Dan UL TJ. Untuk rata-rata *Total Assets TurnOver* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan nama emiten CEKA yaitu sebesar 2.78. sedangkan untuk rata-rata *Total Assets TurnOver* terendah terdapat pada perusahaan dengan nama emiten DLTA yaitu sebesar 0.54. standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2017-2021 adalah sebesar 0.70.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Total Assets TurnOver* yaitu sebesar 1.25. sedangkan rata-rata *Total Assets TurnOver* nilainya sebesar 1.13. dengan demikian rata-rata *Total Assets TurnOver* untuk tahun 2017 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di atas rata-rata yaitu CEKA, ICBP, MLBI, MYOR, ROTI dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* di bawah rata-rata yaitu DLTA, INDF, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* tertinggi yaitu CEKA sebesar 3.06. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* terendah yaitu ROTI sebesar 0.55. standar deviasi variabel *Total Assets TurnOver* pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.76, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.70. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Total Assets TurnOver* yaitu sebesar 1.25. sedangkan rata-rata *Total Assets TurnOver* nilainya sebesar 1.13. dengan demikian rata-rata *Total Assets TurnOver* untuk tahun 2018 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* di atas rata-rata yaitu CEKA, MLBI, MYOR, dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* di bawah rata-rata yaitu DLTA, ICBP, INDF, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* tertinggi yaitu CEKA sebesar 3.10. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* terendah yaitu DLTA sebesar 0.59. standar deviasi variabel *Total Assets TurnOver* pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.76, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.70. dengan demikian standar deviasi tahun 2018 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Total Assets TurnOver* yaitu sebesar 1.18. sedangkan rata-rata *Total Assets TurnOver* nilainya sebesar 1.13. dengan demikian rata-rata *Total Assets TurnOver* untuk tahun 2019 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* di atas rata-rata yaitu CEKA, ICBP, MLBI, MYOR, dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* di bawah rata-rata yaitu DLTA, INDF, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* tertinggi yaitu CEKA sebesar 2.24. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* terendah yaitu DLTA sebesar 0.58. standar deviasi variabel *Total Assets TurnOver* pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.52, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.70. dengan demikian standar deviasi tahun 2019 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Total Assets TurnOver* yaitu sebesar 0.96. sedangkan rata-rata *Total Assets TurnOver* nilainya sebesar 1.13. dengan demikian rata-rata *Total Assets TurnOver* untuk tahun 2020 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* di atas rata-rata yaitu CEKA, MYOR, dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* di bawah rata-rata yaitu DLTA, ICBP, INDF, MLBI, ROTI, dan ULTJ.

Perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* tertinggi yaitu CEKA sebesar 2.32. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* terendah yaitu DLTA dan ICBP sebesar 0.45. standar deviasi variabel *Total Assets TurnOver* pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.64, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.70. dengan demikian standar deviasi tahun 2020 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Total Assets TurnOver* yaitu sebesar 1.04. sedangkan rata-rata *Total Assets TurnOver* nilainya sebesar 1.13. dengan demikian rata-rata *Total Assets TurnOver* untuk tahun 2021 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* di atas rata-rata yaitu CEKA, MYOR, dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* di bawah rata-rata yaitu DLTA, ICBP, INDF, MLBI, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* tertinggi yaitu CEKA sebesar 3.16. sedangkan perusahaan yang memiliki *Total Assets TurnOver* terendah yaitu ULTJ sebesar 0.09. standar deviasi variabel *Total Assets TurnOver* pada tahun 2021 yaitu sebesar 0.91, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.70. dengan demikian standar deviasi tahun 2021 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

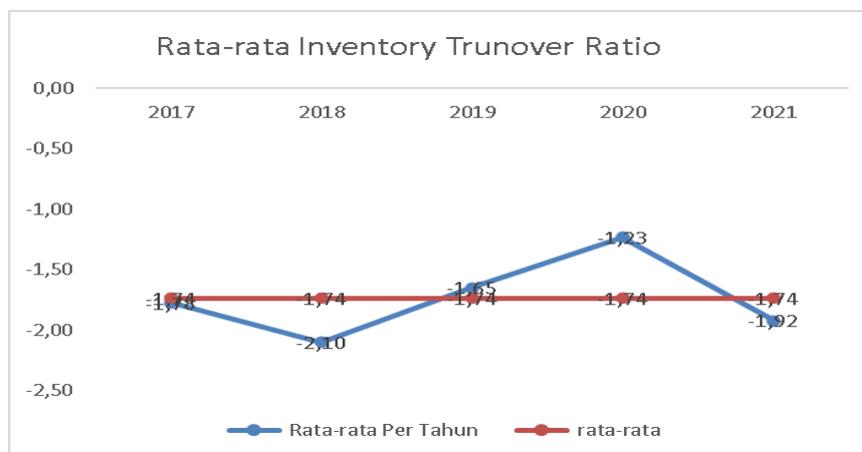
8.1.6. Inventory Turnover Ratio

Inventory Turnover Ratio diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi persediaan barang. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Inventory Turnover Ratio* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4 6 Inventory Turnover Ratio perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

NO	KODE SAHAM	Inventory Turnover Ratio					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	-9.57	-10.08	-10.51	-10.11	-12.02	-10.46
2	DLTA	1.14	1.18	1.11	-0.96	-1.18	0.26
3	ICBP	7.53	6.53	7.26	6.41	0.62	5.67
4	INDF	5.15	4.57	5.58	4.93	5.27	5.10
5	MLBI	-6.51	-6.89	-8.61	-6.11	-5.34	-6.69
6	MYOR	8.68	5.27	6.13	6.12	6.91	6.62
7	ROTI	-23.54	-19.57	-17.79	-13.60	-12.60	-17.42
8	SKLT	5.61	5.02	5.91	6.27	7.25	6.01
9	ULTJ	-4.46	-4.96	-3.93	-4.04	-6.22	-4.72
Rata-rata Per Tahun		-1.78	-2.10	-1.65	-1.23	-1.92	-1.74
Maximum		8.68	6.53	7.26	6.41	7.25	6.62
Minimum		-23.54	-19.57	-17.79	-13.60	-12.60	-17.42
Standar Deviasi		10.43	8.91	9.01	7.67	7.64	8.60

Berikut merupakan grafik *Inventory Turnover Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



Gambar 4 6 Perkembangan Inventory TurnOver Ratio perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman ang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.6 diatas dapat kita lihat rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebesar 5.43. dari 9 perusahaan yang diteliti terdapat 5 perusahaan yang mempunyai rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* diatas rata-rata yaitu CEKA, ICBP, MYOR, ROTI, dan SKLT. Sedangkan rata-rata perusahaan sisanya dibawah rata-rata, dimana perusahaan tersebut adalah DLTA, INDF, MLBI Dan ULTJ. Untuk rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan nama emiten ROTI yaitu sebesar 12.38. sedangkan untuk rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* terendah terdapat pada perusahaan dengan nama emiten DLTA yaitu sebesar 0.64. standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2017-2021 adalah sebesar 3.24.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* yaitu sebesar 8.02. sedangkan rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* nilainya sebesar 5.43. dengan demikian rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* untuk tahun 2017 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di atas rata-rata yaitu CEKA, ICBP, MLBI, MYOR, ROTI dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di bawah rata-rata yaitu DLTA, INDF, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* tertinggi yaitu ROTI sebesar 23.54. sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* terendah yaitu DLTA sebesar 1.14. standar deviasi variabel *Inventory TurnOver Ratio* pada tahun 2017 yaitu sebesar 6.33, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 3.24. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* yaitu sebesar 7.12. sedangkan rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* nilainya sebesar 5.43. dengan

demikian rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* untuk tahun 2018 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di atas rata-rata yaitu CEKA, ICBP, MLBI, dan ROTI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di bawah rata-rata yaitu DLTA, INDF, MYOR, SKLT dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* tertinggi yaitu ROTI sebesar 19.57. sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* terendah yaitu DLTA sebesar 1.18. standar deviasi variabel *Inventory TurnOver Ratio* pada tahun 2018 yaitu sebesar 7.12, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 3.24. dengan demikian standar deviasi tahun 2018 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* yaitu sebesar 7.43. sedangkan rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* nilainya sebesar 5.43. dengan demikian rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* untuk tahun 2019 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di atas rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di bawah rata-rata yaitu DLTA, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* tertinggi yaitu ROTI sebesar 17.79. sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* terendah yaitu DLTA sebesar 1.11. standar deviasi variabel *Inventory TurnOver Ratio* pada tahun 2019 yaitu sebesar 4.72, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 3.24. dengan demikian standar deviasi tahun 2019 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* yaitu sebesar 6.51. sedangkan rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* nilainya sebesar 5.43. dengan demikian rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* untuk tahun 2020 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di atas rata-rata yaitu CEKA, ICBP, MLBI, MYOR ROTI, dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di bawah rata-rata yaitu DLTA, INDF, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* tertinggi yaitu ROTI sebesar 13.60. sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* terendah yaitu DLTA sebesar 0.96. standar deviasi variabel *Inventory TurnOver Ratio* pada tahun 2020 yaitu sebesar 3.59, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 3.24. dengan demikian standar deviasi tahun 2020 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* yaitu sebesar -1.92. sedangkan rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* nilainya sebesar 5.43. dengan demikian rata-rata *Inventory TurnOver Ratio* untuk tahun 2021 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di atas rata-rata yaitu MYOR dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MLBI, ROTI dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio* tertinggi yaitu SKLT sebesar 7.25. sedangkan perusahaan yang memiliki *Inventory TurnOver Ratio*

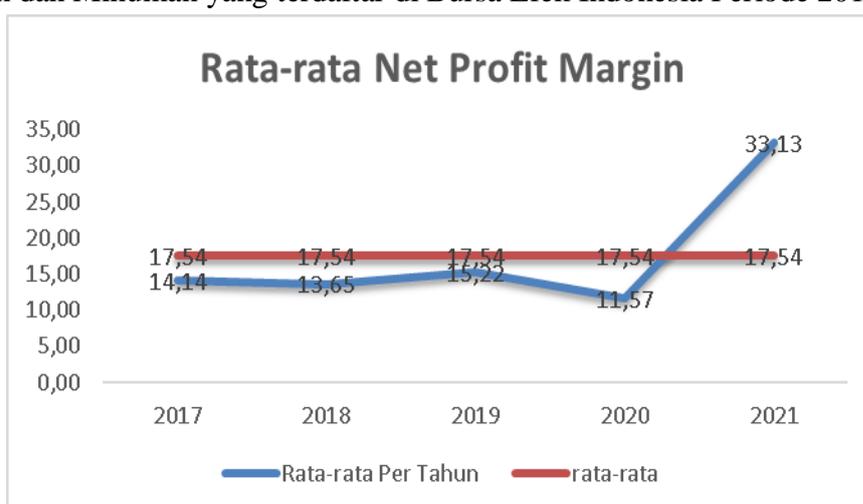
terendah yaitu ROTI sebesar -12.60. standar deviasi variabel *Inventory TurnOver Ratio* pada tahun 2021 yaitu sebesar 7.64, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 3.24. dengan demikian standar deviasi tahun 2021 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

4.1.7. Net Profit Margin

Net Profit Margin diperoleh dari earning after tax dibagi net sales yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Net Profit Margin* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4.7 Net Profit Margin perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Berikut merupakan grafik *Net Profit Margin* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



Gambar 4.7 Perkembangan Net Profit Margin perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.7 diatas dapat kita lihat rata-rata *Net Profit Margin* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebesar 18. dari 9 perusahaan yang diteliti terdapat 3 perusahaan yang mempunyai rata-rata *Net Profit Margin* diatas rata-rata yaitu DLTA, MLBI, dan ULTJ. Sedangkan rata-rata perusahaan sisanya dibawah rata-rata, dimana perusahaan tersebut adalah CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, Dan SKLT. Untuk rata-rata *Net Profit Margin* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan nama emiten ULTJ yaitu sebesar 51. sedangkan untuk rata-rata *Net Profit Margin* terendah terdapat pada perusahaan dengan nama emiten CEKA yaitu sebesar 0.04. standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2017-2021 adalah sebesar 16.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 14. sedangkan rata-rata *Net Profit Margin* nilainya sebesar 18. dengan demikian rata-rata *Net Profit Margin* untuk tahun 2017 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DLTA, dan MLBI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* tertinggi yaitu MLBI sebesar 39. sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* terendah yaitu CEKA dan SKLT sebesar 3. standar deviasi variabel *Net Profit Margin* pada tahun 2017 yaitu sebesar 14, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 16. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 14. sedangkan rata-rata *Net Profit Margin* nilainya sebesar 18. dengan demikian rata-rata *Net Profit Margin* untuk tahun 2018 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DLTA, dan MLBI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* tertinggi yaitu DLTA sebesar 38. sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* terendah yaitu CEKA dan SKLT sebesar 3. standar deviasi variabel *Net Profit Margin* pada tahun 2018 yaitu sebesar 13, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 16. dengan demikian standar deviasi tahun 2018 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 15. sedangkan rata-rata *Net Profit Margin* nilainya sebesar 18. dengan demikian rata-rata *Net Profit Margin* untuk tahun 2019 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DLTA, dan MLBI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* tertinggi yaitu MLBI sebesar 38. sedangkan perusahaan

yang memiliki *Net Profit Margin* terendah yaitu SKLT sebesar 4. standar deviasi variabel *Net Profit Margin* pada tahun 2019 yaitu sebesar 12, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 16. dengan demikian standar deviasi tahun 2019 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 19. sedangkan rata-rata *Net Profit Margin* nilainya sebesar 18. dengan demikian rata-rata *Net Profit Margin* untuk tahun 2020 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DLTA, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, dan SKLT Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* tertinggi yaitu DLTA sebesar 23. sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* terendah yaitu SKLT sebesar 3. standar deviasi variabel *Net Profit Margin* pada tahun 2020 yaitu sebesar 7, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 16. dengan demikian standar deviasi tahun 2020 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

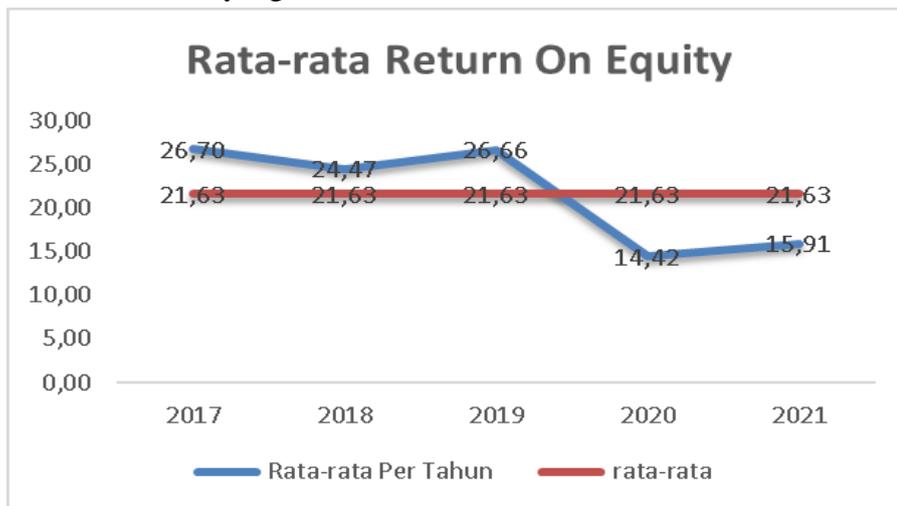
Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Net Profit Margin* yaitu sebesar 33. sedangkan rata-rata *Net Profit Margin* nilainya sebesar 18. dengan demikian rata-rata *Net Profit Margin* untuk tahun 2021 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di atas rata-rata yaitu DLTA, MLBI dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* tertinggi yaitu ULTJ sebesar 19. sedangkan perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* terendah yaitu CEKA sebesar 3. standar deviasi variabel *Net Profit Margin* pada tahun 2021 yaitu sebesar 61, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 16. dengan demikian standar deviasi tahun 2021 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

4.1.8. Return On Equity

Return On Equity diperoleh dari earning after tax dibagi total equity yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Equity* perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4.8 Return On Equity perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Berikut merupakan grafik *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



Gambar 4.8 Perkembangan Return On Equity perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Berdasarkan tabel 4.8 dan gambar 4.8 diatas dapat kita lihat rata-rata *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebesar 22 dari 9 perusahaan yang diteliti terdapat 2 perusahaan yang mempunyai rata-rata *Return On Equity* diatas rata-rata yaitu DLTA dan MLBI. Sedangkan rata-rata perusahaan sisanya dibawah rata-rata, dimana perusahaan tersebut adalah CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT dan ULTJ. Untuk rata-rata *Return On Equity* tertinggi terdapat pada perusahaan dengan nama emiten MLBI yaitu sebesar 75. sedangkan untuk rata-rata *Return On Equity* terendah terdapat pada perusahaan dengan nama emiten ROTI yaitu sebesar 6. standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2017-2021 adalah sebesar 21.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu sebesar 27. sedangkan rata-rata *Return On Equity* nilainya sebesar 22. dengan demikian rata-rata *Return On Equity* untuk tahun 2017 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu DLTA, MLBI, dan MYOR. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu MLBI sebesar 12. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu ROTI sebesar 5. standar deviasi variabel *Return On Equity* pada tahun 2017 yaitu sebesar 37, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 21. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu sebesar 24. sedangkan rata-rata *Return On Equity* nilainya sebesar 22. dengan demikian rata-rata *Return On Equity* untuk tahun 2018 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu DLTA, dan MLBI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu MLBI sebesar 11. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu ROTI sebesar 4. standar deviasi variabel *Return On Equity* pada tahun 2018 yaitu sebesar 31, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 21. dengan demikian standar deviasi tahun 2018 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu sebesar 27. sedangkan rata-rata *Return On Equity* nilainya sebesar 22. dengan demikian rata-rata *Return On Equity* untuk tahun 2019 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu DLTA, dan MLBI. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu MLBI sebesar 11. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu ROTI sebesar 8. standar deviasi variabel *Return On Equity* pada tahun 2019 yaitu sebesar 30, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 21. dengan demikian standar deviasi tahun 2019 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu sebesar 14. sedangkan rata-rata *Return On Equity* nilainya sebesar 22. dengan demikian rata-rata *Return On Equity* untuk tahun 2020 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu ULTJ sebesar 23. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu ROTI sebesar 5. standar deviasi variabel *Return On Equity* pada tahun 2020 yaitu sebesar 6, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian

selama periode adalah sebesar 21. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata *Return On Equity* yaitu sebesar 16. sedangkan rata-rata *Return On Equity* nilainya sebesar 22. dengan demikian rata-rata *Return On Equity* untuk tahun 2021 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di atas rata-rata yaitu MLBI, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, dan SKLT. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* tertinggi yaitu ULTJ sebesar 25. sedangkan perusahaan yang memiliki *Return On Equity* terendah yaitu ROTI sebesar 10. standar deviasi variabel *Return On Equity* pada tahun 2021 yaitu sebesar 5, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 21. dengan demikian standar deviasi tahun 2021 lebih kecil dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

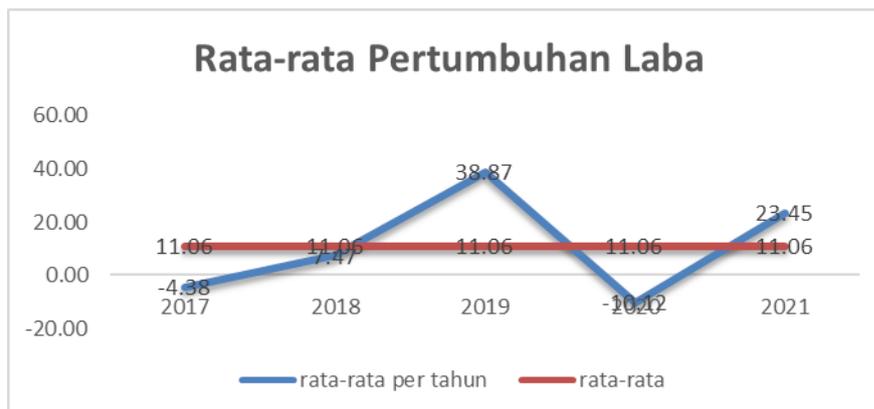
4.1.9. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba diperoleh dari laba tahun sekarang dikurang laba tahun sebelumnya dibagi laba tahun sebelumnya yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan Pertumbuhan Laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Tabel 4.9 Pertumbuhan Laba perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

NO	KODE SAHAM	Pertumbuhan Laba					Rata-rata perusahaan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	CEKA	-56.98	-13.75	132.55	-15.62	2.89	9.82
2	DLTA	9.93	20.86	-6.01	-61.15	52.26	3.18
3	ICBP	-2.43	31.49	15.05	38.41	6.49	17.80
4	INDF	-3.22	-2.66	18.96	48.27	28.01	17.87
5	MLBI	34.97	-7.36	-1.53	-76.32	133.13	16.58
6	MYOR	17.45	7.94	16.53	2.28	-42.28	0.38
7	ROTI	-51.62	-6.05	85.98	-28.71	-83.31	-16.74
8	SKLT	11.26	39.11	40.65	-5.39	98.79	36.88
9	ULTJ	1.21	-2.34	47.64	7.12	15.06	13.74
Rata-rata Per Tahun		-4.38	7.47	38.87	-10.12	23.45	11.06
Maximum		34.97	39.11	132.55	48.27	133.13	36.88
Minimum		-56.98	-13.75	-6.01	-76.32	-83.31	-16.74
Standar Deviasi		30.64	18.74	44.98	41.23	66.20	14.78

Berikut merupakan grafik Pertumbuhan Laba pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



Gambar 4.9 Perkembangan Pertumbuhan Laba perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Berdasarkan tabel 4.9 dan gambar 4.9 diatas dapat kita lihat rata-rata Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebesar 0.11. dari 9 perusahaan yang diteliti terdapat 5 perusahaan yang mempunyai rata-rata Pertumbuhan Laba diatas rata-rata yaitu ICBP, INDF, MLBI, SKLT dan ULTJ. Sedangkan rata-rata perusahaan sisanya dibawah rata-rata, dimana perusahaan tersebut adalah CEKA, DLTA, MYOR, dan ROTI. Untuk rata-rata Pertumbuhan Laba tertinggi terdapat pada perusahaan dengan nama emiten SKLT yaitu sebesar 0.37. sedangkan untuk rata-rata Pertumbuhan Laba terendah terdapat pada perusahaan dengan nama emiten ROTI yaitu sebesar -0.17. standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2017-2021 adalah sebesar 0.15.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata Pertumbuhan Laba yaitu sebesar -0.04. sedangkan rata-rata Pertumbuhan Laba nilainya sebesar 0.11. dengan demikian rata-rata Pertumbuhan Laba untuk tahun 2017 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di atas rata-rata yaitu MLBI, MYOR dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, DLTA, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu MLBI sebesar 0.35. sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba terendah yaitu CEKA sebesar -0.57. standar deviasi variabel Pertumbuhan Laba pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.31, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.15. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 0.07. sedangkan rata-rata Pertumbuhan Laba nilainya sebesar 0.11. dengan demikian rata-rata Pertumbuhan Laba untuk tahun 2018 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di atas rata-rata yaitu DLTA, ICBP, dan SKLT. Sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di bawah rata-rata yaitu CEKA, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, dan ULTJ. Perusahaan yang

memiliki Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu SKLT sebesar 0.39. sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba terendah yaitu CEKA sebesar -0.14. standar deviasi variabel Pertumbuhan Laba pada tahun 2018 yaitu sebesar 0.19, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.15. dengan demikian standar deviasi tahun 2018 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 0.39. sedangkan rata-rata Pertumbuhan Laba nilainya sebesar 0.11. dengan demikian rata-rata Pertumbuhan Laba untuk tahun 2019 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di atas rata-rata yaitu CEKA, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, SKLT dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di bawah rata-rata yaitu DLTA, dan MLBI. Perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu CEKA sebesar 1.33. sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba terendah yaitu MLBI sebesar -0.02. standar deviasi variabel Pertumbuhan Laba pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.45, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.15. dengan demikian standar deviasi tahun 2019 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata Pertumbuhan Laba yaitu sebesar -0.10. sedangkan rata-rata Pertumbuhan Laba nilainya sebesar 0.11. dengan demikian rata-rata Pertumbuhan Laba untuk tahun 2020 dibawah rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di atas rata-rata yaitu ICBP, dan INDF. Sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di bawah rata-rata yaitu CEKA, DLTA, MLBI, MYOR, ROTI, SKLT, dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu INDF sebesar 0.48. sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba terendah yaitu MLBI sebesar -0.76. standar deviasi variabel Pertumbuhan Laba pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.41, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.15. dengan demikian standar deviasi tahun 2020 lebih besar dari standar deviasi rata-rata selama periode penelitian.

Pada tahun 2021, nilai rata-rata Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 0.23. sedangkan rata-rata Pertumbuhan Laba nilainya sebesar 0.11. dengan demikian rata-rata Pertumbuhan Laba untuk tahun 2017 diatas rata-rata penelitian. Adapun perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di atas rata-rata yaitu DLTA, INDF, MLBI, SKLT, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba di bawah rata-rata yaitu CEKA, ICBP, MYOR, dan ROTI. Perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu MLBI sebesar 1.33. sedangkan perusahaan yang memiliki Pertumbuhan Laba terendah yaitu ROTI sebesar -0.83. standar deviasi variabel Pertumbuhan Laba pada tahun 2017 yaitu sebesar 0.66, sedangkan untuk standar deviasi rata-rata penelitian selama periode adalah sebesar 0.15. dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih besar.

4.1.10. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian.

Analisis deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan 8 variabel independen yaitu *Current ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Euity Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, *Total Assets TurnOver*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity*. dan 1 variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Deskriptif variabel atas data yang dilakukan yaitu selama 5 tahun dari 2017 sampai 2021 yang terdiri dari 45 data. Berikut dalam tabel 4.10 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan yang meliputi jumlah (n), rata-rata sampel (mean), nilai maximum, nilai minimum serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

Tabel 4.1.10 Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	PL	CR	QR	DAR	DER	ITR	TATO	NPM	ROE
Mean	0.110444	2.861111	2.143111	0.432444	0.759111	1.736667	1.134444	0.175778	0.216000
Median	0.070000	2.400000	1.950000	0.430000	0.640000	0.620000	0.940000	0.100000	0.150000
Maximum	1.330000	8.640000	7.360000	3.060000	4.420000	8.680000	3.160000	1.930000	1.240000
Minimum	-0.830000	4.580000	1.300000	0.000000	0.000000	23.540000	0.090000	0.030000	0.040000
Std. Dev.	0.451764	2.370569	1.895107	0.431568	0.688179	8.388949	0.706166	0.288330	0.250576
Observatio ns	45	45	45	45	45	45	45	45	45

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat hasil analisis deskriptif statistic sebanyak 45 sampel data paa staf indikator untuk variabel independen dan variabel dependen yang di hitung dengan menggunakan aplikasi e-views, dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Euity Ratio*, *Inventory Turnover Ratio*, *Total Assets TurnOver*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba sebagai Y. Berdasarkan hasil perhitungan selama periode 2017-2021, pertumbuhan laba memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -83 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 13 selain itu pertumbuhan laba memiliki rata-rata (mean) 11 dengan standar deviasi 45 nilai standar deviasi menunjukkan besarnya variasi atau penyimpangan data dari rata-rata hitung (mean) data itu sendiri. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata hitung (mean) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki data yang buruk karena bervariasi tinggi dan menunjukkan sebaran data yang cukup besar.

Pada variabel *current ratio* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -46 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 86 selain itu *current ratio* memiliki rata-rata (mean) 28 dengan standar deviasi 23 nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata hitung (mean) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki data yang bagus karena bervariasi rendah dan dapat digunakan sebagai representasikan keseluruhan data.

Pada variabel *quick ratio* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -13 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 74 selain itu *quick ratio* memiliki rata-rata (mean) 21 dengan standar deviasi 19 nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata hitung (mean) menunjukkan bahwa *quick ratio* memiliki data yang bagus karena bervariasi rendah dan dapat digunakan sebagai representasikan keseluruhan data.

Pada variabel *debt to assets ratio* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 31 selain itu *debt to assets ratio* memiliki rata-rata (mean) 43 dengan standar deviasi 43 nilai standar deviasi yang sama dari nilai rata-rata hitung (mean) menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* memiliki data yang bagus karena bervariasi rendah dan dapat digunakan sebagai representasikan keseluruhan data.

Pada variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 44 selain itu *debt to equity ratio* memiliki rata-rata (mean) 75 dengan standar deviasi 68 nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata hitung (mean) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki data yang bagus karena bervariasi rendah dan dapat digunakan sebagai representasikan keseluruhan data.

Pada variabel *inventory turnover* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -235 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 87 selain itu *inventory turnover* memiliki rata-rata (mean) -17 dengan standar deviasi 84 nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata hitung (mean) menunjukkan bahwa *inventory turnover* memiliki data yang buruk karena bervariasi tinggi dan menunjukkan sebaran data yang cukup besar.

Pada variabel *total asset turnover* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 9 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 32 selain itu *total asset turnover* memiliki rata-rata (mean) 13 dengan standar deviasi 70 nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata hitung (mean) menunjukkan bahwa *total asset turnover* memiliki data yang bagus karena bervariasi rendah dan dapat digunakan sebagai representasikan keseluruhan data.

Pada variabel *net profit margin* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 30 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 19 selain itu *net profit margin* memiliki rata-rata (mean) 17 dengan standar deviasi 28 nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata hitung (mean) menunjukkan bahwa *net profit margin* memiliki data yang buruk karena bervariasi tinggi dan menunjukkan sebaran data yang cukup besar.

Pada variabel *retun on equity* memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 4 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 12 selain itu *retun on equity* memiliki rata-rata (mean) 21 dengan standar deviasi 25 nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata hitung (mean) menunjukkan bahwa *retun on equity* memiliki data yang buruk karena bervariasi tinggi dan menunjukkan sebaran data yang cukup besar.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data panel, karena data dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan antara data time series dan cross section. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, aktivitas, dan pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Dalam analisis data panel yaitu meliputi uji model data panel, uji asumsi klasik da uji estimasi model regresi data panel.

4.2.1 Uji Model Data Panel

Uji model data panel dilakukan untuk memilih antara model *common effect*, *fixed effect* atau *redom effect*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier.

1) Uji chow

Uji chow merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H_0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5%, maka *common effect* yang dipilih (tolak H_1). Berikut ini adalah hasil uji chow :

Tabel 4.1.11 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.603527	(8,28)	0.1687
Cross-section Chi-square	16.972603	8	0.0304

Berdasarkan tabel 4.9 , menunjukkan bahwa probabilitas *cross section chi-square* $< 0,05$ yaitu sebesar 0.0304 Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect* model (tolak H_0).

2) Uji Hausman

Uji hasuman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Dalam uji hausman, apabila nilai probabilitas $<\alpha$ 5%, maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak H0). Sebaliknya apabila nilai probabilitas $>\alpha$ 5%, maka *random effect* yang dipilih (tolak Ha). Berikut ini merupakan hasil dari uji hausman :

Tabel 4.1.5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MODEL_REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.828218	8	0.1179

Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* > 0.05 yaitu sebesar 0.11 Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan adalah *random effect model* (tolak Ha). Setelah dilakukan uji chow dan uji hausman maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian data panel ini adalah *random effect model*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk menentukan model yang tepat Antara *random effect model* atau *common effect model* yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Hipotesis dalam uji *lagrange multiplier*, yaitu:

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Random Effect Model*

Jika p-value <0.05 , maka H1 diterima artinya model yang dipilih yaitu *random effect model*. Sedangkan jika p-value >0.05 , maka H0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *common effect model*. Berikut ini hasil uji *lagrange multiplier*.

Tabel 4.1.13 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Common Effect Model

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.463941 (0.2263)	1.104526 (0.2933)	2.568467 (0.1090)
Honda	- 1.209934 --	- 1.050964 (0.1466)	- 0.112409 --
King-Wu	- 1.209934 --	- 1.050964 (0.1466)	- 0.159553 (0.4366)
Standardized Honda	- 0.270614 --	- 1.379962 (0.0838)	- 2.540520 --
Standardized King-Wu	- 0.270614 --	- 1.379962 (0.0838)	- 2.103467 --
Gourierioux, et al.*	--	--	1.104526 (>= 0.10)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
1%	7.289		
5%	4.321		
10%	2.952		

Sumber : Data diproses Eviews 9 (2022)

Berdasarkan table 4.10, menunjukkan bahwa p-value dari uji Breusch-Pagan >0.05 yaitu sebesar 0.2263. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya model yang dipilih yaitu *common effect model*.

Setelah dilakukan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat dalam penelitian ini adalah *common effect model*. Dipilihnya *common effect model*, karena hasil output dari aplikasi Eviews menunjukkan bahwa dari uji chow yang menunjukkan bahwa *fixed effect model*, sedangkan hasil uji lagrange multiplier yang menunjukkan bahwa *common effect model* yang tepat digunakan. Penjelasan tersebut dilihat dalam table 4.14., sebagai berikut:

Tabel 4.1.14 Hasil Uji Model Data Panel

No.	Metode	Pengujian Model	Hasil Uji Model
1	Uji Chow	Common Effect Model	Fixed Effect Model
		Fixed Effect Model	
2	Uji Hausman	Random Effect Model	Random Effect Model
		Fixed Effect Model	
3	Uji Lagrange Multiplier	Common Effect Model	Common Effect Model
		Random Effect Model	
Kesimpulan		Common Effect Model	

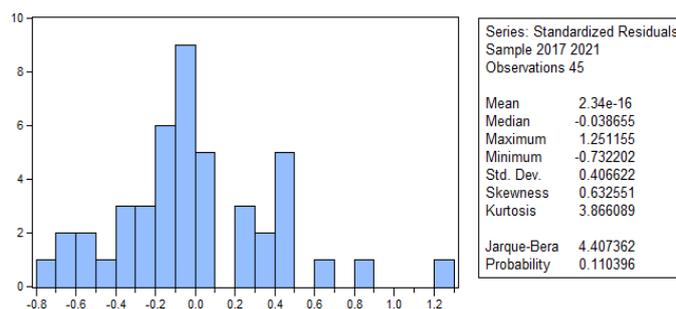
Sumber : Tabel 4.11, 4.12, dan 4.13.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji model data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan yaitu *common effect* model. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Pengujian analisis regresi memerlukan beberapa uji asumsi yang harus dipenuhi agar model dapat digunakan sebagai prediksi yang baik. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut akan dibahas hasil uji asumsi klasik yang digunakan.

1. Uji Normalitas

Normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji kenormalan data berdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha sebesar 0.05. Berikut hasil dari uji normalitas:



Gambar 4.10 Uji Normalitas Data

Berdasarkan gambar 4.10 Menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau probabilitas yaitu sebesar 0.11 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal pada model regresi data panel, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas dalam penelitian lebih besar dari 0.05.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Cara untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan uji *Durbin-Watson*. Berdasarkan *Durbin-Watson* secara umum bisa diambil patokan $DU < DW < 4-DW$. Adapun hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* sebagai berikut:

Tabel 4.1.15 Uji AutokorelasiS

R-squared	0.081607	Mean dependent var	-9.01E-17
Adjusted R-squared	-0.188509	S.D. dependent var	0.406622
S.E. of regression	0.443294	Akaike info criterion	1.419419
Sum squared resid	6.681320	Schwarz criterion	1.861048
Log likelihood	-20.93693	Hannan-Quinn criter.	1.584054
F-statistic	0.302118	Durbin-Watson stat	2.032780
Prob(F-statistic)	0.975664		

Berdasarkan tabel 4.14, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) yaitu sebesar 2.032780 Untuk jumlah sampel 45 dan jumlah variabel sebanyak 9. Sehingga untuk uji autokorelasi $DU < DW < 4-DU$ yaitu $1.8750 < 2.032780 < 2.125$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitas seluruh variabel > 0.05 . berikut ini hasil uji heteroskedastisitas

Tabel 4.1.16 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.321850	0.211614	1.520927	0.1370
CR	-0.005849	0.037027	-0.157961	0.8754
QR	-0.031147	0.056471	-0.551551	0.5847
DAR	0.200059	0.949921	0.210606	0.8344
DER	-0.260802	0.428070	-0.609250	0.5462
ITR	-0.006534	0.005645	-1.157475	0.2547
TATO	0.027485	0.076608	0.358777	0.7219
NPM	0.094469	0.706738	0.133669	0.8944
ROE	-0.112817	0.339911	-0.331901	0.7419

Berdasarkan tabel 4.16, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas untuk delapan variabel independen > 0.05 . sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolineritas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0.85 maka diduga ada multikolineritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi di bawah 0.85 maka tidak terdapat gejala multikolineritas. Adapun hasil pengolahan uji multikolineritas sebagai berikut:

Tabel 4.1.17 Uji Multikolineritas

	CR	QR	DAR	DER	ITR	TATO	NPM	ROE
CR	1.000000	0.822692	-0.251290	-0.387894	-0.149701	-0.004386	0.136469	-0.145438
QR	0.822692	1.000000	-0.526137	-0.630784	-0.159776	-0.026098	-0.113084	-0.144243
DAR	-0.251290	-0.526137	1.000000	0.958247	0.051074	-0.251308	0.853021	0.145253
DER	-0.387894	-0.630784	0.958247	1.000000	0.124867	-0.239986	0.752736	0.293927
ITR	-0.149701	-0.159776	0.051074	0.124867	1.000000	-0.122128	-0.092784	-0.095699
TATO	-0.004386	-0.026098	-0.251308	-0.239986	-0.122128	1.000000	-0.361049	0.022477
NPM	0.136469	-0.113084	0.853021	0.752736	-0.092784	-0.361049	1.000000	0.263466
ROE	-0.145438	-0.144243	0.145253	0.293927	-0.095699	0.022477	0.263466	1.000000

Berdasarkan tabel 4.16, hasil uji multikolineritas menunjukkan angka koefisien < 0.85 yang artinya seluruh variabel independen yaitu current ratio, quick ratio, debt to assets ratio, debt to equity ratio, inventory turnover ratio, net profit margin, return on equity, total assets turn over tidak terjadi masalah multikolineritas pada model regresi.

4.2.3 Estimasi Model regresi Data Panel

Berdasarkan uji model yang telah dilakukan, model yang digunakan adalah *common effect* model. Hasil pengujian regresi data panel akan menghasilkan pengujian secara parsial (uji t), secara silmutan (uji F) dan nilai koefisien determinasi (R^2). Dalam penelitian data panel ini variabel yang diuji yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas. Berikut ini merupakan output dari *common effect* model:

Tabel 4.1.18 Uji Regresi dengan Common Effect Model

Dependent Variable: PL
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/18/22 Time: 14:53
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.076328	0.333915	0.228586	0.8205
CR	-0.020229	0.058427	-0.346223	0.7312
QR	0.020763	0.089108	0.233003	0.8171
DAR	3.345810	1.498919	2.232149	0.0319
DER	-1.688107	0.675469	-2.499162	0.0171
ITR	0.016202	0.008908	1.818786	0.0773
TATO	-0.073878	0.120882	-0.611160	0.5449
NPM	-1.394898	1.115191	-1.250815	0.2191
ROE	1.107501	0.536360	2.064848	0.0462
R-squared	0.189864	Mean dependent var		0.110444
Adjusted R-squared	0.009834	S.D. dependent var		0.451764
S.E. of regression	0.449537	Akaike info criterion		1.415660
Sum squared resid	7.275010	Schwarz criterion		1.776992
Log likelihood	-22.85235	Hannan-Quinn criter.		1.550361
F-statistic	1.054626	Durbin-Watson stat		2.188330
Prob(F-statistic)	0.415420			

Dari hasil pengolahan data panel menggunakan metode *common effect* model diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \alpha + \beta_1 \text{CR}_{it} + \beta_2 \text{QR}_{it} + \beta_3 \text{DAR}_{it} + \beta_4 \text{DER}_{it} + \beta_5 \text{ITR}_{it} + \beta_6 \text{TATO}_{it} + \beta_7 \text{NPM}_{it} + \beta_8 \text{ROE}_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} : Pertumbuhan laba

$\beta_1 X_{1it}$: Current Ratio (CR)

$\beta_2 X_{2it}$: Quick Ratio (QR)

$\beta_3 X_{3it}$: Debt to Assets Ratio (DAR)

$\beta_4 X_{4it}$: Debt to Equity Ratio (DER)

$\beta_5 X_{5it}$: Inventory Turnover Ratio (ITR)

$\beta_6 X_{6it}$: Total Assets Turn Over (TATO)

$\beta_7 X_{7it}$: Net Profit Margin (NPM)

$\beta_8 X_{8it}$: Return On Equity (ROE)

α : Coefficient Constanta

e : Standard Error Constanta

I : 9 perusahaan

t : 5 tahun

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 0.076328 - 0.020229 + 0.020763 + 3.345810 - 1.688107 + 0.016202 - 0.073878 - 1.394898 + 1.107501$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0.076328 artinya jika CR, QR, DAR, DER, ITR, TATO, NPM, dan ROE bernilai 0, maka Pertumbuhan Laba nilainya sebesar 0.076328.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (CR) bernilai negatif yaitu sebesar -0.020229 yang artinya bahwa setiap peningkatan CR sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar -0.020229 atau -2.0229% dengan asumsi variable lain bernilai tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel *Quick Ratio* (QR) bernilai positif yaitu sebesar 0.020763 yang artinya bahwa setiap peningkatan QR sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.020763 atau 0.20763% dengan asumsi variable lain bernilai tetap.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) bernilai positif yaitu sebesar 3.345810 yang artinya bahwa setiap peningkatan DAR sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 3.345810 atau 33.45810% dengan asumsi variable lain bernilai tetap.
- 5) Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif yaitu sebesar -1.688107 yang artinya bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan laba akan mengalami penurunan sebesar -1.688107 atau -16.88107% dengan asumsi variable lain bernilai tetap.
- 6) Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset TurnOver* (TATO) bernilai negatif yaitu sebesar -0.073878 yang artinya bahwa setiap peningkatan TATO sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar -0.073878 atau -0.73878% dengan asumsi variable lain bernilai tetap.
- 7) Nilai koefisien regresi variabel *Inventory Turnover Ratio* (ITR) bernilai positif yaitu sebesar 0.016202 yang artinya bahwa setiap peningkatan ITR sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.016202 atau 0.16202% dengan asumsi variable lain bernilai tetap.
- 8) Nilai koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* (NPM) bernilai positif yaitu sebesar 1.394898 yang artinya bahwa setiap peningkatan NPM sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 1.394898 atau - 13.94898% dengan asumsi variable lain bernilai tetap.
- 9) Nilai koefisien regresi variabel *Retun On Equity* (ROE) bernilai positif yaitu sebesar -1.107501 yang artinya bahwa setiap peningkatan ROE

sebesar 1% maka tingkat pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 1.107501 atau 11.07501% dengan asumsi variable lain bernilai tetap.

4.2.3.1 Estimasi Model regresi Data Panel Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *current ratio*, *quick ratio*, *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover ratio*, *net profit margin*, *return on equity*, *total assets turn over* perusahaan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam penelitian hasil uji regresi data panel secara parsial atau uji t dapat diketahui pada output dari *common effect* model pada tabel 4.16. berikut ini merupakan penjelasan dari hasil uji regresi data panel secara parsial :

1. Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

H1 : *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Hasil uji dari table 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel CR adalah sebesar -0.020229 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.7312 ($0.7312 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

2. Quick Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

H2 : *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Hasil uji dari table 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel QR adalah sebesar 0.020763 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.8171 ($0.8171 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *quick ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

3. Debt to Assets Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

H3 : *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Hasil uji dari tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel DAR adalah sebesar 3.345810 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.0319 ($0.0319 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Debt to Assets Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

4. Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

H4 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Hasil uji dari tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel DER adalah sebesar -1.688107 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.0171 ($0.0171 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

5. Total Assets TurnOver terhadap Pertumbuhan Laba

H5 : *Total Assets TurnOver* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Hasil uji dari tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel TATO adalah sebesar -0.073878 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.5449 ($0.5449 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Total Assets TurnOver* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa H5 diterima.

6. Inventory TurnOver Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

H6 : *Inventory TurnOver Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Hasil uji dari table 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel ITR adalah sebesar 0.016202 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.0773 ($0.0773 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Inventory TurnOver Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak.

7. Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba

H7 : *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Hasil uji dari tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel NPM adalah sebesar -1.394898 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu

0.2191 ($0.2191 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa H7 ditolak.

8. Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba

H8 : *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Hasil uji dari tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel ROE adalah sebesar 1.107501 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.0462 ($0.0462 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa H8 diterima.

4.2.3.2 Estimasi Model Regresi Data Panel Secara Silmultan (Uji F)

Uji F merupakan nilai yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis secara silmutan. Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah variabel liquiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap tingkat pembayaran dividen dengan tingkat signifikansi 0.05.

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa hasil pengujian secara simultan menunjukkan F statistik 1.054626 dengan prob (F-statistik) diatas 5% yaitu 0.415420 ($0.415420 > 0.05$). Hasil ini memiliki arti bahwa liquiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas perusahaan secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.2.3.3 Uji Determinasi (R^2)

Pada tabel 4.16 dapat diketahui juga nilai koefisien determinasi (R^2) yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,189864 Hasil ini menunjukkan bahwa variasi dari pertumbuhan laba dapat diterangkan oleh liquiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas 0,189864 atau 18.9864% Sedangkan sisanya 81.0136% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.009834 hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh liquiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba yaitu sebesar 0.009834 atau 0.09834 Sedangkan sisanya sebesar 99.990166 dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.3 Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *current ratio* sebesar -0.020229 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.7312 ($0.7312 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis 1 ditolak.

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Perusahaan yang berada pada posisi liquid berarti dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik, pada saat bersamaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya untuk mencapai laba. Apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena praktik-praktik manajemen yang kurang baik. Dalam penelitian ini, *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena hasil rata-rata *current ratio* cenderung meningkat sementara hasil dari rata-rata pertumbuhan laba cenderung fluktuatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mengoptimalkan dana yang tersedia dengan baik untuk menghasilkan laba.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang digunakan Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013) bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi tidak konsisten dengan penelitian Rike Jolanda Panjaitan (2018) menyatakan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.2 Pengaruh Quick Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Quick ratio* sebesar 0.020763 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.8171 ($0.8171 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Quick ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Quick ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis 2 ditolak.

Quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Perusahaan yang berada pada posisi liquid berarti dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik, pada saat bersamaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya untuk mencapai laba. Apabila *Quick ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena praktik-praktik manajemen yang kurang baik. Dalam penelitian ini, *Quick ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena hasil rata-rata *Quick ratio* cenderung meningkat sementara hasil dari rata-rata

pertumbuhan laba cenderung fluktuatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mengoptimalkan dana yang tersedia dengan baik untuk menghasilkan laba.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang digunakan Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013) bahwa *Quick ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi tidak konsisten dengan penelitian Rike Jolanda Panjaitan (2018) menyatakan bahwa secara parsial *Quick ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.3 Pengaruh Debt to Assets Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Debt to Assets ratio* sebesar 3.345810 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.0319 ($0.0319 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Assets ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Assets ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis 3 ditolak.

Debt to Assets ratio berfungsi untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai modalnya dengan hutang. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal usahanya dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap modal yang digunakan. Dengan rasio ini maka dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utangnya. Semakin tinggi *Debt to Assets ratio* semakin tinggi resiko kebangkrutan perusahaan, hal ini akan berdampak pada berkurangnya laba. Pada penelitian ini *Debt to Assets ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan belum mengelola dengan baik dana pinjaman yang berasal dari pihak luar.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Devi Riana dan Lucia Ari Diyani (2016) bahwa *debt to assets ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi tidak konsisten dengan penelitian Mohd. Heikal Muamar dan Ainatul Ummah (2014) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.4 Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Debt to Equity ratio* sebesar -1.688107 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.0171 ($0.0171 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis 4 ditolak.

Debt to Equity ratio berfungsi untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai modalnya dengan hutang. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal usahanya dibiayai oleh utang atau seberapa besar

utang perusahaan berpengaruh terhadap modal yang digunakan. Dengan rasio ini maka dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utangnya. Semakin tinggi *Debt to Equity ratio* semakin tinggi resiko kebangkrutan perusahaan, hal ini akan berdampak pada berkurangnya laba. Pada penelitian ini *Debt to Equity ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan labahal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan belum mengelola dengan baik dana pinjaman yang berasal dari pihak luar.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Devi Riana dan Lucia Ari Diyani (2016) bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi tidak konsisten dengan penelitian Mohd. Heikal Muamar dan Ainatul Ummah (2014) menyatakan bahwa *Debt to Equity Assets ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.5 Pengaruh Total Assets TurnOver terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Total Assets TurnOver* sebesar -0.073878 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.5449 ($0.5449 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Total Assets TurnOver* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Total Assets TurnOver* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis 5 ditolak.

Total Assets TurnOver menunjukkan tingkat koefisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Kondisi ini diperkuat oleh Hermanto dan Mulyono Agung (2015), menyatakan bahwa *Total Assets TurnOver* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan sehingga dapat meningkatkan laba. Pada penelitian ini *Total Assets TurnOver* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sector makanan dan minuman, hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan ini efektif dalam mengelola perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan untuk meningkatkan laba.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnita dan Budi (2016), Dhany dan Adhi (2015) bahwa *Total Assets TurnOver* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi tidak konsisten dengan penelitian Devi dan Ucia (2016), Ade dan Sri (2013) menyatakan bahwa *Total Assets TurnOver* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.6 Pengaruh Inventory TurnOver Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Inventory Turnover Ratio* sebesar 0.016202 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.0773 ($0.0773 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis 6 ditolak.

Inventory Turnover Ratio menunjukkan tingkat koefisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Kondisi ini diperkuat oleh Hermanto dan Mulyono Agung (2015), menyatakan bahwa *Inventory Turnover Ratio* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan sehingga dapat meningkatkan laba. Pada penelitian ini *Inventory Turnover Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sector makanan dan minuman, hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan ini efektif dalam mengelola perputaran aktiva dalam menghasilkan penjualan untuk meningkatkan laba.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnita dan Budi (2016), Dhany dan Adhi (2015) bahwa *Inventory Turnover Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi tidak konsisten dengan penelitian Devi dan Ucia (2016), Ade dan Sri (2013) menyatakan bahwa *Inventory Turnover Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.7 Pengaruh Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Net Profit Margin* sebesar -1.394898 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.2191 ($0.2191 > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis 7 ditolak.

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, modal saham tertentu. Jika rasio ini semakin tinggi, berarti kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan semakin baik. Dengan begitu laba masa datang yang akan diperoleh juga semakin baik. Pada penelitian ini *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman, hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan belum maksimal.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rike Jolanda Panjaitan (2018) bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi tidak konsisten dengan penelitian Novia P. Hamidu (2013) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.8. Pengaruh Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisien variabel *Return On Equity* sebesar 1.107501 dengan nilai probabilitas diatas 0.05 yaitu 0.0462 ($0.0462 < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis 8 ditolak.

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dimasa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membuat keuntungan, semakin besar hasil yang diharapkan investor, membuat nilai perusahaan yang lebih baik. Artinya semakin besar hasil *Return On Equity* maka kinerja perusahaan semakin baik artinya laba perusahaan pun akan meningkat. Pada penelitian ini *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan ini tidak menggunakan dana investor secara efektif.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Azria dan Bionda dan Nera Barinda Mahdar (2014) bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi tidak konsisten dengan penelitian Mohd. Heikal Muamar dan Ainul Ummah (2014) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.3.9. Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory TurnOver Ratio, Total Assets Ratio, Net profit Margin, dan Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 1.054626 dengan nilai probabilitas dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.415420. maka hasil penelitian bahwa secara silmutan pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory TurnOver Ratio, Total Assets Ratio, Net profit Margin, dan Return On Equity berpengaruh bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory TurnOver Ratio, Total Assets Ratio, Net profit Margin, dan Return On Equity berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Sehingga hipotesis 9 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia peran rasio-rasio Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Assets Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory TurnOver Ratio, Total Assets Ratio, Net profit Margin, dan Return On Equity sangat perlu diperhatikan karena mendukung pertumbuhan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021” maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Variable *Current Ratio* (CR) memiliki nilai koefisien sebesar -0.020229 dan nilai probabilitas sebesar 0.7312 Maka dapat disimpulkan bahwa variable *Current Ratio* (CR) secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- 2) Variable *Quick Ratio* (QR) memiliki nilai koefisien sebesar 0.020763 dan nilai probabilitas sebesar 0.8171 Maka dapat disimpulkan bahwa variable *Quick Ratio* (QR) secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- 3) Variable *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai koefisien sebesar 3.345810 dan nilai probabilitas sebesar 0.0319 Maka dapat disimpulkan bahwa variable *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- 4) Variable *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien sebesar -1.688107 dan nilai probabilitas sebesar 0.0171 Maka dapat disimpulkan bahwa variable *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- 5) Variable *Total Asses TurnOver* (TATO) memiliki nilai koefisien sebesar -0.073878 dan nilai probabilitas sebesar 0.5449 Maka dapat disimpulkan bahwa variable *Total Asses TurnOver* (TATO) secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

- 6) Variable *Inventory Turnover Ratio* (ITR) memiliki nilai koefisien sebesar 0.016202 dan nilai probabilitas sebesar 0.0773 Maka dapat disimpulkan bahwa *variable Inventory Turnover Ratio* (ITR) secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- 7) Variable *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai koefisien sebesar -1.394898 dan nilai probabilitas sebesar 0.2191 Maka dapat disimpulkan bahwa *variable Net Profit Margin* (NPM) secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- 8) Variable *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai koefisien sebesar 1.107501 dan nilai probabilitas sebesar 0.0462 Maka dapat disimpulkan bahwa *variable Return On Equity* (ROE) secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
- 9) Variable *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover Ratio* (ITR), *Total Asses TurnOver* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.189864 ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover Ratio* (ITR), *Total Asses TurnOver* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba yaitu sebesar 0.189864 atau 18.9864 % sedangkan sisanya sebesar 81.0136% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021” sebagai berikut :

- 1) Bagi penelitian selanjutnya, dimana dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan penelitian. Keterbatasan ini adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti hanya menggunakan beberapa kinerja keuangan yaitu likuiditas dengan indikator Current Ratio (CR) dan Quick Ratio (QR), rasio leverage dengan indikator Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER), rasio aktivitas Inventory Turnover Ratio (ITR) dan Total Asses TurnOver (TATO), dan rasio profitabilitas dengan indikator Net Profit Margin (NPM) dan Return On Equity (ROE). Saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menggunakan variabel lain dengan indikator yang lebih lengkap sehingga dapat mewakili dan mendukung penelitian berikutnya.
 - b. Penelitian hanya mengambil sampel sebanyak 9 perusahaan berdasarkan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan sector lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - c. Penelitian hanya menggunakan data selama 5tahun, yaitu dari 2017-2021. Saran untuk penelitian selanjutnya, untuk menambah tahun yang lebih banyak agar dapat mengetahui permasalahan lebih jelas dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.
- 2) Bagi Investor
- Bagi investor dan calon investor yang ingin melakukan investasi pada sector ini sebaiknya lebih memperhatikan dan melihat ada variabel Pertumbuhan Laba karena berdasarkan hasil penelitian rasio tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- 3) Bagi Perusahaan
- Perusahaan harus mencari inovasi dan trobosan baru agar dapat bertahan produk-produknya di masyarakat untuk memperoleh posisi dihati para knsumen. Dengan adanya karyawan yang mempunyai kecerdasan dan kreatifitas yang tinggi, maka akan mendorong kinerja perusahaan yang terjadi lebih baik. Khususnya pada Pertumbuhan Laba karena hasil penelitian menunjukkan hasil Pertumbuhan Laba memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat menarik perhatian para investor untuk melakukan investasi dan tentunya dengan banyaknya modal yang cukup besar mendukung proses produksi sehingga dapat menghasilkan laba yang cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Adisetiawan, R. (2012). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 10 NO. 3. September 2012. ISSN: 1693 – 5241.
- Asmirantho, E. (2013). *Financial Management, Learning Books*. Bogor: Pakuan University.
- Astika, K. P. (2014). Pengaruh Striktir Modal Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E- jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7 No. 1. ISSN: 2302 – 8556.
- Baker, H. K. (2005). *Understanding Financial Management: A Practical Guide*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Bhattacharyya, A. K. (2016). *Financial Accounting For Bussiness Managers*. Fifth Edition. Delhi: PHI Learning.
- Brealey A Richard, M. C. (2004). *Fundamental of corporate Finance*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Brealy, M. &. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F. (2013). *Fundamentals of Financial Management*. Eighth Edition. Boston: Cengage Leaning Inc.
- Das, S. C. (2013). *Business Accounting and Financial Management*. Dhelhi: PHI Learning Private Limited.
- Divianto, F. d. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan. Vol. 12 No. 2. Oktober 2017. ISSN: 2543 – 6018.
- Diyani, D. R. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Industri Farmasi (Studi Kasus pada BEI Tahun 2011 – 2014). *Jurnal insan akuntan*, Vol. 1. No. 1. Juni 2016. E – ISSN: 2528 – 0163.
- Dolan-Heitlinger, W. S. (2011). *Finance Without Fear*. USA: The Institute for Finance and Entrepreneurship Windham Center.
- Dolan-Heitlinger, W. S. (2011). *Finance Without Fear*. USA: The Institute for Finance and Entrepreneurship Windham Center.
- Eriasamy. (2009). *Financial Management*. 2nd Edition. New Delhi: Published by the Tata McGraw-Hill Education Private Limited.
- Eugene F, B. a. (2016). *Fundamentals of Financial Management*. Boston USA: Change Learning.
- Gitman, L. J. (2012). *Principles of Managerial Finances*. United States of America: Prencite-Hall.
- hamdu, N. P. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan di BEI. *Jurnal EMBA*, Vol. 1 No. 3. Juni 2013. ISNN: 2303 – 1174.
- Hanafi, M. M. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM

YKPN.

- Handayani, S. (2016). . Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, Vol. 1 No. 3. Oktober 2016. ISSN: 2502 – 3764.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Horne, J. C. (2013). *Fundamentals of Financial Management*. 13th Edition: British Library Cataloguing-in-Publication Data.
- James C Van Horne, J. M. (2013). *Fundamental of Financial Management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Klnowski, D. (2015). *Strategic entrepreneurial finance. From value creation to realization*. New York. Routledge.
- Lasher, W. R. (2016). *Practical Financial Management, eight edition. Cengage learning*. Boston: USA.
- Mahdar, A. B. (2014). Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, ISSN: 2356–4385.
- Martnis, S. d. (2018). . Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi*, Vol.10 No. 1. Agustus 2018. E – ISSN: 2541 – 0342.
- Muda, K. I. (2014). . The Influence Of Profitability and Liquidity Ratios On The Growth Of Profit Of Manufacturing Companies. A Study Of Food and Beverages sector Companies Listed On Indonesia Stock Exchange (Period 2010-2013). *International Journal Of Economics, Commerce and Management*, Vol. 2. No. 12. Desember 2014. ISSN: 2348 – 0386.
- Nugro, A. T. (2018). Dampak Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol. 3 No. 1. Juni 2018. ISSN: 2525 – 0163.
- Panjaitan, R. J. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016. *Jurnal Manajemen*, Vol. 4 No. 1. Juni 2018. ISSN: 2615 – 1928.
- Panneerselvam, R. (2013). *Engineering Economics*. USA: PHI Learning Pvt. Ltd.
- Prawoto., B. A. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penetapan Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Analisis SPSS dan Eviews)*. Jakarta: PT. Prasindo Persida.
- Reeve, J. M. (2012). *Principles of Accounting*. 115th Edition. USA, South Western: Cengage Learning.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengembalian Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.

- Slywotzky, A. J. (2007). *The Profit Zone*. New York: There Rivers Press.
- Thomsett, M. C. (2015). *Getting Strated In Stock Analysis. Hustrated Edition*. Singapore: John Willey & Sons Singapore Pte Ltd.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, A. G. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan. Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol 13 No. 01. April 2013. ISSN: 1693 – 7619.
- Wijayanto, D. L. (2015). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba. *Management Analysis Journal*, Vol. 4. No. 2. Juni 2015. ISSN: 2252 – 6552.
- Wild, J. &. (2009). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill International Edition.

Website

www.idx.co.id

www.liputan6.com

<https://ekonomi.kompas.com>

BIODATA

Nama Lengkap : Fitria Nadila
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Bogor, 26 Desember 2000
Nomor Induk Kependudukan** 3201016612000013
Nomor Pokok Mahasiswa 021118034
Program Studi : Manajemen
Mata Kuliah Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Ketua Komisi Pembimbing : Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., M.M.
Anggota Komisi Pembimbing : Patar Simamora, S.E., M.M
Tanggal Lulus Ujian Sidang Skripsi : 26 Oktober 2022
IPK Terakhir : 3,47
Alamat Rumah (terakhir) / Kode Pos : Kampung Cikempong Rt06 Rw07 Kel.
Pakansari kec. Cibinong – Bogor 16915 no. 23
Demikian biodata ini saya buat sesuai dengan Ijazah SMA dan Akte Kelahiran.
Menyetujui yang bersangkutan,

Bogor, 24 Oktober 2022

(Fitria Nadila)

Pertumbuhan Laba					(Satuan %)
NO.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba perusahaan pada periode tertentu	Laba perusahaan pada periode sebelumnya	PL
1	CEKA	2017	Rp 107,420,886,839	Rp 249,697,013,626	-56.979507
		2018	Rp 92,649,656,775	Rp 107,420,886,839	-13.750799
		2019	Rp 215,459,200,242	Rp 92,649,656,775	132.552616
		2020	Rp 181,812,593,992	Rp 215,459,200,242	-15.616231
		2021	Rp 187,066,990,085	Rp 181,812,593,992	2.89000667
2	DLTA	2017	Rp 279,772,635,000	Rp 254,509,268,000	9.92630532
		2018	Rp 338,129,985,000	Rp 279,772,635,000	20.8588485
		2019	Rp 317,815,177,000	Rp 338,129,985,000	-6.0079877
		2020	Rp 123,465,762,000	Rp 317,815,177,000	-61.15171
		2021	Rp 187,992,998,000	Rp 123,465,762,000	52.2632631
3	ICBP	2017	Rp 3,543,173,000,000	Rp 3,631,301,000,000	-2.4268988
		2018	Rp 4,658,781,000,000	Rp 3,543,173,000,000	31.4861284
		2019	Rp 5,360,029,000,000	Rp 4,658,781,000,000	15.0521778
		2020	Rp 7,418,574,000,000	Rp 5,360,029,000,000	38.4054825
		2021	Rp 7,900,282,000,000	Rp 7,418,574,000,000	6.49326946
4	INDF	2017	Rp 5,097,264,000,000	Rp 5,266,906,000,000	-3.2209043
		2018	Rp 4,961,851,000,000	Rp 5,097,264,000,000	-2.656582
		2019	Rp 5,902,729,000,000	Rp 4,961,851,000,000	18.9622381
		2020	Rp 8,752,066,000,000	Rp 5,902,729,000,000	48.2715198
		2021	Rp 11,203,585,000,000	Rp 8,752,066,000,000	28.0107463
5	MLBI	2017	Rp 1,322,067,000,000	Rp 979,530,000,000	34.9695262
		2018	Rp 1,224,807,000,000	Rp 1,322,067,000,000	-7.356662
		2019	Rp 1,206,059,000,000	Rp 1,224,807,000,000	-1.5306901
		2020	Rp 285,617,000,000	Rp 1,206,059,000,000	-76.318157
		2021	Rp 665,850,000,000	Rp 285,617,000,000	133.12688
6	MYOR	2017	Rp 1,630,953,830,893	Rp 1,388,676,127,665	17.4466673
		2018	Rp 1,760,434,280,304	Rp 1,630,953,830,893	7.93894021
		2019	Rp 2,051,404,206,764	Rp 1,760,434,280,304	16.5283038
		2020	Rp 2,098,168,514,645	Rp 2,051,404,206,764	2.27962426
		2021	Rp 1,211,052,647,953	Rp 2,098,168,514,645	-42.280487
7	ROTI	2017	Rp 135,364,021,139	Rp 279,777,368,831	-51.617237
		2018	Rp 127,171,436,363	Rp 135,364,021,139	-6.0522617
		2019	Rp 236,518,557,420	Rp 127,171,436,363	85.9840261
		2020	Rp 168,610,282,478	Rp 236,518,557,420	-28.711605
		2021	Rp 28,134,082,456	Rp 168,610,282,478	-83.314136
8	SKLT	2017	Rp 22,970,715,348	Rp 20,646,121,074	11.2592301
		2018	Rp 31,954,131,252	Rp 22,970,715,348	39.1081243
		2019	Rp 44,943,627,900	Rp 31,954,131,252	40.6504453
		2020	Rp 42,520,246,722	Rp 44,943,627,900	-5.3920462
		2021	Rp 84,524,160,228	Rp 42,520,246,722	98.7856768
9	ULTJ	2017	Rp 718,402,000,000	Rp 709,826,000,000	1.20818341
		2018	Rp 701,607,000,000	Rp 718,402,000,000	-2.3378276
		2019	Rp 1,035,865,000,000	Rp 701,607,000,000	47.641771
		2020	Rp 1,109,666,000,000	Rp 1,035,865,000,000	7.12457704
		2021	Rp 1,276,793,000,000	Rp 1,109,666,000,000	15.0610184

Current Ratio					(Satuan %)
NO.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
1	CEKA	2017	Rp 988.479.957.549	Rp 444.383.077.820	222,4387037
		2018	Rp 809.166.450.672	Rp 158.255.592.250	511,3035433
		2019	Rp 1.067.652.078.121	Rp 222.440.530.626	479,9719166
		2020	Rp 1.266.586.465.994	Rp 271.641.005.590	466,2721901
		2021	Rp 1.358.085.356.038	Rp 283.104.828.760	479,711124
2	DLTA	2017	Rp 1.206.576.189.000	Rp 139.684.908.000	863,7842171
		2018	Rp 1.384.227.944.000	Rp 192.299.843.000	719,8279117
		2019	Rp 1.292.805.083.000	Rp 160.587.363.000	805,0478312
		2020	Rp 1.103.831.856.000	Rp 147.207.676.000	749,8466697
		2021	Rp 1.174.393.432.000	Rp 244.206.806.000	480,9011883
3	ICBP	2017	Rp 16.579.331.000.000	Rp 6.827.588.000.000	242,8285216
		2018	Rp 14.121.568.000.000	Rp 7.235.398.000.000	195,1733408
		2019	Rp 16.624.925.000.000	Rp 6.556.359.000.000	253,5694735
		2020	Rp 20.716.223.000.000	Rp 9.176.164.000.000	225,7612549
		2021	Rp 33.997.637.000.000	Rp 18.896.133.000.000	179,9184891
4	INDF	2017	Rp 32.948.131.000.000	Rp 21.637.763.000.000	152,2714294
		2018	Rp 33.272.618.000.000	Rp 31.204.102.000.000	106,6289874
		2019	Rp 31.403.445.000.000	Rp 24.686.862.000.000	127,2071153
		2020	Rp 38.418.238.000.000	Rp 27.975.875.000.000	137,3263142
		2021	Rp 54.183.399.000.000	Rp 40.403.404.000.000	134,1060248
5	MLBI	2017	Rp 1.076.845.000.000	Rp 1.304.114.000.000	82,57291924
		2018	Rp 1.228.961.000.000	Rp 1.578.919.000.000	77,83559511
		2019	Rp 1.162.802.000.000	Rp 1.588.693.000.000	73,19236663
		2020	Rp 1.189.261.000.000	Rp 1.338.441.000.000	88,85419679
		2021	Rp 1.241.112.000.000	Rp 1.682.700.000.000	73,75717597
6	MYOR	2017	Rp 10.674.199.571.313	Rp 4.473.628.322.956	238,6027359
		2018	Rp 12.647.858.727.872	Rp 4.764.510.387.113	265,4597787
		2019	Rp 12.776.102.781.513	Rp 3.714.359.539.201	343,9651613
		2020	Rp 12.838.729.162.094	Rp 3.475.323.711.943	369,4254184
		2021	Rp 1.269.783.874.643	Rp 5.570.773.468.770	22,79367276
7	ROTI	2017	Rp 2.319.937.439.019	Rp 1.027.176.531.240	225,8557676
		2018	Rp 1.876.409.299.238	Rp 525.422.150.049	357,1241332
		2019	Rp 1.874.411.044.438	Rp 1.106.938.318.565	169,3329261
		2020	Rp 1.549.617.329.468	Rp 404.567.270.700	383,0308188
		2021	Rp 1.282.057.210.341	Rp 483.213.195.704	265,3191638
8	SKLT	2017	Rp 267.129.479.669	Rp 211.493.160.519	126,3064389
		2018	Rp 356.735.670.030	Rp 291.349.105.535	122,4426859
		2019	Rp 378.352.247.338	Rp 293.281.364.781	129,0065762
		2020	Rp 379.723.220.668	Rp 247.102.759.159	153,6701662
		2021	Rp 433.383.441.542	Rp 241.664.687.612	179,3325478
9	ULTJ	2017	Rp 3.439.990.000.000	Rp 820.625.000.000	419,1914699
		2018	Rp 2.793.521.000.000	Rp 635.161.000.000	439,8130553
		2019	Rp 3.716.641.000.000	Rp 836.314.000.000	444,4073637
		2020	Rp 5.593.421.000.000	Rp 2.327.339.000.000	240,3354647
		2021	Rp 484.821.000.000	Rp 155.653.000.000	311,4755257

Quick Ratio						(Satuan %)
NO.	Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan Barang	Kewajiban Lancar	QR
1	CEKA	2017	Rp 988.479.957.549	Rp 415.268.436.704	Rp 444.383.077.820	128,990403
		2018	Rp 809.166.450.672	Rp 332.754.905.703	Rp 158.255.592.250	301,039311
		2019	Rp 1.067.652.078.121	Rp 262.081.626.426	Rp 222.440.530.626	362,150931
		2020	Rp 1.266.586.465.994	Rp 326.172.666.133	Rp 271.641.005.590	346,19729
		2021	Rp 1.358.085.356.038	Rp 415.890.903.114	Rp 283.104.828.760	332,807624
2	DLTA	2017	Rp 1.206.576.189.000	Rp 178.863.917.000	Rp 139.684.908.000	735,736084
		2018	Rp 1.384.227.944.000	Rp 205.396.087.000	Rp 192.299.843.000	613,017587
		2019	Rp 1.292.805.083.000	Rp 207.460.611.000	Rp 160.587.363.000	675,859203
		2020	Rp 1.103.831.856.000	Rp 185.922.488.000	Rp 147.207.676.000	623,547218
		2021	Rp 1.174.393.432.000	Rp 173.367.092.000	Rp 244.206.806.000	409,909272
3	ICBP	2017	Rp 16.579.331.000.000	Rp 3.261.635.000.000	Rp 6.827.588.000.000	195,057112
		2018	Rp 14.121.568.000.000	Rp 4.001.277.000.000	Rp 7.235.398.000.000	139,871932
		2019	Rp 16.624.925.000.000	Rp 3.840.690.000.000	Rp 6.556.359.000.000	194,989856
		2020	Rp 20.716.223.000.000	Rp 4.586.940.000.000	Rp 9.176.164.000.000	175,7737
		2021	Rp 33.997.637.000.000	Rp 58.577.217.000.000	Rp 18.896.133.000.000	-130,077302
4	INDF	2017	Rp 32.948.131.000.000	Rp 9.792.768.000.000	Rp 21.637.763.000.000	107,013664
		2018	Rp 33.272.618.000.000	Rp 11.644.156.000.000	Rp 31.204.102.000.000	69,3128807
		2019	Rp 31.403.445.000.000	Rp 9.658.705.000.000	Rp 24.686.862.000.000	88,0822358
		2020	Rp 38.418.238.000.000	Rp 11.150.432.000.000	Rp 27.975.875.000.000	97,4690014
		2021	Rp 54.183.399.000.000	Rp 12.683.836.000.000	Rp 40.403.404.000.000	102,713036
5	MLBI	2017	Rp 1.076.845.000.000	Rp 171.620.000.000	Rp 1.304.114.000.000	69,4130268
		2018	Rp 1.228.961.000.000	Rp 172.217.000.000	Rp 1.578.919.000.000	66,9283225
		2019	Rp 1.162.802.000.000	Rp 165.633.000.000	Rp 1.588.693.000.000	62,7666264
		2020	Rp 1.189.261.000.000	Rp 171.037.000.000	Rp 1.338.441.000.000	76,0753743
		2021	Rp 1.241.112.000.000	Rp 208.324.000.000	Rp 1.682.700.000.000	61,3768348
6	MYOR	2017	Rp 10.674.199.571.313	Rp 1.825.267.160.976	Rp 4.473.628.322.956	197,802137
		2018	Rp 12.647.858.727.872	Rp 3.351.796.321.991	Rp 4.764.510.387.113	195,11055
		2019	Rp 12.776.102.781.513	Rp 2.790.633.951.514	Rp 3.714.359.539.201	268,834202
		2020	Rp 12.838.729.162.094	Rp 2.805.111.592.211	Rp 3.475.323.711.943	288,710302
		2021	Rp 1.269.783.874.643	Rp 3.034.214.212.009	Rp 5.570.773.468.770	-31,6729867
7	ROTI	2017	Rp 2.319.937.439.019	Rp 50.264.253.248	Rp 1.027.176.531.240	220,962329
		2018	Rp 1.876.409.299.238	Rp 65.127.735.601	Rp 525.422.150.049	344,728817
		2019	Rp 1.874.411.044.438	Rp 83.599.374.391	Rp 1.106.938.318.565	161,78062
		2020	Rp 1.549.617.329.468	Rp 103.693.623.334	Rp 404.567.270.700	357,400069
		2021	Rp 1.282.057.210.341	Rp 119.581.372.896	Rp 483.213.195.704	240,572039
8	SKLT	2017	Rp 267.129.479.669	Rp 120.795.774.143	Rp 211.493.160.519	69,1907507
		2018	Rp 356.735.670.030	Rp 154.839.960.751	Rp 291.349.105.535	69,2968351
		2019	Rp 378.352.247.338	Rp 161.904.003.569	Rp 293.281.364.781	73,8022492
		2020	Rp 379.723.220.668	Rp 146.698.971.577	Rp 247.102.759.159	94,3025686
		2021	Rp 433.383.441.542	Rp 135.057.215.504	Rp 241.664.687.612	123,446346
9	ULTJ	2017	Rp 3.439.990.000.000	Rp 682.624.000.000	Rp 820.625.000.000	336,008043
		2018	Rp 2.793.521.000.000	Rp 708.773.000.000	Rp 635.161.000.000	328,223553
		2019	Rp 3.716.641.000.000	Rp 987.927.000.000	Rp 836.314.000.000	326,278647
		2020	Rp 5.593.421.000.000	Rp 924.639.000.000	Rp 2.327.339.000.000	200,606014
		2021	Rp 484.821.000.000	Rp 681.983.000.000	Rp 155.653.000.000	-126,667652

Debt to Asset Ratio					(Satuan %)
NO.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Riset	DAR
1	CEKA	2017	Rp 489.592.257.434	Rp 1.392.636.444.501	35,1557838
		2018	Rp 192.308.466.864	Rp 1.168.956.042.706	16,4513001
		2019	Rp 261.784.845.240	Rp 1.393.079.542.074	18,7918089
		2020	Rp 305.958.833.204	Rp 1.566.673.828.068	19,529198
		2021	Rp 310.020.233.374	Rp 1.697.387.196.209	18,2645559
2	DLTA	2017	Rp 196.197.372.000	Rp 1.340.842.765.000	14,6323922
		2018	Rp 239.353.356.000	Rp 1.523.517.170.000	15,7105782
		2019	Rp 212.420.390.000	Rp 1.425.983.722.000	14,8964106
		2020	Rp 205.681.950.000	Rp 1.225.580.913.000	16,7824048
		2021	Rp 298.548.048.000	Rp 1.308.722.065.000	22,8121811
3	ICBP	2017	Rp 11.295.184.000.000	Rp 31.619.514.000.000	35,7221936
		2018	Rp 11.660.003.000.000	Rp 34.367.153.000.000	33,9277536
		2019	Rp 12.038.210.000.000	Rp 38.709.314.000.000	31,0990011
		2020	Rp 53.270.272.000.000	Rp 103.588.325.000.000	51,4249767
		2021	Rp 63.342.765.000.000	Rp 118.066.628.000.000	53,6500162
4	INDF	2017	Rp 41.298.111.000.000	Rp 88.400.877.000.000	46,7168567
		2018	Rp 46.620.996.000.000	Rp 96.537.796.000.000	48,2929981
		2019	Rp 41.996.071.000.000	Rp 96.198.559.000.000	43,6556134
		2020	Rp 83.998.472.000.000	Rp 163.136.516.000.000	51,4896812
		2021	Rp 92.724.082.000.000	Rp 179.356.193.000.000	51,6982884
5	MLBI	2017	Rp 1.445.173.000.000	Rp 2.510.078.000.000	57,5748244
		2018	Rp 1.721.965.000.000	Rp 2.889.501.000.000	59,5938537
		2019	Rp 1.750.943.000.000	Rp 2.896.950.000.000	60,440912
		2020	Rp 1.474.019.000.000	Rp 2.907.425.000.000	50,6984359
		2021	Rp 1.822.860.000.000	Rp 2.922.017.000.000	62,3836206
6	MYOR	2017	Rp 7.561.503.434.179	Rp 14.915.849.800.251	50,6944193
		2018	Rp 9.049.161.944.940	Rp 17.591.706.426.634	51,4399327
		2019	Rp 9.125.978.611.155	Rp 19.037.918.806.473	47,9357996
		2020	Rp 8.506.032.464.592	Rp 19.777.500.514.550	43,0086323
		2021	Rp 8.557.621.869.393	Rp 19.917.653.265.528	42,9650108
7	ROTI	2017	Rp 1.739.467.993.982	Rp 4.559.573.709.411	38,1497944
		2018	Rp 1.476.909.260.772	Rp 4.393.810.380.883	33,6134046
		2019	Rp 1.589.486.465.854	Rp 4.682.083.844.951	33,94827
		2020	Rp 1.224.495.624.254	Rp 4.452.166.671.985	27,5033644
		2021	Rp 13.418.641.951	Rp 4.191.284.422.677	0,32015584
8	SKLT	2017	Rp 328.714.435.982	Rp 636.284.210.210	51,6615737
		2018	Rp 408.057.718.435	Rp 747.293.725.435	54,6047296
		2019	Rp 410.463.595.860	Rp 790.845.543.826	51,9018662
		2020	Rp 366.908.471.713	Rp 773.863.042.440	47,4125849
		2021	Rp 347.288.021.564	Rp 889.125.250.792	39,0595162
9	ULTJ	2017	Rp 978.185.000.000	Rp 5.175.896.000.000	18,8988535
		2018	Rp 780.915.000.000	Rp 5.555.871.000.000	14,0556719
		2019	Rp 953.283.000.000	Rp 6.608.422.000.000	14,4252743
		2020	Rp 3.972.379.000.000	Rp 8.754.116.000.000	45,3772717
		2021	Rp 22.688.730.000.000	Rp 7.406.856.000.000	306,320658

Debt to Equity Ratio					(Satuan %)
NO.	Kode Perusahaan	Tahun	Total Utang	Total Modal	DER
1	CEKA	2017	Rp 489.592.257.434	Rp 903.044.187.067	54,2157587
		2018	Rp 192.308.466.864	Rp 976.647.575.842	19,6906716
		2019	Rp 261.784.845.240	Rp 1.131.294.696.834	23,14028749
		2020	Rp 305.958.833.204	Rp 1.260.714.994.864	24,26867567
		2021	Rp 310.020.233.374	Rp 1.387.366.962.835	22,34594319
2	DLTA	2017	Rp 196.197.372.000	Rp 1.144.645.393.000	17,14045006
		2018	Rp 239.353.356.000	Rp 1.284.163.814.000	18,63884914
		2019	Rp 212.420.390.000	Rp 1.213.563.332.000	17,50385698
		2020	Rp 205.681.950.000	Rp 1.019.898.963.000	20,16689471
		2021	Rp 298.548.048.000	Rp 1.010.174.017.000	29,55412067
3	ICBP	2017	Rp 11.295.184.000.000	Rp 20.324.330.000.000	55,57469299
		2018	Rp 11.660.003.000.000	Rp 22.707.150.000.000	51,34947803
		2019	Rp 12.038.210.000.000	Rp 26.671.104.000.000	45,13577691
		2020	Rp 53.270.272.000.000	Rp 50.318.053.000.000	105,8671169
		2021	Rp 63.342.765.000.000	Rp 54.723.863.000.000	115,7498055
4	INDF	2017	Rp 41.298.111.000.000	Rp 47.102.766.000.000	87,67661542
		2018	Rp 46.620.996.000.000	Rp 49.916.800.000.000	93,39740528
		2019	Rp 41.996.071.000.000	Rp 54.202.488.000.000	77,47996919
		2020	Rp 83.998.472.000.000	Rp 79.138.044.000.000	106,1417085
		2021	Rp 92.724.082.000.000	Rp 86.632.111.000.000	107,0320011
5	MLBI	2017	Rp 1.445.173.000.000	Rp 1.064.905.000.000	135,7091008
		2018	Rp 1.721.965.000.000	Rp 1.167.536.000.000	147,487101
		2019	Rp 1.750.943.000.000	Rp 1.146.007.000.000	152,786414
		2020	Rp 1.474.019.000.000	Rp 1.433.406.000.000	102,8333215
		2021	Rp 1.822.860.000.000	Rp 2.922.017.000.000	62,38362063
6	MYOR	2017	Rp 7.561.503.434.179	Rp 7.354.346.366.072	102,8167978
		2018	Rp 9.049.161.944.940	Rp 8.542.544.481.694	105,9305218
		2019	Rp 9.125.978.611.155	Rp 9.911.940.195.318	92,07055764
		2020	Rp 8.506.032.464.592	Rp 11.271.468.049.958	75,46516946
		2021	Rp 8.557.621.869.393	Rp 11.360.031.396.135	75,33097023
7	ROTI	2017	Rp 1.739.467.993.982	Rp 2.820.105.715.429	61,68094992
		2018	Rp 1.476.909.260.772	Rp 2.916.901.120.111	50,63281887
		2019	Rp 1.589.486.465.854	Rp 3.092.597.379.097	51,39648881
		2020	Rp 1.224.495.624.254	Rp 3.227.671.047.731	37,93743557
		2021	Rp 13.418.641.951	Rp 2.849.419.530.726	0,470925457
8	SKLT	2017	Rp 328.714.435.982	Rp 307.569.774.228	106,8747528
		2018	Rp 408.057.718.435	Rp 339.236.007.000	120,2872661
		2019	Rp 410.463.595.860	Rp 380.381.947.966	107,9082743
		2020	Rp 366.908.471.713	Rp 406.954.570.727	90,15956525
		2021	Rp 347.288.021.564	Rp 541.837.229.228	64,09452928
9	ULTJ	2017	Rp 978.185.000.000	Rp 4.197.711.000.000	23,30281908
		2018	Rp 780.915.000.000	Rp 4.774.956.000.000	16,35439154
		2019	Rp 953.283.000.000	Rp 5.655.139.000.000	16,85693314
		2020	Rp 3.972.379.000.000	Rp 4.781.737.000.000	83,073975
		2021	Rp 22.688.730.000.000	Rp 5.138.126.000.000	441,5759754

Total Asset Turn Over					(Satuan Kali)
NO.	Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih	Total Asset	TATO
1	CEKA	2017	Rp 4.257.738.486.908	Rp 1.392.636.444.501	3,05732232
		2018	Rp 3.629.327.583.572	Rp 1.168.956.042.706	3,10475968
		2019	Rp 3.120.937.098.980	Rp 1.393.079.542.074	2,24031508
		2020	Rp 3.634.297.273.749	Rp 1.566.673.828.068	2,31975361
		2021	Rp 5.359.440.530.374	Rp 1.697.387.196.209	3,15746492
2	DLTA	2017	Rp 777.308.328.000	Rp 1.340.842.765.000	0,57971624
		2018	Rp 893.006.350.000	Rp 1.523.517.170.000	0,58614787
		2019	Rp 827.136.727.000	Rp 1.425.983.722.000	0,5800464
		2020	Rp 546.336.411.000	Rp 1.225.580.913.000	0,44577751
		2021	Rp 681.205.785.000	Rp 1.308.722.065.000	0,52051219
3	ICBP	2017	Rp 35.606.593.000.000	Rp 31.619.514.000.000	1,12609552
		2018	Rp 38.413.407.000.000	Rp 34.367.153.000.000	1,11773608
		2019	Rp 42.296.703.000.000	Rp 38.709.314.000.000	1,09267509
		2020	Rp 46.641.048.000.000	Rp 103.588.325.000.000	0,45025391
		2021	Rp 56.803.733.000.000	Rp 118.066.628.000.000	0,48111591
4	INDF	2017	Rp 70.186.618.000.000	Rp 88.400.877.000.000	0,79395839
		2018	Rp 73.394.728.000.000	Rp 96.537.796.000.000	0,76026936
		2019	Rp 76.592.955.000.000	Rp 96.198.559.000.000	0,79619649
		2020	Rp 81.731.469.000.000	Rp 163.136.516.000.000	0,50100046
		2021	Rp 99.354.618.000.000	Rp 179.356.193.000.000	0,55395142
5	MLBI	2017	Rp 3.389.736.000.000	Rp 2.510.078.000.000	1,35045046
		2018	Rp 3.649.615.000.000	Rp 2.889.501.000.000	1,26306065
		2019	Rp 3.711.405.000.000	Rp 2.896.950.000.000	1,28114224
		2020	Rp 1.985.009.000.000	Rp 2.907.425.000.000	0,68273782
		2021	Rp 2.473.681.000.000	Rp 2.922.017.000.000	0,84656626
6	MYOR	2017	Rp 20.816.673.946.473	Rp 14.915.849.800.251	1,39560764
		2018	Rp 24.060.802.395.725	Rp 17.591.706.426.634	1,36773556
		2019	Rp 25.026.739.472.547	Rp 19.037.918.806.473	1,31457329
		2020	Rp 24.476.953.742.651	Rp 19.777.500.514.550	1,23761613
		2021	Rp 27.904.558.322.183	Rp 19.917.653.265.528	1,40099629
7	ROTI	2017	Rp 2.491.100.179.560	Rp 4.559.573.709.411	0,54634497
		2018	Rp 2.766.545.866.684	Rp 4.393.810.380.883	0,62964617
		2019	Rp 3.337.022.314.624	Rp 4.682.083.844.951	0,71272161
		2020	Rp 3.212.034.546.032	Rp 4.452.166.671.985	0,72145425
		2021	Rp 3.287.623.237.457	Rp 4.191.284.422.677	0,78439517
8	SKLT	2017	Rp 914.188.759.779	Rp 636.284.210.210	1,43676166
		2018	Rp 1.045.029.834.378	Rp 747.293.725.435	1,39841912
		2019	Rp 1.281.116.255.236	Rp 790.845.543.826	1,61993232
		2020	Rp 1.253.700.810.596	Rp 773.863.042.440	1,62005515
		2021	Rp 1.356.846.112.540	Rp 889.125.250.792	1,52604609
9	ULTJ	2017	Rp 4.879.559.000.000	Rp 5.175.896.000.000	0,94274672
		2018	Rp 5.472.882.000.000	Rp 5.555.871.000.000	0,98506283
		2019	Rp 6.223.057.000.000	Rp 6.608.422.000.000	0,94168578
		2020	Rp 5.967.362.000.000	Rp 8.754.116.000.000	0,68166357
		2021	Rp 661.642.000.000	Rp 7.406.856.000.000	0,08932832

Inventory Turn Over Ratio					(Satuan Kali)
NO.	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan Barang	ITR
1	CEKA	2017	-Rp 3.973.458.868.193	Rp 415.268.436.704	-9,568410495
		2018	-Rp 3.354.976.550.553	Rp 332.754.905.703	-10,08242551
		2019	-Rp 2.755.574.838.991	Rp 262.081.626.426	-10,51418551
		2020	-Rp 3.299.157.338.979	Rp 326.172.666.133	-10,11475725
		2021	-Rp 4.997.372.710.028	Rp 415.890.903.114	-12,01606641
2	DLTA	2017	Rp 203.036.967.000	Rp 178.863.917.000	1,135147717
		2018	Rp 241.721.111.000	Rp 205.396.087.000	1,176853535
		2019	Rp 230.440.697.000	Rp 207.460.611.000	1,110768429
		2020	-Rp 179.156.903.000	Rp 185.922.488.000	-0,963610723
		2021	-Rp 204.614.850.000	Rp 173.367.092.000	-1,180240423
3	ICBP	2017	Rp 24.547.757.000.000	Rp 3.261.635.000.000	7,52621216
		2018	Rp 26.147.857.000.000	Rp 4.001.277.000.000	6,53487799
		2019	Rp 27.892.690.000.000	Rp 3.840.690.000.000	7,262416389
		2020	Rp 29.416.673.000.000	Rp 4.586.940.000.000	6,413136644
		2021	Rp 36.526.493.000.000	Rp 58.577.217.000.000	0,623561427
4	INDF	2017	Rp 50.416.667.000.000	Rp 9.792.768.000.000	5,148357135
		2018	Rp 53.182.723.000.000	Rp 11.644.156.000.000	4,567331716
		2019	Rp 53.876.594.000.000	Rp 9.658.705.000.000	5,578034944
		2020	Rp 54.979.425.000.000	Rp 11.150.432.000.000	4,930699098
		2021	Rp 66.881.557.000.000	Rp 12.683.836.000.000	5,272975541
5	MLBI	2017	-Rp 1.118.032.000.000	Rp 171.620.000.000	-6,51457872
		2018	-Rp 1.186.908.000.000	Rp 172.217.000.000	-6,891932852
		2019	-Rp 1.426.351.000.000	Rp 165.633.000.000	-8,611514614
		2020	-Rp 1.044.783.000.000	Rp 171.037.000.000	-6,108520379
		2021	-Rp 1.111.984.000.000	Rp 208.324.000.000	-5,337762332
6	MYOR	2017	Rp 15.841.619.191.077	Rp 1.825.267.160.976	8,679068758
		2018	Rp 17.664.148.865.078	Rp 3.351.796.321.991	5,270054373
		2019	Rp 17.109.498.526.032	Rp 2.790.633.951.514	6,131043635
		2020	Rp 17.177.830.782.966	Rp 2.805.111.592.211	6,123760221
		2021	Rp 20.981.574.813.780	Rp 3.034.214.212.009	6,914994574
7	ROTI	2017	-Rp 1.183.169.352.508	Rp 50.264.253.248	-23,538982
		2018	-Rp 1.274.332.759.465	Rp 65.127.735.601	-19,56666768
		2019	-Rp 1.487.586.425.468	Rp 83.599.374.391	-17,79422916
		2020	-Rp 1.409.870.836.152	Rp 103.693.623.334	-13,59650469
		2021	-Rp 1.507.227.071.348	Rp 119.581.372.896	-12,60419608
8	SKLT	2017	Rp 677.184.873.211	Rp 120.795.774.143	5,606031155
		2018	Rp 777.714.919.223	Rp 154.839.960.751	5,022701604
		2019	Rp 957.200.088.005	Rp 161.904.003.569	5,912145882
		2020	Rp 920.111.473.686	Rp 146.698.971.577	6,272105822
		2021	Rp 979.016.594.096	Rp 135.057.215.504	7,248902552
9	ULTJ	2017	-Rp 3.043.936.000.000	Rp 682.624.000.000	-4,459169323
		2018	-Rp 3.516.606.000.000	Rp 708.773.000.000	-4,961540578
		2019	-Rp 3.881.051.000.000	Rp 987.927.000.000	-3,928479533
		2020	-Rp 3.738.835.000.000	Rp 924.639.000.000	-4,043561866
		2021	-Rp 4.241.696.000.000	Rp 681.983.000.000	-6,219650636

Net Profit Margin					(Satuan %)
NO.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan Bersih	NPM
1	CEKA	2017	Rp 107.420.886.839	Rp 4.257.738.486.908	2,52295643
		2018	Rp 92.649.656.775	Rp 3.629.327.583.572	2,55280502
		2019	Rp 215.459.200.242	Rp 3.120.937.098.980	6,90367006
		2020	Rp 181.812.593.992	Rp 3.634.297.273.749	5,00268911
		2021	Rp 187.066.990.085	Rp 5.359.440.530.374	3,49042011
2	DLTA	2017	Rp 279.772.635.000	Rp 777.308.328.000	35,9924916
		2018	Rp 338.129.985.000	Rp 893.006.350.000	37,8642308
		2019	Rp 317.815.177.000	Rp 827.136.727.000	38,4235359
		2020	Rp 123.465.762.000	Rp 546.336.411.000	22,5988529
		2021	Rp 187.992.998.000	Rp 681.205.785.000	27,5970936
3	ICBP	2017	Rp 3.543.173.000.000	Rp 35.606.593.000.000	9,95089027
		2018	Rp 4.658.781.000.000	Rp 38.413.407.000.000	12,1280078
		2019	Rp 5.360.029.000.000	Rp 42.296.703.000.000	12,6724511
		2020	Rp 7.418.574.000.000	Rp 46.641.048.000.000	15,905676
		2021	Rp 7.900.282.000.000	Rp 56.803.733.000.000	13,9080331
4	INDF	2017	Rp 5.097.264.000.000	Rp 70.186.618.000.000	7,26244425
		2018	Rp 4.961.851.000.000	Rp 73.394.728.000.000	6,76050056
		2019	Rp 5.902.729.000.000	Rp 76.592.955.000.000	7,70662132
		2020	Rp 8.752.066.000.000	Rp 81.731.469.000.000	10,7083185
		2021	Rp 11.203.585.000.000	Rp 99.354.618.000.000	11,2763606
5	MLBI	2017	Rp 1.322.067.000.000	Rp 3.389.736.000.000	39,0020639
		2018	Rp 1.224.807.000.000	Rp 3.649.615.000.000	33,559896
		2019	Rp 1.206.059.000.000	Rp 3.711.405.000.000	32,4960224
		2020	Rp 285.617.000.000	Rp 1.985.009.000.000	14,3887005
		2021	Rp 665.850.000.000	Rp 2.473.681.000.000	26,9173754
6	MYOR	2017	Rp 1.630.953.830.893	Rp 20.816.673.946.473	7,83484353
		2018	Rp 1.760.434.280.304	Rp 24.060.802.395.725	7,3166067
		2019	Rp 2.051.404.206.764	Rp 25.026.739.472.547	8,19684965
		2020	Rp 2.098.168.514.645	Rp 24.476.953.742.651	8,5720165
		2021	Rp 1.211.052.647.953	Rp 27.904.558.322.183	4,33998143
7	ROTI	2017	Rp 135.364.021.139	Rp 2.491.100.179.560	5,43390516
		2018	Rp 127.171.436.363	Rp 2.766.545.866.684	4,59675865
		2019	Rp 236.518.557.420	Rp 3.337.022.314.624	7,08771279
		2020	Rp 168.610.282.478	Rp 3.212.034.546.032	5,24932967
		2021	Rp 281.340.682.456	Rp 3.287.623.237.457	8,55757069
8	SKLT	2017	Rp 22.970.715.348	Rp 914.188.759.779	2,51268845
		2018	Rp 31.954.131.252	Rp 1.045.029.834.378	3,05772431
		2019	Rp 44.943.627.900	Rp 1.281.116.255.236	3,50816155
		2020	Rp 42.520.246.722	Rp 1.253.700.810.596	3,39157847
		2021	Rp 84.524.160.228	Rp 1.356.846.112.540	6,22945811
9	ULTJ	2017	Rp 718.402.000.000	Rp 4.879.559.000.000	14,7226829
		2018	Rp 701.607.000.000	Rp 5.472.882.000.000	12,819699
		2019	Rp 1.035.865.000.000	Rp 6.223.057.000.000	16,6455972
		2020	Rp 1.109.666.000.000	Rp 5.967.362.000.000	18,5955871
		2021	Rp 1.276.793.000.000	Rp 661.642.000.000	192,97339

Return On Equity					(Satuan %)
NO.	Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Ekuitas	ROE
1	CEKA	2017	Rp 107.420.886.839	Rp 903.044.187.067	11,89541867
		2018	Rp 92.649.656.775	Rp 976.647.575.842	9,486498412
		2019	Rp 215.459.200.242	Rp 1.131.294.696.834	19,04536465
		2020	Rp 181.812.593.992	Rp 1.260.714.994.864	14,42138745
		2021	Rp 187.066.990.085	Rp 1.387.366.962.835	13,48359843
2	DLTA	2017	Rp 279.772.635.000	Rp 1.144.645.393.000	24,44186092
		2018	Rp 338.129.985.000	Rp 1.284.163.814.000	26,33075168
		2019	Rp 317.815.177.000	Rp 1.213.563.332.000	26,18859425
		2020	Rp 123.465.762.000	Rp 1.019.898.963.000	12,10568561
		2021	Rp 187.992.998.000	Rp 1.010.174.017.000	18,60996173
3	ICBP	2017	Rp 3.543.173.000.000	Rp 20.324.330.000.000	17,43316016
		2018	Rp 4.658.781.000.000	Rp 22.707.150.000.000	20,51680198
		2019	Rp 5.360.029.000.000	Rp 26.671.104.000.000	20,09676465
		2020	Rp 7.418.574.000.000	Rp 50.318.053.000.000	14,74336457
		2021	Rp 7.900.282.000.000	Rp 54.723.863.000.000	14,43663069
4	INDF	2017	Rp 5.097.264.000.000	Rp 47.102.766.000.000	10,82158105
		2018	Rp 4.961.851.000.000	Rp 49.916.800.000.000	9,940242564
		2019	Rp 5.902.729.000.000	Rp 54.202.488.000.000	10,89014401
		2020	Rp 8.752.066.000.000	Rp 79.138.044.000.000	11,05923973
		2021	Rp 11.203.585.000.000	Rp 86.632.111.000.000	12,93236985
5	MLBI	2017	Rp 1.322.067.000.000	Rp 1.064.905.000.000	124,1488208
		2018	Rp 1.224.807.000.000	Rp 1.167.536.000.000	104,9052877
		2019	Rp 1.206.059.000.000	Rp 1.146.007.000.000	105,2401076
		2020	Rp 285.617.000.000	Rp 1.433.406.000.000	19,92575725
		2021	Rp 665.850.000.000	Rp 2.922.017.000.000	22,78734176
6	MYOR	2017	Rp 1.630.953.830.893	Rp 7.354.346.366.072	22,176734
		2018	Rp 1.760.434.280.304	Rp 8.542.544.481.694	20,60784447
		2019	Rp 2.051.404.206.764	Rp 9.911.940.195.318	20,69629322
		2020	Rp 2.098.168.514.645	Rp 11.271.468.049.958	18,61486459
		2021	Rp 1.211.052.647.953	Rp 11.360.031.396.135	10,66064525
7	ROTI	2017	Rp 135.364.021.139	Rp 2.820.105.715.429	4,799962654
		2018	Rp 127.171.436.363	Rp 2.916.901.120.111	4,359813073
		2019	Rp 236.518.557.420	Rp 3.092.597.379.097	7,647893613
		2020	Rp 168.610.282.478	Rp 3.227.671.047.731	5,223899214
		2021	Rp 281.340.682.456	Rp 2.849.419.530.726	9,873613886
8	SKLT	2017	Rp 22.970.715.348	Rp 307.569.774.228	7,46845668
		2018	Rp 31.954.131.252	Rp 339.236.007.000	9,419439739
		2019	Rp 44.943.627.900	Rp 380.381.947.966	11,81539454
		2020	Rp 42.520.246.722	Rp 406.954.570.727	10,44840132
		2021	Rp 84.524.160.228	Rp 541.837.229.228	15,59954829
9	ULTJ	2017	Rp 718.402.000.000	Rp 4.197.711.000.000	17,11413673
		2018	Rp 701.607.000.000	Rp 4.774.956.000.000	14,69347571
		2019	Rp 1.035.865.000.000	Rp 5.655.139.000.000	18,31723323
		2020	Rp 1.109.666.000.000	Rp 4.781.737.000.000	23,20633694
		2021	Rp 1.276.793.000.000	Rp 5.138.126.000.000	24,84939061